



# MARXISME DAN EKOLOGI

**Kumpulan Wawancara  
John Bellamy Foster, dkk**

**Kata Pengantar:  
Siti Maimunah**

*Marxisme dan Ekologi Kumpulan Wawancara*

John Bellamy Foster, dkk

INDOPROGRESS

Judul	: Marxisme dan Ekologi Kumpulan Wawancara
Pengarang	: John Bellamy Foster, dkk
Penerjemah	: Fathimah Fildzah Izzati
Editor	: Coen Husain Pontoh
Desain sampul & Isi	: Rinto Pangaribuan
Penerbit	: Pustaka IndoPROGRESS, 2021

# Daftar Isi

- 1 Kata Pengantar: Merefleksikan Indonesia: Menautkan Krisis Iklim, Patriarki dan Marxisme
- 31 Bab I: Kembalinya Alam dan Ekologi Marx (Wawancara Alejandro Pedregal dengan John Bellamy Foster)
- 83 Bab II: Kapitalisme dalam Jaring Kehidupan (Wawancara Kamil Ahsan dengan Jason W. Moore)
- 110 Bab III: Pandangan Ekososialis Karl Marx (Wawancara dengan Kohei Saito)
- 128 Bab IV: Kita Butuh Leninisme Ekologi untuk Menghentikan Krisis Iklim (Wawancara Dominic Mealy dengan Andreas Malm)

- 158 Bab V: Marxisme Menawarkan  
Alat untuk Mengatasi Krisis Ekologi  
Kontemporer (Wawancara  
Niu Dongjie dan Ming  
Haiying dengan Zhang Yunfei)
- 168 Bab VI: Kapitalisme Vs. Iklim  
(Wawancara Johnny Finn dengan  
Naomi Klein)

# **Kata Pengantar: Merefleksikan Indonesia: Menautkan Krisis Iklim, Patriarki dan Marxisme**

Siti Maimunah

*“Capitalism is dependent upon appropriating the unpaid work of humans and the rest of nature”. (Jason Moore, 2015)*

## **Prolog**

SEBAGAI pelajar yang memulai prosesnya dari lapangan dan aktivisme lingkungan, bukan dengan kefasihan berteori, saya adalah pelajar pemula untuk Marxisme. Meneliti tentang dinamika *capitalist frontier* (Tsing, 2005) dan pengaruhnya dalam membentuk identitas etnis dan relasi gender di Kalimantan Tengah, memaksa saya membaca naskah-naskah teori-teori yang

berkaitan dengan sistem kapitalisme dan rantai komoditas. Buku saku berisi kumpulan wawancara ini menjawab rasa ingin tahu mengenai pandangan sarjana Marxis terhadap isu-isu perubahan ekologi, bahasan yang saya tekuni dalam dua dekade terakhir. Menulis pengantar ini merupakan bagian dari mempercakapkan pengalaman aktivisme dan teori. Buku saku ini membuat saya mengalami paradoks Socrates, *"I know that I know nothing"*, merasa makin tidak tahu dan memicu banyak pertanyaan.

Teori-teori Marxisme pada dasarnya menjelaskan bagaimana sistem kapitalisme beroperasi. Namun bagaimana dia bisa digunakan untuk memahami dan merespons situasi Indonesia? Tanah air yang kompleks secara geografi dan sosial budaya dengan pengalaman dijajah bangsa Eropa? Belum lagi berada di tengah pusaran relasi kuasa dunia yang sedang menghadapi krisis iklim dan pandemik global.

Buku saku ini merupakan kumpulan wawancara terpilih dari enam sarjana Marxis terkemuka tentang pandangan mereka terhadap

perubahan ekologi, yang dipublikasikan di antara 2015 -2020. Percakapan di dalamnya menunjukkan pemikiran dan perdebatan para sarjana Marxis dalam mengembangkan teori pokok Karl Marx untuk menganalisis krisis ekologi kontemporer. Mereka adalah Andreas Malm (sarjana ekologi manusia asal Swedia, jurnalis politik, penulis majalah kiri terkemuka di AS *Jacobin*), John Bellamy Foster (Profesor di Universitas Oregon AS, pemikir Marxist, menteorisasi Ekologi Marxist, editor *Monthly Review* majalah sosialis terkemuka di AS), Jason W. Moore (Profesor Sosiologi di Universitas Birmingham AS, penulis *Capitalism in the web of life* ), Kohei Saito (Associate Profesor di Universitas Osaka Jepang, penulis *Karl Marx's Ecosocialism*), Zhang Yunfei (Profesor di Universitas School of Marxism Studies) dan Naomi Klein (kolumnis majalah AS *The Nation* dan Inggris *The Guardian*, penulis buku *No Logo*, *The Shock Doctrine* dan *It Change Everything*).

Kumpulan wawancara ini, jika diikuti, seperti rentetan dialog internal para sarjana Marxis.

Dialog yang menjawab kritik dan keragu-raguan – mungkin juga keraguan para pengikutnya terhadap teori Marxis yang dianggap tak cukup memadai dalam memberikan perangkat analisis bagi persoalan ekologi. Dihadapkan pada krisis sosial-ekologis skala global sebagai konsekuensi beroperasinya sistem kapitalisme, seperti “kemendesakan yang kronik” bernama perubahan iklim (Malm, 2020), para sarjana Marxis dalam waktu dan ruang berbeda di buku ini memperdebatkan bagaimana mereka memberikan penjelasan dan solusi. Tapi sepertinya, persoalan yang makin kompleks ini mengharuskan mereka berdialog dengan pandangan lainnya, apalagi jika dipraktikkan di Indonesia. Oleh karenanya, pengantar ini berusaha menghubungkan enam wawancara dalam hubungan satu sama lain, lantas mengajaknya bercakap dengan konsep lainnya agar memberikan keleluasaan dan arena yang lebih luas dalam menghadapi sistem kapitalisme dan krisis kehidupan yang makin kompleks.



## **Perdebatan tentang Politik Ekologi di antara Sarjana Marxis**

Menautkan sistem kapitalisme dengan ekologi adalah tantangan tersendiri. Sebabnya, menurut Kohei Saito, Karl Marx belum mengeksplorasi secara mendalam hubungan sistem kapitalisme dan persoalan ekologis. Ia memang mempelajari ilmu alam di masa-masa akhir hidupnya, namun tak sempat diintegrasikan dalam karyanya, *Capital*. Dia hanya meninggalkan catatan-catatan tentang ilmu alam, yang sayangnya, “tak seorang pun memberikan perhatian terhadap catatan-catatan itu, dan tak banyak yang membacanya saat ini”, tambah Saito.

Meskipun begitu, Saito menyebut Marx sebagai seorang environmentalis. Ia mengakui Marx memang belum mampu memprediksi hubungan sistem kapitalisme dengan penyebab pemanasan global saat ini, namun semasa hidupnya Marx telah terpapar isu perubahan iklim ketika membaca *Climate and Plant World Over Time* karya Carl Fraas (1868). Di buku itu Fraas

membahas fenomena perubahan iklim lokal, bukan karena Gas Rumah Kaca, namun oleh penggundulan hutan yang luar biasa sehingga mengubah sirkulasi dan penguapan udara dalam skala lokal. Inilah yang membuat Marx tertarik melihat karakter lebih lanjut dari penyedotan oleh produksi kapitalis. Karakter yang belum dia jumpai saat mengamati pemiskinan hara tanah di Irlandia akibat kolonialisme Inggris yang memberinya gagasan konsep "*metabolic rift*", konsep yang kemudian dikembangkan sebagai Ekologi Marxis dan eko-sosialis oleh para pengikutnya, seperti Saito, John Bellamy Foster, Zhang Yunfei, Paul Burkett, dan Naomi Klein.

Para sarjana Marxis dalam buku saku ini dengan benderang menjelaskan sistem ekonomi kapitalisme sebagai penyebab utama krisis dengan skala yang tak pernah dialami sebelumnya: perubahan iklim dan COVID-19. Penyebab dua krisis ini beririsan, yaitu deforestasi yang terus berlangsung sejak masa kolonial yang berujung pada penumpukan kekayaan di negeri penjajah. Cara ini diteruskan polanya oleh

penguasa pasca penjajahan dengan menumpuk kapital untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Hasilnya? Penggundulan hutan menyumbang emisi karbon kedua terbesar setelah pembakaran energi fosil yang menjadi penyebab pemanasan global dan perubahan iklim. Penyebab yang sama juga memicu virus patogen yang berumah pada tubuh binatang liar – termasuk kelelawar, yang makin mendekat ke wilayah manusia dan menyebabkan zoonosis. Sekitar 60-70% penyakit baru terhadap manusia sejak 1990 adalah zoonosis.

Kenapa kelelawar? Kelelawar ini istimewa, selain satu-satunya binatang mamalia yang bisa terbang, dia juga memiliki toleransi terhadap patogen intraseluler, seperti virus Corona, sehingga dia tidak sakit meskipun menjadi inang utama (*primary reservoirs*). Sebenarnya secara ekologi peran kelelawar sangat penting. Mamalia yang terbang ini tinggal di kawasan hutan dan pegunungan kapur dan sangat membantu penyerbukan tanaman-tanaman tinggi di hutan hujan tropis, sehingga bisa menghasilkan

buah dan biji-bijian. Regenerasi hutan bergantung salah satunya kepada kelelawar. Salah satu penanda lingkungan yang sehat adalah tidak terganggunya habitat kelelawar, atau hewan liar lainnya yang memiliki peran serupa. Penggundulan hutan besar-besaran membuat binatang ini kehilangan rumahnya, dan keluar dari habitatnya dan berpotensi menginfeksi satwa liar lainnya yang kemudian menjadi inang berikutnya, sebelum akhirnya sampai ke tubuh manusia dan menjadi penyakit, dan lantas tersebar dengan cepat ke manusia lainnya. Dalam karyanya, “Memahami krisis dan keme-lut Pandemi COVID-19”, Noer Fauzi Rachman dan Isa Nelwan (2021) menyebutkan zoonosis bisa menjadi titik simpul penghubung antara ilmu-ilmu kedokteran hewan, kedokteran manusia dan kesehatan lingkungan.

Percakapan dalam buku ini menunjukkan Teori Marxis bisa membantu kita membayangkan bahwa model pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi seperti saat ini bisa mengantarkan pada percepatan zoonosis berikutnya.

Dampak perubahan iklim, menurut Malm, memberikan reaksi balik: mengubah suhu udara secara global dan memaksa binatang melakukan adaptasi, diantaranya dengan cara bermigrasi. Migrasi kelelawar atau hewan lainnya bersama patogen dalam tubuhnya memungkinkan terjadinya zoonosis. Ke depan, penulis buku *Kapital Fossil* ini memprediksi terjadinya dua kecenderungan: pemanasan global dan penyakit global.

Dua tren krisis di atas terjadi karena kapitalisme memperlakukan manusia dan alam sebagai “cheap nature” (Moore, 2015), dan menguatkan pemikiran dualisme antara manusia dengan alam. Manusia menganggap derajatnya lebih tinggi sehingga sewenang-wenang melakukan kekerasan terhadap alam untuk akumulasi kapital. Pandangan dualisme ini sebenarnya mewarnai seluruh aspek kehidupan, seperti laki-perempuan, barat dan timur, putih dan hitam, desa dan kota, beradab dan terbelakang, dan seterusnya. Menurut Moore, perbedaan-perbedaan tersebut bagian dari

“Capitalism in the Web of Life”, seperti judul bukunya yang terbit pada 2015.

Moore menyerukan untuk mengikis pandangan dualisme tersebut, sebab manusia adalah bagian dari alam dan kapitalisme diproduksi secara bersamaan oleh manusia dan alam. Langkah ini bisa mengubah cara kita melihat kehidupan yang sebenarnya memiliki ‘metabolisme tunggal’: manusia dalam Oikos, atau dalam jaring kehidupan yang saling memengaruhi antara manusia dan alam. Lebih jauh, cara ini membantu kita menghubungkan momen sosial dan momen ekologi sehingga berpotensi menyatukan pandangan gerakan sosial yang selama ini saling abai dan terpecah-pecah, seperti gerakan lingkungan sendiri, gerakan sosial, dan ekonomi sendiri dan seterusnya. Dengan begitu, kita bisa lebih jernih melihat hubungan isu keuangan, atau sosial ekonomi dengan perdebatan tentang perubahan alam atau ekologi.

Di Indonesia, masyarakat adat mengajarkan tak ada dualisme antara alam dan manusia. Filosofi orang Mollo di pulau Timor, Nusa

Tenggara Timur, menunjukkan tentang kesatuan antara alam dan manusia, jauh sebelum teori Marxis lahir. Mereka memandang alam itu sebagai tubuh manusia: batu seperti tulang, air seperti darah, tanah bagaikan daging dan hutan bagaikan kulit. Merusak alam, berarti merusak tubuh manusia. Dualisme merupakan pandangan dan pengetahuan Barat yang dibawa bangsa Eropa ke negeri jajahan untuk merampok kekayaan alam dan mengenalkan modernitas dan cita-cita menjadi masyarakat beradab (*civilized society*) melalui kekerasan dan eksklusivitas. Itulah sebabnya Moore meletakkan awal mula sistem kapitalisme beroperasi bersamaan dengan penaklukan bangsa-bangsa Amerika, Afrika dan juga Asia bersama perampokan kekayaan alamnya pada sekitar abad 14-17.

Menghapus dualisme ini akan membawa kita mempertanyakan konsep *anthropocene*, yang menganggap problem krisis akibat sistem kapitalisme merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia. Moore menolak konsep yang menurutnya sangat rasis, Eropa Sentris dan

patriarkal itu. Menurutny, justru sistem kapitalisme yang memperlakukan buruh, energi, pangan dan bahan mentah (*raw materials*) sebagai “*cheap nature*” lah penyebabnya. Dia kemudian menawarkan konsep Capitalocene. Sistem kapitalis yang menguntungkan sekelompok kecil orang dengan akumulasi kekayaannya dan menciptakan berbagai macam ketidakadilan dan krisis berlapis. Di Indonesia, sistem ini membentuk, dibentuk dan menguntungkan 1 persen penduduk yang mengangangi 49 persen aset negara melalui konsesi-konsesi penebangan hutan, perkebunan sawit, pertambangan skala besar, properti sepaket dengan korupsinya yang kronis. Menurut pemikir Ekofeminis Maria Mies, yang dikutip Moore dalam wawancaranya, “sistem kapitalis melakukan perampasan terhadap perempuan, alam dan (wilayah) jajahan”.

Kutipan Mies ini memicu pertanyaan lebih lanjut. Apakah pandangan konseptual dari Sarjana di negara-negara Utara ini, berlaku secara umum, bisa diterapkan di manapun tanpa kritik? Bagaimana dengan Indonesia? Negara



dengan kompleksitas geografi, sosial budaya dan ekologisnya, yang rakyatnya terpapar oleh ideologi beragam agama, bersama pengalaman dijajah Eropa? Bagaimana Marxisme menjelaskan hubungan sistem kapitalis dengan sistem patriarki? Atau keterkaitan krisis sosial ekologis dengan ketidakadilan gender dan kritik dekolonial dari para feminis dan pemikir Selatan seperti Vandana Shiva, Maria Lugenos dan Anibal Quijano? Kumpulan wawancara dalam buku ini belum mampu menjelaskannya.

Faktanya kata "*women*" dan "*gender*" dalam buku ini hanya ditemui pada percakapan dengan Moore dan Naomi Klein. Sementara kata "*colonial*" disinggung John Bellamy Foster, Kohei Saito dan Jason W. Moore sebatas menjadi rujukan pemikiran, tidak dalam kerangka kritik dekolonial. Kritik dekolonial melihat penyebab krisis saat ini adalah penjajahan secara mental, pengetahuan dan fisik di masa lalu, yang logikanya dipraktikkan hingga saat ini. Para pemikir dekolonial menawarkan konsep dekolonialisasi pengetahuan, yang salah satunya

mengajak kita mengubah pandangan terhadap hubungan-hubungan sosial ekologis dari hirarki yang biner menjadi hiterarki (Fraguel, 2009), atau dunia dengan jalinan multi kuasa yang dibentuk sejak masa kolonial dan dinamis, seperti ras, gender, etnik, umur, pendidikan, dan lainnya.

Memang dari percakapan Moore dan Malm memperlihatkan sedikit banyak para Marxian mulai menghubungkan pemikiran Marxis dengan kritik feminis dan dekolonial. Bagian ini sangat penting buat Indonesia dimana sistem kapitalis bergandengan tangan dengan sistem patriarkal, yang disebut ekofeminis sebagai “sistem kapitalisme patriarkal” (Meis & Shiva, 2014). Percakapan ini memungkinkan kita membuka arena baru melawan sistem kapitalisme dengan merujuk jalinan relasi kuasa sebagai keterbatasan sistem kapitalisme, yang menurut Moore, *“capitalism is dependent upon appropriating the unpaid work of humans and the rest of nature”*. Sistem yang mengakumulasi kekayaan ini membutuhkan ekspansi ke wilayah-wialyah

baru (*frontier*) dan beroperasi dengan mendevalusi alam dan pekerja tak berbayar - umumnya perempuan, inilah kekuatan sistem kapitalis, sekaligus kelemahannya.

## **COVID-19 dan Kapitalisme Bencana**

Sistem kapitalisme menghisap kerja-kerja alam dan manusia melalui daur produksi dan konsumsi (prosumsi). Produksi barang-barang membutuhkan bahan mentah yang ada di alam. Eksploitasi alam dilakukan melalui perampasan "*free gift of nature*" (Bellamy Foster, 2019; Bridge, 2017). Bahan mentah memiliki sejarah pembentukannya masing-masing, seperti batu bara dan minyak bumi yang usia pembentukannya dipengaruhi oleh waktu dan ruang yang panjang dan spesifik, jutaan tahun waktunya pada lokasi-lokasi tertentu. Terbatas dan tidak terbarukan. Eksploitasi bahan bakar fosil yang terus menerus dan berskala gigantik tak hanya mensyaratkan perluasan wilayah eksploitasi dan defisit, tapi pada skala tertentu ia juga memicu "reaksi balik" dalam bentuk bencana ekologis

dan industrial pada situs-situs ekstraksi, macam pencemaran sungai hingga banjir langganan di semua provinsi di Kalimantan, atau bencana karena kelalaian teknis pengeboran seperti banjir lumpur Lapindo. Reaksi balik serupa digambarkan Malm melalui hubungan deforestasi dengan pandemik COVID-19.

Namun apakah krisis dan bencana ekologis ini menghambat ekspansi sistem kapital?

Menurut pengikut Marxis, jikapun seluruh wilayah planet Bumi menurun kualitasnya dan tak layak huni, bukan masalah asalkan akumulasi kekayaan masih bisa dilakukan. Itulah mengapa jikapun "*cheap nature*" berakhir, menurut Saito, tak akan memberikan hambatan berarti bagi kapital dalam melakukan akumulasi. Inilah kontradiksinya, kapital mampu menciptakan keuntungan atas bencana ekologis manapun. Naomi Klein menyebutnya sebagai "*disaster capitalism*", yang membuat penderitaan atau bencana sebagai ladang bisnis baru, seperti dalam krisis iklim. Alih-alih mengurangi drastis eksploitasi dan pembakaran energi fosil penyebab

utama perubahan iklim, justru bisnis-bisnis rekayasa metabumi (*geoengineering*), perdagangan karbon, *biodiversity offset*, REDD+ +, *green energy*, dan lainnya yang justru menguat.

*Green energy* adalah bukti pengisapan bahan mentah dari negara-negara Selatan oleh negara-negara Utara terus berlangsung. Energi hijau biasanya dikaitkan dengan pengembangan energi terbarukan yang dianggap sebagai cara paling tepat menjawab krisis iklim. Salah satu bagian pengembangan program ini membutuhkan baterai listrik yang harus dibuat dari nikel dan mineral tanah krisis lainnya, juga minyak bumi dan batubara untuk menggerakkan mesin pengangkut dan pabriknya. Siapa yang akan diuntungkan oleh pembangunan infrastruktur pengadaan baterai listrik ini di Indonesia? Para oligarki dan kelompok menengah yang menikmati harga mobil listrik murah. Siapa yang paling rugi? Masyarakat yang lingkungannya rusak karena pembongkaran batubara di Kalimantan Timur, dan warga kampung nelayan Ganda-Ganda di pesisir Sulawesi Tengah

yang gunungnya dibongkar untuk diambil paksa nikelnya, sementara limbah dari pabrik smelternya mencemari udara dan pesisir laut. Cerita lama berulang.

Benarkah COVID-19 mengganggu sistem kapitalisme? Selain mengakibatkan kematian jutaan orang di dunia, pandemik sempat dianggap sebagai peluang bagi pemulihan ekologi dan melambatnya pemanasan global. Khususnya saat orang dipaksa melambatkan kegiatannya, dibatasi keluar rumah, termasuk pembatasan transportasi udara. Bayangkan efeknya terhadap pengurangan produksi dan konsumsi energi fosil, jika sebuah pesawat macam Boeing 747 yang membutuhkan 150 ribu liter bahan bakar fosil dalam 10 jam terbang tak bisa beroperasi. Tahun lalu dilaporkan 17 ribu pesawat diparkir tak bisa terbang sehingga perjalanan dengan pesawat menurun hingga 80 persen di seluruh dunia. Belum lagi transportasi lainnya, berapa konsumsi bahan bakar fosil yang berhasil diturunkan di seluruh dunia?

Apalagi beberapa negara industri yang berkontribusi besar terhadap emisi karbon mengambil tindakan yang sebelumnya tak terbayangkan bisa dilakukan: *Lockdown!* Membatasi bahkan menghentikan warganya melakukan aktivitas ekonomi serta memobilisasi dukungan untuk mencegah meluasnya pandemik. Respons yang cukup mengherankan dibanding kelambanan mereka menjawab krisis iklim. Menurut Malm ada dua hal yang mendorong ini, *pertama*, korban COVID-19 di masa awal justru menjangkau orang-orang kelas menengah. Mereka yang memiliki kemampuan untuk bergerak, kelompok menengah yang mampu bepergian menggunakan pesawat: politisi, artis, orang kaya, dan baru belakangan menyerang orang biasa. *Kedua*, para politisi lebih khawatir terhadap citranya yang memburuk di mata publik bersama tingginya angka kematian dan infeksi oleh COVID-19, apalagi jika mendekati jadwal pemilihan umum.

Namun, alih-alih menurunkan akumulasi kapital, di Amerika Utara dan Asia jumlah *crazy*

*rich* justru meningkat di masa pandemik. Di Indonesia, pada 2020 Credit Suisse mencatat peningkatan orang kaya sebesar 61,69 persen dengan kekayaan bersih sebanyak 1 juta dolar AS atau lebih, dibanding tahun sebelumnya. Orang kaya baru dari China, Amerika Serikat dan India muncul dari bisnis *online* di masa pandemik. Transaksi perdagangan *online* meningkat hampir 50 persen di Indonesia.

Di negara-negara Asia Tenggara, krisis pandemik justru ditunggangi untuk meloloskan peraturan pro bisnis dan melakukan kekerasan terhadap warganya yang kritis. Presiden dan Parlemen Indonesia justru meloloskan UU Cipta Kerja yang mengamandemen 800-an dan mengganti UU Pertambangan Mineral dan Batubara untuk mempermudah masuknya investasi skala besar, khususnya pertambangan, melakukan kriminalisasi dan kekerasan kepada mahasiswa yang protes, dan mereka yang berseberangan dengan pemerintah. Penanganan pandemik bahkan menjadi ajang korupsi para pejabat termasuk kasus korupsi Menteri Sosial terhadap



dana bantuan korban COVID-19. Di Filipina, Presiden Duterte melakukan hal serupa terhadap aktivis lingkungan dan pemimpin masyarakat adat, melonggarkan peraturan untuk investasi sambil berkedok memberantas perdagangan obat-obatan terlarang. Sedangkan junta-oligarki militer Burma melakukan kekerasan terhadap para pembela demokrasi pengkritik pemerintah, dan terus memasok tembaga dan timahnya ke China sebagai bahan baku elektronik dan peralatan militer

Apakah pandemik menguatkan kelompok penekan yang menghadang perluasan sistem ekonomi kapitalis? Gerakan penekan yang menjanjikan di Eropa karena kerap turun ke jalan, melakukan sabotase dan blokade para proyek-proyek ekstraksi, seperti *Fridays for Future*, *Extinction Rebellion* dan *Ende Galende* justru menurun dan banyak melakukan kampanye *online*. Di Indonesia, meskipun advokasi kasus-kasus terus berjalan dalam skala lokal, namun sebagian besar kelompok masyarakat sipil juga tiarap, mengurangi aksi massa dan

menggunakan ruang digital untuk melakukan tekanannya, seperti membuat petisi *online* hingga menyelenggarakan Sidang Tribunal Rakyat terhadap amandemen UU Minerba yang digalang Koalisi Bersihkan Indonesia.

Malm menunjukkan, justru kelompok kanan yang lebih banyak menanggung keuntungan politik dari kampanye digital. Kelompok kanan (*far-right*) yang rasis justru semakin menguat bersama naiknya dukungan terhadap partai-partai kanan dan terpilihnya para pemimpin yang rasis di Amerika Serikat, Brazil dan beberapa negara Eropa. Mereka justru menguatkan barisan para penyangkal perubahan iklim dan mempromosikan percepatan eksploitasi hutan dan energi fosil. Itulah sebabnya, mitigasi iklim juga harus merespon menguatnya kelompok kanan baik di negara “pencemar” dan “bukan pencemar”, jika menggunakan istilah pada Perjanjian Perubahan Iklim.

## **“Unpaid Works” dan Ekspansi Kapitalis Patriarkal**

Keterbatasan berikutnya dari sistem kapitalisme adalah pengisapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan (dan alam). Menurut Marx, proses tenaga kerja merupakan proses metabolisme manusia dengan alam, sedangkan dualisme manusia dan alam justru menghasilkan ‘*metabolic rift*/keretakan metabolik’. Itulah sebabnya John Bellamy Foster menyangkal tuduhan Moore yang menganggap ekologi Marxis yang dikembangkan dari konsep “*metabolic rift*” mendualisme manusia dengan alam. Sebelum membahas lebih jauh, mari membayangkan sistem kapitalis mengakumulasi kekayaan lewat penyedotan tenaga kerja manusia dan alam. Seperti apa kerja-kerja tak berbayar oleh alam?

Dalam sebuah wawancara, Donna Haraway, feminis AS, memberikan contoh sederhana tentang “pembagian tenaga kerja” antara alam dan manusia melalui pembuatan kompos. Manusia menyiapkan sampah dan bahan organik lainnya,

sementara pekerjaan sisanya dilanjutkan oleh jutaan makhluk hidup beragam spesies, seperti cacing, kutu, jamur, bakteri, dan jenis lainnya baik yang terlihat pun kasat mata. Mereka bekerjasama tanpa kontrak melakukan dekomposisi sampah dalam beberapa waktu dan mengubahnya menjadi kompos yang berwarna hitam dan harum, siap digunakan sebagai bahan produksi berikutnya: pupuk. Makhluk hidup di sekitar kita inilah yang membuat daur materi dan energi berjalan sehingga kita tidak hidup dengan sampah dan bisa menghirup udara bersih. Dalam satu sendok makan tanah terkandung populasi makhluk hidup yang lebih besar dibanding jumlah populasi manusia di bumi. Ini memberikan kita gambaran bagaimana hidup dalam dunia yang multispesies!

Membaca buku ini membawa ingatan saya ke desa Makroman, Samarinda Kalimantan Timur, dan membayangkan bagaimana sistem kapitalis bekerja menghisap tenaga kerja alam dan manusia. Petani desa Makroman adalah transmigran yang datang sejak 1950an melalui

program transmigrasi. Mereka (bersama alam) mengubah wilayah rawa menjadi wilayah pertanian padi dan kebun buah produktif setelah mengolahnya selama 20-30 tahun, dan terus merawatnya hingga puluhan tahun kemudian. Namun, desa itu masuk dalam konsesi tambang batubara pada 2004. Perusahaan mulai menambang daerah hulu yang juga tangkapan air wilayah pertanian di hilir dua tahun kemudian. Pada 2008, banjir lumpur batubara menghantam persawahan dan kebun orang Makroman. Apa akibatnya? Biaya produksi padi meningkat, jumlah panen menurun, lahan padi menyusut, dan jumlah lahan kebun menyusut. Tujuh tahun kemudian desa itu dikelilingi delapan lubang tambang yang ditinggalkan, dan warganya mengalami krisis air dan terpaksa mengonsumsi air dari lubang tambang. Proyek-proyek ekstraksi merupakan proyek percepatan perampokan ruang dan waktu kerja manusia dan alam, yang dalam istilah ilmu pengetahuan dan hukum hanya dinamakan sebagai “eksternalitas”.

Namun perampokan oleh sistem kapitalisme ada yang tersembunyi dan disembunyikan bersama sistem patriarki. Yaitu, kerja-kerja reproduksi perempuan, termasuk reproduksi biologis, yang memungkinkan tersedianya tenaga kerja dan reproduksi sosial dalam merawat komunitas (Dunaway, 2014; Bauhard, 2017). Rahim perempuanlah yang melahirkan (memproduksi) generasi baru dan bersama sistem sosial pendukungnya membiayai perawatan sejak menstruasi pertama, hamil, melahirkan, menyusui dan nifas, membesarkan anak, membayar pendidikan dan keterampilannya, hingga siap menjadi buruh “memasok” sistem kapital. Tak hanya itu, begitu si anak masuk dalam sistem kapitalisme, menjadi buruh, kerja-kerja domestik dan pengasuhan perempuan terus berlangsung - baik sebagai nenek, ibu, kakak/adik, istri untuk menopang kerja laki-laki agar sistem kapitalisme bisa membayar buruhnya dengan murah. Itulah sebabnya setiap perempuan adalah pekerja perempuan, menurut Sylvia Federici.

Ekofeminis sebagai pengetahuan membantu kita menautkan isu-isu perempuan dengan sistem kapitalisme. Sebab sistem kapitalisme diuntungkan oleh sistem patriarkal yang berpusat pada pengetahuan laki-laki dan mengatur-atur tubuh dan pengetahuan perempuan. Disinilah ketidakadilan gender menjadi analisis penting dalam melihat relasi perempuan dan laki-laki. Sayangnya masih banyak organisasi masyarakat sipil, bahkan yang mengklaim dirinya kiri, ataupun peduli lingkungan, justru resisten terhadap isu-isu gender dan menganggap upaya memunculkan suara dan pengetahuan perempuan adalah agenda kedua, atau berikutnya, atau bukan bagian esensial dalam perang melawan sistem kapitalisme.

## **Penutup**

*"Past research was mostly concerned with the theoretical contributions of ecological Marxism, but more attention should be paid to praxis". (Zhang Yunfei, 2018)*

Menggunakan kutipan Yunfei (2019), saya ingin menutup pengantar ini. Jika kita sepakat sistem kapitalisme adalah musuh bersama, berhentilah memperdebatkan perbedaan konsep dari akar yang sama, dan sudah waktunya berpraktik dan mengganggu sistem kekuasaan dengan sungguh-sungguh!

Percakapan dalam buku ini menunjukkan manusia berada dalam situasi krisis sosial ekologis yang makin kronik, sementara pemerintah hanya mengurus gejalanya (*symptom*), bukan esensi: sistem kapitalisme. Malm mengingatkan skala krisis ini menuntut gangguan-gangguan yang dilancarkan dalam skala negara, bukan personal dan *voluntary*. Negara harus turun tangan. Meskipun mengkritik, sepertinya Malm terkesan dengan kemampuan mobilisasi negara-negara industri menangani krisis pandemi. Sayangnya usulan Malm tak mungkin dilakukan di Indonesia, karena pengurus negara sedang tidak baik saja. Batas pengurus negara dengan oligarki makin *blur*. Saya juga tak melihat tanda-tandanya bisa dilakukan oleh



negara-negara Eropa yang terus memperlakukan negara-negara Selatan sebagai sumber pengekstrakan bahan mentah. Tapi saya percaya pada kekuatan rakyat yang sadar untuk melawan sistem kapitalisme dan memulihkan (*healing*) krisis sosial ekologis.

Oleh karenanya penting melihat beragam pandangan untuk melawan dan memulihkan, termasuk mempercakapkan Marxisme dengan pandangan lainnya, seperti ekofeminis dan kritik dekolonial. Sebagai pengetahuan ataupun alat analisis, ketiganya akan membantu akademisi, aktivis dan gerakan rakyat di Indonesia untuk menyambungkan isunya, dan mengikis dualisme yang dikritik Moore. Tindakan penting yang bisa kita lakukan dalam waktu dekat adalah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk menghadang ekspansi frontier dan perubahan ekologi, mengangkat dan memperkarakan "*unpaid work*" serta kaitannya dengan isu gender dan identitas marginal lainnya serta terus menemukan cara menyatukan gerakan keadilan lingkungan, perjuangan kelas pekerja,

dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya melawan oligarki yang makin menggurita.

\*\*\*

**Siti Maimunah** adalah Kandidat PhD di Universitas Passau, Jerman, dan pendiri Sekolah Ekofeminis Ruang Baca Puan.

## **Bab I**

# **Kembalinya Alam dan Ekologi Marx**

Wawancara Alejandro Pedregal dengan  
John Bellamy Foster

JOHN Bellamy Foster mengirim surat kepada saya sebelum meninggalkan Eugene, Oregon, Amerika Serikat (AS): “Kami harus mengungsi dan menempuh perjalanan jauh. Tapi saya akan mencoba mengirim wawancara kita besok pagi.”

Kebakaran besar di Pantai Barat AS telah memicu naiknya indeks kualitas udara hingga 450, dan dalam beberapa kasus bahkan melebihi titik

maksimum 500—situasi kesehatan yang sangat berbahaya. 40 ribu orang di Oregon telah meninggalkan rumah mereka dan setengah juta lainnya menunggu untuk melarikan diri ketika ancaman telah semakin meningkat. “Seperti itulah perubahan iklim dunia,” kata Foster. Profesor sosiologi di University of Oregon dan editor jurnal *Monthly Review* ini, dua puluh tahun yang lalu merevolusi ekososialisme Marxis melalui bukunya *Marx’s Ecology*. Buku ini, bersama dengan *Marx and Nature* karya Paul Burkett, telah menggiring Marxisme pada gelombang kedua kritik ekososialis yang mengonfrontasi semua jenis asumsi yang mengakar tentang Karl Marx untuk menguraikan metode dan program ekososialis di zaman kita. Perkembangan besar pemikiran ekologi Marxis dalam beberapa tahun terakhir – yang meskipun ditulis pada abad ke-19, telah menunjukkan relevansinya dalam merefleksikan degradasi ekologi kontemporer kita – sebagian adalah produk dari perubahan yang dilakukan oleh Foster dan mereka yang terkait dengan *Monthly Review*. Arus pemikirannya,

yang kemudian dikenal sebagai aliran keretakan metabolik (*metabolic rift*), karena gagasan sentral Foster disematkan dari jilid 3 *Kapital* (yang ditulis oleh Karl Marx), telah mengembangkan banyak jalur penelitian ekomaterialis dalam ilmu sosial dan alam — dari soal imperialisme dan studi tentang eksploitasi lautan, hingga segregasi sosial dan epidemiologi.

Pada kesempatan peluncuran buku terbarunya, *The Return of Nature*, yang menampilkan silsilah monumental dari para pemikir ekososialis besar yang membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk diselesaikan, Foster memberi tahu kita tentang jalan yang ditempuh tokoh-tokoh kunci ini, dari kematian Marx hingga kemunculan *environmentalisme* di tahun 1960-an dan 70-an, hubungan buku barunya dengan *Marx's Ecology*, serta perdebatan paling menonjol dari pemikiran ekologi Marxis saat ini. Refleksinya membantu kita memikirkan kembali pentingnya warisan ini, mengingat kebutuhan mendasak akan proyek yang melampaui kondisi yang mengancam keberadaan planet kita saat ini.

**Alejandro Pedregal (AP):** *Dalam buku Marx's Ecology, Anda membantah beberapa asumsi yang sangat mapan tentang hubungan antara Marx dan ekologi, baik di dalam maupun di luar Marxisme — yaitu, bahwa pemikiran ekologis dalam literatur Marx adalah marginal; bahwa sedikit wawasan ekologisnya, sebagian besar (jika tidak) hanya ditemukan dalam karya-karya awalnya; bahwa ia memegang pandangan Promethean tentang kemajuan; bahwa ia melihat teknologi dan perkembangan tenaga produktif sebagai solusi bagi kontradiksi masyarakat dengan alam; dan bahwa ia tidak menunjukkan minat ilmiah besar pada efek antropogenik terhadap lingkungan. Buku-buku Anda, bersama dengan karya-karya para sarjana lainnya, membantah asumsi ini dan mengubah banyak paradigma yang terkait dengannya. Menurut Anda, apakah ide-ide ini masih ada di dalam perdebatan-perdebatan saat ini?*

**John Bellamy Foster (JBF):** Dalam lingkaran sosialis dan ekologi di negara-negara berbahasa

Inggris, dan memang menurut saya di sebagian besar dunia, kritik awal yang ditujukan pada Marx tentang ekologi, saat ini semuanya diakui sebagai tidak terbukti. Argumen-argumen mereka tak hanya tidak memiliki dasar, tetapi sepenuhnya bertentangan dengan perlakuan ekologis Marx yang sangat kuat, yang fundamental bagi perkembangan ekososialisme pada semua perlakuan ilmiah-sosial atas keretakan ekologi yang ditimbulkan oleh kapitalisme. Hal ini terutama terbukti dalam pengaruh yang meluas dan berkembang dari teori Marx tentang keretakan metabolik, pemahaman yang terus berkembang dan kini telah diterapkan pada hampir seluruh masalah ekologi kita saat ini. Di luar dunia berbahasa Inggris, sesekali masih dijumpai beberapa kesalahpahaman sebelumnya, tidak diragukan lagi karena beberapa karya terpenting sejauh ini berbahasa Inggris, dan sebagian besar belum diterjemahkan. Namun demikian, saya pikir kita dapat memperlakukan kritik-kritik awal tersebut sebagai sesuatu yang kini dipahami secara universal sebagai hal yang tidak valid, bukan

hanya karena apa yang telah saya kemukakan dalam tulisan saya, tetapi juga sebagaimana telah diungkapkan oleh Paul Burkett dalam *Marx and Nature*, Kohei Saito dalam *Karl Marx's Ecosocialism*, dan banyak lainnya. Hampir tidak ada orang di kiri saat ini yang melihat Marx secara sederhana sebagai pemikir Promethean, dalam arti mempromosikan industrialisasi di atas segalanya. Sekarang ada pemahaman yang luas tentang bagaimana sains dan konsepsi materialis tentang alam merasuki pemikirannya, sebuah persepsi yang diperkuat oleh publikasi beberapa buku catatan ilmiah/ekologisnya dalam proyek *Marx-Engels Gesamtausgabe*. Jadi, saya tidak melihat bahwa pandangan mengenai analisis ekologi Marx itu marjinal dalam pemikirannya, sebagaimana juga dipercaya oleh kalangan sosialis di dunia berbahasa Inggris saat ini, dan kepercayaan serupa dengan cepat menyebar ke tempat lain. Ekologi Marxisme adalah topik yang sangat besar di Eropa, Amerika Latin, Tiongkok, Afrika Selatan, Timur Tengah — bahkan hampir di semua tempat. Satu-satunya cara



di mana analisis ekologi Marx dapat dilihat sebagai sesuatu yang marjinal adalah jika ekologi didefinisikan dengan sangat sempit. Selain itu, dalam sains, seringkali wawasan paling “marjinal” dari seorang pemikir terbukti justru merupakan yang paling revolusioner dan tajam.

Mengapa sebelumnya begitu banyak orang meyakini bahwa Marx telah mengabaikan ekologi? Saya pikir jawaban paling langsung dari pertanyaan itu adalah bahwa sebagian besar sosialis mengabaikan analisis ekologis yang ada dalam karya-karya Marx. Setiap orang membaca hal yang sama dalam karya-karya Marx dengan cara yang ditentukan, melompati apa yang kemudian dianggap sebagai hal sekunder dan tidak terlalu penting. Saya ingat, pernah berbicara dengan seseorang bertahun-tahun yang lalu di mana ia mengatakan bahwa tidak ada diskusi ekologis dalam karya-karya Marx. Saya bertanya apakah dia pernah membaca bab tentang pertanian dan sewa di volume 3 *Kapital*? Ternyata dia tidak pernah membacanya. Saya kemudian bertanya: “Jika Anda belum membaca bagian-bagian

*Kapital* di mana Marx menjelaskan tentang pertanian dan tanah, bagaimana Anda bisa begitu yakin bahwa Marx tidak pernah berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan ekologis?" Dia tidak dapat menjawab pertanyaan saya. Masalah lain disebabkan oleh terjemahan. Dalam terjemahan asli bahasa Inggris dari *Kapital*, penggunaan awal Marx atas *Stoffwechsel*, atau metabolisme, diterjemahkan sebagai *pertukaran* atau *pertukaran materi*, yang menghalangi, alih-alih memberikan pemahaman mengenai makna aslinya. Tetapi ada juga alasan yang lebih dalam, seperti kecenderungan untuk mengabaikan apa yang dimaksud Marx dengan materialisme itu sendiri, yang tidak hanya mencakup konsepsi materialis tentang sejarah, tetapi juga, lebih dalam, konsepsi materialis tentang alam.

Hal penting tentang kritik ekologi Marx adalah bahwa kritik itu bersatu dengan kritik ekonomi politik kapitalisme. Memang, dapat dikatakan bahwa tidak ada yang masuk akal tanpa yang lain. Kritik Marx tentang nilai tukar di bawah kapitalisme tidak memiliki signifikansi di

luar kritiknya terhadap nilai guna, yang terkait dengan kondisi material-alam. Konsepsi materialis tentang sejarah tidak ada artinya kecuali jika dilihat dalam hubungannya dengan konsepsi materialis tentang alam. Keterasingan kerja tidak dapat dilihat terlepas dari keterasingan alam. Eksploitasi alam oleh kapital didasarkan pada perampasan dari “apa yang secara gratis diberikan oleh alam”. Definisi Marx tentang manusia sebagai makhluk alam yang memediasi diri, seperti dijelaskan István Mészáros dalam *Marx’s Theory of Alienation*, didasarkan pada konsepsi proses kerja sebagai *metabolisme manusia dan alam*. Ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan eksploitasi tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari ilmu yang dipahami sebagai dominasi atas alam. Gagasan Marx tentang metabolisme sosial tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang keretakan metabolik. Dan seterusnya. Hal-hal ini sebenarnya tidak terpisah dalam Marx, tetapi kemudian dipisahkan satu dengan lainnya itu oleh para pemikir kiri, yang umumnya mengabaikan pertanyaan ekologis, atau yang

menggunakan perspektif idealis, mekanis, atau dualis dan dengan demikian menceraibut kritik ekonomi politik dari basis materialnya yang sebenarnya.

**AP:** *Berkenaan dengan Prometheanisme? Anda telah menunjukkan dalam karya Anda bagaimana refleksi Marx mengenai Prometheus harus dibaca dalam kaitannya dengan penelitian ilmiahnya tentang Epicurus (serta penyair Romawi Lucretius), dan karenanya perlu ditafsirkan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan pengetahuan sekuler dari Pencerahan, bukan sebagai advokasi buta untuk kemajuan. Namun, penggunaan dominan dari istilah Prometheanisme tetap cukup umum, juga dalam literatur Marxis, yang memberi ruang pada tren akselerasionis dan tekno-fetishist yang mengklaim kembali Marx untuk tujuan mereka. Haruskah gagasan ini ditantang secara lebih efektif, setidaknya dalam kaitannya dengan Marx dan pemikiran materialisnya?*

**JBf:** Ini adalah masalah yang sangat rumit. Semua orang tahu bahwa Marx memuji Prometheus. Dia adalah pemuja, tentu saja, dari *Prometheus Bound* karya Aeschylus, yang sering dia baca ulang. Dalam disertasinya, ia membandingkan Epicurus dengan Prometheus dan Marx sendiri bahkan dikarikaturkan sebagai Prometheus dalam konteks pemberangusan surat kabar *Rheinische Zeitung* dimana ia menjadi pemimpin redaksinya, dalam sebuah gambar terkenal yang muncul di Volume 1 dari *Collected Works* Marx dan Frederick Engels. Dengan demikian menjadi umum bagi berbagai kritikus di dalam dan di luar Marxisme untuk mencirikan pandangan Marx sebagai Promethean, terutama dengan cara yang menunjukkan bahwa ia melihat produktivisme ekstrim sebagai tujuan utama masyarakat. Karena tidak memiliki bukti bahwa Marx menempatkan industrialisasi di atas hubungan sosial (dan ekologis) manusia, para pengkritiknya hanya menggunakan istilah *Promethean* sebagai cara untuk menyampaikan pendapat mereka *tanpa bukti*,

dan hanya mengambil keuntungan dari hubungan yang umum ini dengan Marx.

Namun, ini adalah distorsi dalam banyak hal. Dalam mitos Yunani, Prometheus, seorang Titan, menentang Zeus dengan memberikan api kepada umat manusia. Api tentu saja memiliki dua kualitas nyata. Yang satu adalah cahaya, yang lainnya adalah energi atau tenaga. Dalam interpretasi mitos Yunani di Lucretius, Epicurus diperlakukan sebagai pembawa cahaya atau pengetahuan dalam pengertian Prometheus, dan dari sinilah Voltaire mengambil gagasan Pencerahan. Dalam pengertian yang sama inilah Marx sendiri memuji Epicurus sebagai Prometheus, pemberi cahaya, merayakannya sebagai sosok Pencerahan zaman kuno. Selain itu, referensi Marx tentang *Prometheus Bound* karya Aeschylus juga selalu menekankan peran Prometheus sebagai protagonis revolusioner yang menentang dewa-dewa Olympian.

Di zaman Pencerahan itu sendiri, mitos Prometheus dipandang, tidak mengherankan, sebagai semua tentang Pencerahan, bukan

tentang energi atau produksi. Walt Sheasby, seorang ekososialis hebat yang bekerja sama dengan saya pada masa-masa awal jurnal *Capitalism, Nature, Socialism* dan ketika saya juga menjadi editor dari jurnal *Organization and Environment*, menulis sebuah artikel yang luar biasa untuk jurnal terakhir pada Maret 1999. Sheasby menegaskan bahwa gagasan Prometheanisme dan mitos Promethean digunakan hingga abad ke-19 terutama dalam pengertian Pencerahan ini. Saya tidak yakin kapan penggunaan ini berubah. Tapi, tentu saja, *Frankenstein* dari Mary Shelley; atau, *Prometheus Modern* dan *The Philosophy of Poverty* karya Pierre-Joseph Proudhon mewakili sebuah perubahan di mana Prometheanisme diartikan sebagai industrialisme dan permesinan, sesuatu yang melambangkan Revolusi Industri. Di sini, Prometheus dianggap mewakili kekuatan mekanik.

Menarik bahwa Marx mengambil Prometheanisme mekanistik Proudhon secara langsung, menyerang semua gagasan semacam

itu dalam *The Poverty of Philosophy*. Namun, mitos Promethean menjadi terungkap sebagai kisah industrialisasi, sesuatu yang orang Yunani kuno sendiri tidak akan pernah bisa bayangkan, dan identifikasi umum Marx dengan Prometheus dalam pikiran orang menjadi cara untuk menyalahkan dia dalam hal ekologi. Menariknya juga, tuduhan bahwa Marx adalah Promethean, yang Anda temukan dalam tokoh-tokoh seperti Leszek Kolakowski, Anthony Giddens, Ted Benton, dan Joel Kovel, ditujukan kepada Marx secara eksklusif dan tidak kepada pemikir lain, yang menunjuk pada karakter ideologisnya.

Hal terdekat yang dapat dilakukan untuk menemukan bukti bahwa Marx adalah Promethean, dalam arti mengagungkan industrialisasi karena tujuannya sendiri, adalah dalam *panegyric* (kegagumannya) nya terhadap borjuasi di bagian pertama *The Communist Manifesto*. Tetapi ini hanyalah awal dari kritiknya terhadap borjuasi yang sama. Karena itu, dia membalik beberapa halaman kemudian, mengantarkan semua



kontradiksi tatanan borjuis, mengacu pada manggang tukang sihir, kondisi ekologi (kota dan desa), siklus bisnis, dan tentu saja proletariat sebagai penggali kuburan kapitalisme. Faktanya, tidak ada tempat di mana Marx mempromosikan industrialisasi sebagai tujuan itu sendiri sebagai lawan dari pembangunan manusia yang bebas dan berkelanjutan.

Menjelaskan semua ini, meskipun membutuhkan waktu dan sementara saya telah mengemukakan semua poin ini pada berbagai kesempatan dalam tulisan-tulisan saya, biasanya cukup hanya untuk menunjukkan bahwa Marx sama sekali bukan pemikir Promethean, jika yang dimaksud dengan itu adalah pemujaan terhadap industri, teknologi, dan produktivisme sebagai tujuan itu sendiri, atau kepercayaan pada pendekatan mekanistik yang ekstrim terhadap lingkungan. Dalam pengertian yang konkret ini, mengesampingkan kebingungan yang timbul dari mitos, adalah sebuah keharusan.

**AP:** *Dua puluh tahun setelah buku Anda Marx's Ecology, karya lebih luas dari aliran keretakan metabolik telah mengubah perdebatan hari ini tentang Marxisme dan ekologi. Apa kontinuitas dan perubahan antara konteks ketika buku itu terbit dan saat ini?*

**JBf:** Ada beberapa jenis diskusi dan debat. Satu, yang paling penting, seperti yang saya tunjukkan, adalah sejumlah besar penelitian tentang keretakan metabolisme sebagai cara untuk memahami krisis ekologi di planet kita saat ini dan bagaimana membangun gerakan ekososialis revolusioner sebagai tanggapannya. Pada dasarnya, apa yang telah mengubah banyak hal adalah kebangkitan spektakuler dari ekologi Marxian itu sendiri, menyoroti begitu banyak bidang yang berbeda, tidak hanya dalam ilmu sosial, tetapi juga dalam ilmu alam. Misalnya, Mauricio Betancourt baru-baru ini menulis studi yang luar biasa untuk *Global Environmental Change* tentang "Pengaruh Agroekologi Kuba dalam Mengurangi Keretakan Metabolik."

Stefano Longo, Rebecca Clausen, dan Brett Clark telah menerapkan metode Marx pada analisis retakan samudera dalam *The Tragedy of the Commodity*. Hannah Holleman telah menggunakannya untuk menjelajahi badai debu (*dust bowl*) dulu dan sekarang dalam *Dust Bowl of Empire*. Sejumlah besar karya telah memanfaatkan konsepsi keretakan metabolik untuk memahami masalah perubahan iklim, termasuk karya-karya Brett Clark, Richard York, dan saya sendiri dalam buku *The Ecological Rift* dan Ian Angus dalam *Facing the Anthropocene*. Karya-karya ini, serta kontribusi oleh orang-orang lainnya, seperti Andreas Malm, Eamonn Slater, Del Weston, Michael Friedman, Brian Napoletano—dan semakin banyak sarjana dan aktivis yang terlalu banyak untuk disebutkan—semuanya dapat dilihat pada dasarnya dalam terang ini. Sebuah organisasi penting adalah Global Ecosocialist Network di mana John Molyneux telah memainkan peran utama, bersama dengan *System Change Not Climate Change* di Amerika Serikat. Karya Naomi Klein yang mengacu pada konsep

keretakan metabolik telah memainkan peran dalam Gerakan Pekerja Tanpa Tanah (MST) di Brazil dan dalam diskusi seputar pertanyaan mengenai peradaban ekologi di Tiongkok.

Masalah lain menyangkut hubungan antara ekologi Marxian dan teori reproduksi sosial feminis Marxis dan analisis baru kapitalisme rasial. Ketiga perspektif ini telah ditarik dalam beberapa tahun terakhir pada konsep *ekspropriasi* Marx sebagai bagian integral dari kritiknya secara keseluruhan, melampaui *eksploitasi*. Hubungan inilah yang memotivasi Brett Clark dan saya sendiri untuk menulis buku terbaru kami *The Robbery of Nature* tentang hubungan antara *perampokan dan keretakan*, yaitu perampasan tanah, nilai guna, dan tubuh manusia, dan bagaimana hal ini terkait dengan keretakan metabolik. Area penting lainnya adalah seluruh ranah imperialisme ekologis dan pertukaran ekologis yang tidak setara di mana saya bekerja dengan Brett Clark dan Hannah Holleman.

Saat ini, terdapat beberapa kritik baru terhadap pemikiran Marx mengenai ekologi yang

ditujukan pada teori keretakan metabolik itu sendiri, dengan mengatakan bahwa teori tersebut bersifat dualistik daripada dialektis. Tetapi ini tentu saja merupakan kesalahpahaman, karena bagi Marx, metabolisme sosial antara manusia dan alam (ekstra-manusia) melalui proses kerja dan produksi per definisi adalah *mediasi* alam dan masyarakat. Dalam kasus kapitalisme, ini memanifestasikan dirinya sebagai *mediasi teralienasi* dalam bentuk keretakan metabolik. Pendekatan seperti itu, yang berfokus pada kerja/metabolisme sebagai mediasi dialektis dari totalitas, tentu saja sangat bertentangan dengan dualisme.

Yang lain mengatakan bahwa jika Marxisme klasik membahas pertanyaan-pertanyaan ekologis, mereka akan muncul dalam analisis sosialis berikutnya setelah Marx, tetapi kenyataannya tidak. Posisi ini juga salah. Faktanya, itulah pertanyaan yang diangkat dalam *The Return of Nature*, yang secara tegas dimaksudkan untuk mengeksplorasi dialektika kesinambungan dan perubahan dalam ekologi sosialis dan materialis

pada abad setelah kematian Charles Darwin dan Marx, masing-masing pada tahun 1882 dan 1883.

**AP:** *Memang, dalam Marx's Ecology Anda berfokus pada kemunculan dan pembentukan materialisme Marx dalam hubungannya dengan teori evolusi Darwin dan Alfred Russell Wallace, yang berakhir tepat dengan kematian dua tokoh yang pertama. Sekarang, dalam buku baru Anda, Anda mulai dari titik ini untuk menelusuri silsilah intelektual para pemikir ekososialis utama hingga munculnya gerakan ekologi di tahun 1960-an dan 70-an. Untuk waktu yang lama, beberapa dari cerita ini tidak mendapat perhatian yang cukup. Mengapa butuh waktu lama untuk memulihkannya? Dan bagaimana penemuan kembali tautan ini membantu kita memahami kemunculan gerakan ekologis secara berbeda?*

**JBf:** *The Return of Nature* melanjutkan metode Marx's Ecology. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan epilog dari buku sebelumnya

dengan argumen di dalam buku yang baru. *Marx's Ecology* (terlepas dari epilognya) berakhir dengan kematian Darwin dan Marx; *The Return of Nature* dimulai dengan pemakaman mereka dan dengan satu orang yang diketahui hadir di kedua pemakaman tersebut, E. Ray Lankester, ahli zoologi Inggris yang hebat yang merupakan anak didik Darwin dan Thomas Huxley serta teman dekat Marx. *The Return of Nature* tidak hanya diarahkan pada pengembangan ide-ide Marxis, tetapi pada kaum sosialis dan materialis yang mengembangkan apa yang sekarang kita sebut ekologi sebagai bentuk analisis kritis. Selain itu, kita dapat melihat bagaimana ide-ide ini diwariskan secara genealogis-historis.

Seperti semua historiografi Marxian, *The Return of Nature* menjelaskan asal-usul dan dialektika kontinuitas serta perubahan. Buku ini menyajikan silsilah yang sebagian besar tidak terputus dan meluas, meskipun dengan cara yang rumit, dari Darwin dan Marx hingga ledakan ekologi di tahun 1960-an. Sebagian dari

argumen saya menyatakan bahwa tradisi sosialis di Inggris dari akhir abad 19 hingga pertengahan abad 20 sangatlah penting dalam hal ini. Periode ini bukan hanya periode utama perkembangan sosialisme Inggris, tetapi dalam sains, dan karya paling kreatif adalah produk dari semacam sintesis Darwin dan Marx di sepanjang garis ekologi evolusioner. Ilmuwan Marxis Inggris terkait erat dengan para pemikir Marxis revolusioner yang terlibat dalam fase awal dan paling dinamis dari ekologi Soviet (hampir semuanya kemudian disingkirkan di bawah Joseph Stalin). Tetapi tidak seperti rekan-rekan Soviet mereka, ilmuwan kiri Inggris mampu bertahan hidup dan mengembangkan ide-ide mereka, dan secara fundamental melahirkan perspektif sosioekologis dan ilmiah yang baru.

Kritik umum terhadap *Marx's Ecology* sejak awal, misalnya, dalam jurnal *Capitalism, Nature, Socialism* tepat setelah buku itu diterbitkan, adalah bahwa, bahkan jika Marx telah mengembangkan kritik ekologis yang kuat, hal ini tidak diteruskan dalam pemikiran sosialis



selanjutnya. Ada dua jawaban untuk ini. Yang pertama adalah pernyataan Rosa Luxemburg bahwa sains Marx telah menjangkau jauh melampaui pergerakan langsung dan isu-isu saat itu, dan bahwa, ketika kontradiksi dan tantangan baru muncul, jawaban baru akan ditemukan dalam warisan ilmiah Marx.

Faktanya, benar bahwa persepsi Marx tentang krisis ekologi kapitalisme, yang didasarkan pada kecenderungan pada masanya, jauh di depan perkembangan dan pergerakan sejarah, yang dalam beberapa hal membuat analisisnya lebih berharga, bukan kurang. Tetapi jawaban lainnya adalah anggapan bahwa tidak ada analisis ekologi sosialis adalah salah. Memang, ekologi sebagai bidang kritis sebagian besar merupakan ciptaan kaum sosialis. Saya sudah mencoba menjelaskan hal ini dalam epilog *Marx's Ecology*, tetapi masih dibutuhkan lebih banyak lagi. Tantangannya adalah mengungkap sejarah ekologi sosialis dan materialis di abad setelah Marx. Tetapi melakukan ini membutuhkan usaha besar karena tidak ada literatur

sekunder untuk dibicarakan, kecuali dalam beberapa hal, melalui karya Helena Sheehan yang luar biasa, *Marxism and the Philosophy of Science*.

Saya memulai penelitian arsip untuk *The Return of Nature* pada tahun 2000, sekitar waktu *Marx's Ecology* diterbitkan. Idenya selalu untuk mengeksplorasi lebih jauh isu-isu yang diangkat dalam epilog, dengan fokus pada konteks Inggris. Tetapi pada saat yang sama, ketika saya memulai pekerjaan ini, saya juga mengambil posisi sebagai *coeditor* (dan akhirnya editor tunggal) dari jurnal *Monthly Review*, dan itu secara alami menarik saya kembali ke ekonomi politik, pekerjaan saya selama bertahun-tahun. Terlebih, ketika saya menulis tentang ekologi pada tahun-tahun ini, saya harus menghadapi pertama-tama dan terutama, krisis yang tengah berlangsung. Jadi, saya hanya dapat mengerjakan proyek intensif seperti *The Return of Nature* pada saat tekanan hilang, selama liburan singkat dari mengajar. Akibatnya, pekerjaan tersebut berjalan lambat selama bertahun-tahun dengan

gangguan yang tak terhitung banyaknya. Saya mungkin tidak akan pernah menyelesaikan buku ini kecuali atas dorongan terus-menerus dari beberapa teman (terutama John Mage, yang kepadanya buku ini didedikasikan), dan fakta bahwa masalah ekologi menjadi begitu besar sehingga, untuk *Monthly Review* sendiri, kritik ekologis menjadi sama pentingnya dengan kritik terhadap ekonomi politik, membuat pengembangan pendekatan historis sistematis lebih diperlukan dari sebelumnya.

Namun, alasan yang lebih besar mengapa penulisan buku tersebut memakan waktu lama adalah karena cerita-cerita ini tidak diketahui dan oleh karenanya dibutuhkan penelitian arsip lanjutan yang tidak sedikit serta mencari sumber-sumber yang sulit, termasuk karya-karya yang tidak pernah dibaca oleh siapa pun selama lebih dari setengah abad. Karya-karya besar dibuang dan menjadi berjamur di sudut-sudut yang tidak jelas. Tulisan-tulisan lain tidak diterbitkan atau hanya muncul di tempat yang sulit ditemukan. Peran para pemikir seperti JBS

Haldane, Joseph Needham, JD Bernal, Hyman Levy, dan Lancelot Hogben dalam perkembangan pemikiran ekologis, terlepas dari keunggulan mereka sebelumnya, kemudian tidak diketahui atau dilupakan, sebagian merupakan korban dari perjuangan internal dalam Marxisme itu sendiri. Yang juga dilupakan adalah pemikir-pemikir besar kiri klasik seperti Benjamin Farrington, George Thomson, dan Jack Lindsay. Dengan semua hal yang harus ditangani ini, dibutuhkan waktu untuk memahami cakupan analisis yang luas, yang ditempatkan dalam konteks historis yang tepat.

Tapi keterkaitan historis, seperti yang Anda katakan, pasti ada di sana. Cerita ini pada akhirnya mengarah pada tokoh-tokoh seperti Barry Commoner dan Rachel Carson, dan juga Stephen Jay Gould, Richard Levins, Richard Lewontin, Steven dan Hilary Rose, Lindsay, dan EP Thompson (yang menjadi aktivis antinuklir terkemuka Inggris) —semuanya sangat berpengaruh, meskipun dengan cara yang berbeda, oleh warisan intelektual dan politik ini. Sebagai

jawaban atas pertanyaan Anda tentang bagaimana sejarah ini dapat membantu kita dalam perjuangan hari ini, mungkin jawaban yang paling ringkas adalah pernyataan dari Quentin Skinner, yang saya kutip dalam pengantar *The Return of Nature*, yang mengatakan bahwa satu-satunya tujuan dari sejarah semacam itu adalah untuk menunjukkan “bagaimana masyarakat kita membatasi imajinasi kita”. Dia menambahkan bahwa “sejauh ini kita semua adalah Marxis.”

**AP:** *Marx's Ecology* menyebutkan bagaimana internalisasi Anda sendiri atas warisan Georg Lukács (dan Antonio Gramsci) mencegah Anda menggunakan metode dialektis untuk alam semesta. Anda tunjukkan bagaimana, karena kelemahan umum ini, Marxisme Barat sebagian telah meninggalkan bidang alam dan filsafat sains ke dominasi varian pemikiran mekanik dan positivis. Namun, *The Return of Nature* justru dimulai dengan mempertanyakan beberapa asumsi tentang Lukács yang menjadi inti penyimpangan Marxisme Barat dari dialektika

*alam. Kondisi apa yang menunda begitu banyak temuan yang penting ini? Apa pengaruh utama asumsi-asumsi ini terhadap Marxisme, khususnya dalam kaitannya dengan ekologi?*

**JBF:** Mungkin saya bisa menjelaskan ini melalui perkembangan intelektual saya sendiri. Ketika saya masih sarjana, saya mempelajari karya-karya Immanuel Kant, GWF Hegel, Arthur Schopenhauer, Marx, Engels, VI Lenin, dan Max Weber dengan cukup ekstensif, serta para pemikir seperti Herbert Marcuse, Mészáros, Ernst Cassirer, H. Stuart Hughes, dan Arnold Hauser. Jadi, ketika saya masuk ke jenjang pascasarjana, saya memiliki gambaran umum yang cukup bagus tentang batas-batas antara Kantianisme/neo-Kantianisme dan Hegelianisme/ Marxisme. Oleh karena itu, saya terkejut, ketika berpartisipasi dalam kursus teori kritis, saya menemukan bahwa proposisi pertama yang diajarkan adalah bahwa dialektika tidak berlaku untuk alam, terutama berdasarkan otoritas catatan kaki dalam buku Lukács *History and Class Consciousness*,

di mana dia telah mengkritik Engels pada dialektika alam. Hanya dengan menolak dialektika alam, dialektika dapat didefinisikan dalam kerangka subjek-objek yang identik dari proses sejarah.

Tentu saja, Lukács sendiri, seperti yang kemudian dia tunjukkan, tidak pernah sepenuhnya meninggalkan gagasan “hanya dialektika objektif” atau dialektika alam, yang ia rujuk di tempat lain dalam *History and Class Consciousness*. Memang, dalam kata pengantar tahun 1967 yang terkenal untuk *History and Class Consciousness*, Lukács, mengikuti Marx, bersikeras pada mediasi dialektis antara alam dan masyarakat melalui kerja sebagai metabolisme, dan dalam pengertian itu pada dialektika konsepsi alam. Argumen yang sama dibuat dalam tulisannya *Conversations with Lukács*, yang saya baca di awal 1980-an.

Dalam konteks inilah saya menginternalisasi, sampai batas tertentu, pada tingkat praktis, tanpa pernah sepenuhnya merangkul, gagasan filosofis Marxis Barat bahwa dialektika hanya

dapat diterapkan pada ranah sejarah manusia dan bukan pada alam (atau ilmu alam), yang mana itu diserahkan kepada mekanisme atau positivisme. Saya melihat dialektika historis dalam kerangka prinsip Vician bahwa kita dapat memahami sejarah karena kita telah membuatnya, seperti yang dikemukakan oleh sejarawan Marxis EP Thompson — meskipun saya menyadari bahwa, pada tingkat yang lebih dalam, ini tidak sepenuhnya memuaskan karena manusia tidak membuat sejarah sendirian, tetapi melakukannya dalam hubungannya dengan metabolisme alam semesta di mana masyarakat manusia menjadi bagian yang muncul. Tetapi minat saya di tahun 1980-an terutama diarahkan pada ekonomi politik dan sejarah, di mana masalah seperti itu jarang muncul. Sejauh menyangkut ranah sejarah manusia, cukup mudah untuk memasukkan pertanyaan tentang dialektika alam.

Ketika saya beralih lebih langsung ke pertanyaan tentang ekologi di akhir 1980-an dan 90-an, masalah ini menjadi tidak terhindarkan. Dialektika alam hanya dapat secara konsisten



dikesampingkan atas dasar idealis atau materialis mekanis. Namun, dalam menulis *Marx's Ecology*, saya secara sadar menghindari, sebagian besar, pertimbangan eksplisit dan rinci tentang dialektika alam dalam kaitannya dengan Marx, mengingat kompleksitas masalah, yang saat itu tidak siap saya tangani, meskipun jelas Konsep Marx mengenai metabolisme sosial membawanya ke arah itu. Jadi, dalam epilog *Marx's Ecology*, saya hanya merujuk pada rujukan Marx pada "metode dialektis" sebagai cara menangani "pergerakan materi yang bebas," dan bagaimana ini adalah bagian dari warisan yang dia ambil dari Epicurus dan para materialis sebelumnya, dimediasi oleh studinya tentang Hegel. Sebagai pendekatan epistemologis, saya melihat bahwa ini dapat dipertahankan karena secara heuristik setara dengan peran yang dimainkan teleologi untuk kognisi manusia di Kant. Tetapi pertanyaan ontologis yang lebih luas tentang "yang disebut dialektika objektif," seperti yang muncul di Engels (dan dalam Lukács), dan

hubungannya dengan Marx, sebagian besar dihindari (dibiarkan tersirat) dalam buku saya.

Saya tidak membahas dialektika alam secara eksplisit hingga tahun 2008, dalam sebuah bab yang saya tulis untuk sebuah buku tentang dialektika yang diedit oleh Bertell Ollman dan Tony Smith (kemudian dimasukkan dalam *The Ecological Rift*). Di sini, saya masih terjebak dalam apa yang saya sebut “masalah Lukács,” bahkan jika saya mengerti bahwa, bagi Lukács, argumen metabolisme Marx menawarkan jalan keluar yang luas dari seluruh dilema epistemologis-ontologis. (Sementara jalur lain, menurut saya, dapat ditemukan dalam apa yang disebut Marx sebagai “dialektika kepastian sensual” yang diwakili oleh materialisme Epicurus, Francis Bacon, dan Ludwig Feuerbach, dan dimasukkan ke dalam karya awal Marx). Namun, pendekatan saya di sana, bahkan jika bisa dibilang selangkah lebih maju, dalam berbagai hal masih tidak memadai. Bagian dari kesulitan ketika saya memahaminya terletak pada keterbatasan filosofis (dan pada saat yang sama

cakupan ilmiah yang jauh lebih besar) dari dialektika materialis yang tidak akan pernah bisa menjadi sistem melingkar yang tertutup seperti dalam filsafat idealis Hegel — atau sistem totalisasi yang secara eksklusif terdiri atas hubungan internal dan monad tanpa jendela. Dialektika Marx terbuka, tidak tertutup, seperti halnya dunia fisik itu sendiri.

Pertanyaan tentang dialektika alam menjadi inti dari *The Return of Nature*. Salah satu elemennya adalah studi tentang Lukács di masa berikutnya, khususnya *The Young Hegel* dan *Ontology of Social Being*. Faktor kunci di sini adalah perlakuan Lukács terhadap determinasi refleksi Hegel, yang membantu saya memahami cara di mana naturalisme dialektis Engels telah diilhami oleh Doktrin Esensi dalam *Logic* karya Hegel. Elemen lain yang memengaruhi pandangan saya, kembali ke *Marx's Ecology* adalah realisme kritis Roy Bhaskar, terutama *Dialectic: The Pulse of Freedom*. Tetapi inti dari proyek saya di *The Return of Nature* adalah penelitian cermat dari *Dialectics of Nature*

*Engels* itu sendiri (serta tulisan-tulisan filosofis Lenin), yang memiliki kedalaman yang tak terhitung. Ini memungkinkan saya untuk memetakan pengaruh yang diberikan Engels pada para pemikir berikutnya — terutama, dalam kaitannya dengan dialektika masalah alam itu sendiri, pada Needham, Christopher Caudwell, dan Lindsay. Selain itu, William Morris dalam seni dan Haldane, Bernal, Hogben, dan Levy dalam sains menawarkan berbagai wawasan yang kuat ke dalam ekologi dialektis dan materialis.

**AP:** *Lukács juga mencatat bagaimana pembagian kerja teralienasi berfungsi untuk meningkatkan pembagian disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan spesialisasi fungsional modal. Sebagai filosofi praksis, Marxisme diusulkan sebagai proyek totalisasi, antara lain, untuk menyusun kembali berbagai keretakan yang telah diperluas atau dipaksakan oleh kapitalisme: alam dan masyarakat, tetapi juga sains dan seni. Tema sentral buku baru Anda adalah keberadaan pendekatan paralel terhadap ekologi dan sosialisme dalam sains dan seni. Bagaimana*

*hubungan ini berkontribusi pada pemikiran ekososialis materialis? Dan bagaimana mereka dapat membantu kita memikirkan kembali interaksi ini dalam kaitannya dengan ekologi dan krisis ekososial yang kita hadapi?*

**JBf:** Saat menulis *The Return of Nature*, pernyataan Morris di *News from Nowhere* bahwa ada dua bentuk pengetahuan yang tidak dapat diatasi, sains dan seni, selalu ada di benak saya. Semua pemikir Marxis yang peduli dengan ekologi melintasi batas-batas ini dengan berbagai cara, sehingga perkembangan paralel harus diperiksa dalam catatan silsilah-historis mana pun. Jelas, perkembangan analitis ekologi sebagai ilmu dan hubungannya dengan dialektika alam berkembang terutama melalui aliran ilmiah. Tetapi hampir tidak mungkin untuk mengisolasi ini dari estetika sosialis.

Jadi, Lankester berteman dengan Morris dan pra-Raphaelites<sup>1</sup>. Hogben mengambil inspirasi utama untuk sosialismenya dari Morris. Pada Morris, kami menemukan analisis yang berakar pada konsepsi bahwa semua karya yang tidak di-alienasi mengandung seni, sebuah gagasan yang dia tarik dari John Ruskin, tetapi dia menambahkan kedalaman melalui Marx. Morris juga mereproduksi gagasan tentang karakter sosial semua seni secara independen dari Marx. Caudwell dengan cemerlang menangkap untaian estetika dan ilmiah dari kritik ekologi secara keseluruhan. Estetikanya didasarkan pada konsep mimesis yang didasarkan pada Aristoteles dan dalam tradisi klasik radikal Inggris dari ritualis Cambridge

---

1 Pre-Raphaelites adalah sebuah kelompok pelukis, penyair dan kritikus seni Inggris yang didirikan pada 1848 oleh William Holman Hunt, John Everett Millais, Dante Gabriel Rossetti, William Michael Rossetti, James Collinson, Frederic George Stephens and Thomas Woolner. Informasi lebih jauh, lihat [https://en.wikipedia.org/wiki/Pre-Raphaelite\\_Brotherhood](https://en.wikipedia.org/wiki/Pre-Raphaelite_Brotherhood)

yang diwakili oleh Jane Harrison, yang kemudian digabung oleh Caudwell dengan dialektika materialis. Pendekatan kuat Caudwell menghasilkan analisis luar biasa George Thomson tentang asal-usul puisi dan drama.

Seluruh perkembangan estetika-ekologi di kiri ini memuncak di seorang Marxis Australia Jack Lindsay, yang karena banyaknya studi klasik, sastra, filosofis, dan ilmiahnya menyatukan gagasan tentang dialektika alam, dengan memanfaatkan estetika dan sains. Bukan kebetulan bahwa para pemikir seperti Lukács, Mészáros, dan Thompson sangat memikirkan Lindsay, yang karyanya kurang dihargai, mungkin karena menavigasi korpusnya yang berjumlah 170 jilid, mulai dari karya klasik kuno hingga sastra, puisi, sejarah, dan filsafat sains itu terlalu menakutkan.

**AP:** *Engels adalah karakter kunci dalam buku baru Anda. Untuk waktu yang lama, dalam Marxisme tertentu, Engels dituduh telah memvulgarisasi pemikiran Marx, tetapi Anda*

*menunjukkan relevansi dan kompleksitas materialisme dialektis Engels untuk kritik sosial dan ekologis terhadap kapitalisme. Meskipun semakin dikenal, Anda masih dapat menemukan penghinaan tertentu untuk Engels dan untuk karyanya yang terkait dengan Marx. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana kita menentang posisi ini dari sudut pandang pemikiran ekologi Marxis?*

**JBf:** Saya ingat pernah mendengar David McClellan berbicara pada bulan Desember 1974, tidak lama setelah dia menulis biografinya tentang Marx. Saya benar-benar terkejut dengan omelan luar biasa terhadap Engels, yang merupakan inti dari pembicaraannya. Ini adalah pengenalan nyata pertama saya mengenai serangan terhadap Engels, yang dalam banyak hal terkait dengan usaha untuk mendefinisikan tradisi Marxis Barat di masa Perang Dingin, dan yang telah terbawa hingga era pasca-Perang Dingin. Semua ini jelas bukan tentang Engels sebagai pemikir dari apa yang kemudian



disebutkan sosiolog Alvin Gouldner sebagai “dua Marxisme”. Marxisme Barat dan, dalam banyak hal, dunia akademis mengklaim Marx sebagai milik mereka, sebagai pemikir yang sopan, tetapi sebagian besar menolak Engels karena dianggap terlalu “kasar”, memberinya peran sebagai perusak, sebagai orang yang telah menciptakan “Marxisme” yang tidak ada hubungannya dengan Marx, dan yang karenanya bertanggung jawab atas ekonomisme, determinisme, saintisme, dan perspektif filosofis dan politik yang vulgar dari Internasional Kedua dan seterusnya, sampai ke Stalin.

Oleh karena itu, adalah tidak mengejutkan bahwa meskipun kita dapat menemukan ratusan, bahkan ribuan, buku dan artikel yang menyebutkan karya Engels *Dialectics of Nature*, hampir tidak ada yang bisa dipelajari darinya karena mereka memperlakukan pandangannya dengan cara doktriner, seperti dalam banyak Marxisme versi resmi yang lama, atau, dalam kasus tradisi filosofis Marxis Barat, hanya mengutip beberapa baris dari *Dialectics of Nature*,

atau kadang-kadang *Anti-Duhring*, untuk menetapkan vulgarisasinya tentang Marxisme. Yang lainnya, seperti Terrell Carver, yang telah banyak menulis tentang Engels, mengabdikan diri tidak untuk memajukan pemahaman tentang karya Engels, tetapi untuk memutuskan secara sistematis karya Engels dari karya Marx.

Saya ingat, ketika membaca *Letters of Karl Marx* karya Karl Padover dan bertanya-tanya mengapa itu terasa seperti pekerjaan kosong yang gersang, terlepas dari kenyataan bahwa itu sepenuhnya diisi dengan kata-kata Marx sendiri. Saya menyadari itu karena hampir semua surat untuk Engels dan Engels tidak ada di buku itu. Jadi ini adalah percakapan sepihak, seolah-olah hanya Marx yang diperhitungkan dan Marx hanya berbicara kepada dirinya sendiri. Korespondensi Marx-Engels jelas merupakan percakapan dua sisi dan mengambil sebagian besar kecemerlangannya sebagai dialog berkelanjutan antara dua pemikir magisterial ini, yang bersama-sama mendirikan materialisme sejarah.

Dalam tradisi ekologi Marxian, Engels sangat penting. Karena betapa pun briliannya analisis Marx dalam hal ini, kita tidak dapat mengabaikan kontribusi besar Engels pada epidemiologi berbasis kelas (subjek utama dari *Condition of the Working Class in England*), pada dialektika alam dan kemunculannya, untuk kritik terhadap penaklukan alam, atau untuk memahami perkembangan evolusi manusia. Penerapan kritis Engels atas Darwin dalam *Anti-Dühring* adalah fundamental bagi perkembangan ekologi evolutioner. Materialisme emergentis yang dikembangkan dalam *Dialectics of Nature* adalah inti dari pandangan dunia ilmiah yang kritis.

**AP:** *Monthly Review* selalu menunjukkan kepekaan yang besar terhadap perjuangan revolusioner Dunia Ketiga. Teori imperialisme Lenin, bersama dengan teori kapital monopoli oleh Paul Sweezy dan Paul Baran, teori ketergantungan (antara lain dalam Ruy Mauro Marini dan Samir Amin) dan dialognya dengan analisis sistem dunia, atau kontribusi Mészáros, di antara banyak pengaruh lainnya, sangat penting

*untuk elaborasi kritik spesifik ekososialis Anda. Sayangnya, dan sampai batas tertentu sehubungan dengan keterbatasan Marxisme Barat, hubungan antara ekologi dan imperialisme sering diremehkan dalam arus Marxis dan ekologis lainnya. Beberapa bahkan menganggap imperialisme sebagai kategori yang ketinggalan zaman untuk berurusan dengan kapitalisme global. Mengapa pemisahan antara geopolitik dan ekologi ini tetap kuat di sektor kiri tertentu? Apakah pendekatan yang berbeda untuk masalah ini dimungkinkan?*

**JBf:** Dalam generasi saya di Amerika Serikat, yang terkena dampak Perang Vietnam dan kudeta di Chile, kebanyakan dari mereka yang tertarik pada Marxisme adalah karena penentangannya imperialisme. Sebagian karena alasan inilah saya sejak awal tertarik pada *Monthly Review*, yang, secara praktis sejak kelahirannya pada tahun 1949, telah menjadi sumber utama kritik terhadap imperialisme, termasuk teori ketergantungan dan analisis sistem dunia. Tulisan

Harry Magdoff tentang imperialisme, dalam *The Age of Imperialism* dan *Imperialism: From the Colonial Age to the Present* sangat penting bagi kita. Begitu pula karya tentang imperialisme oleh Paul Baran, Paul Sweezy, Oliver Cromwell Cox, Che Guevara, Andre Gunder Frank, Walter Rodney, Samir Amin, Immanuel Wallerstein, dan sejumlah lainnya. Fakta bahwa perspektif paling revolusioner di Amerika Serikat secara historis berasal dari gerakan kulit hitam, yang selalu lebih internasionalis dan anti-imperialis dalam perspektifnya, sangat penting dalam mendefinisikan sayap kiri AS yang radikal. Namun, dengan semua ini, selalu ada tokoh-tokoh besar sosial demokrat di Amerika Serikat, seperti Michael Harrington, yang berdamai dengan imperialisme AS. Saat ini, beberapa perwakilan dari gerakan baru untuk “sosialisme demokratis” secara teratur menutup mata terhadap intervensi kejam Washington di luar negeri.

Tentu saja, semua ini tidak baru. Varian konflik imperialisme di kiri dapat dilihat sejak awal gerakan sosialis di Inggris. H. M. Hyndman,

pendiri Federasi Sosial Demokratik, dan George Bernard Shaw, salah satu Fabian terkemuka, keduanya mendukung Kerajaan Inggris dan “imperialisme sosial.” Di sisi lain, tokoh-tokoh yang terkait dengan Liga Sosialis, seperti Morris, Eleanor Marx, dan Engels semuanya anti-imperialis. Adalah isu imperialisme yang paling menentukan untuk memecah gerakan sosialis Eropa pada saat Perang Dunia Pertama, seperti yang diceritakan Lenin dalam *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism*.

Dalam Kiri Baru di Inggris dari tahun 1960-an, imperialisme adalah sumber utama pertikaian. Mereka yang diidentifikasi sebagai First New Left, seperti Thompson, Ralph Miliband, dan Raymond Williams, sangat anti-imperialis, sedangkan Second New Left, khususnya yang terkait dengan *New Left Review*, melihat imperialisme sebagai kekuatan progresif dalam sejarah seperti dalam kasus Bill Warren, atau cenderung mengecilkan signifikansinya sama sekali. Akibatnya, terutama dengan munculnya ideologi globalisasi di abad ini, terjadi penurunan

dramatis dalam studi imperialisme (meskipun disertai dengan studi budaya yang berkembang tentang kolonialisme dan poskolonialisme) baik di Inggris maupun di Amerika Serikat. Hasil logis dari ini adalah bahwa seorang tokoh yang sekarang berpengaruh di akademi kiri seperti David Harvey, baru-baru ini menyatakan bahwa imperialisme telah “dibalik,” dengan Barat sekarang di ujung yang kalah.

Semua ini membawa kita pada pertanyaan tentang kinerja sayap kiri yang secara umum sangat lemah dalam mengembangkan teori imperialisme ekologis atau pertukaran ekologis yang tidak setara. Ini adalah produk dari kegagalan sistematis untuk mengeksplorasi perampasan kejam kapitalisme atas sumber daya dan ekologi di sebagian besar dunia. Ini tentang nilai pakai, bukan hanya nilai tukar. Dengan demikian, kelaparan yang diperkenalkan di India di bawah pemerintahan kolonial Inggris berkaitan dengan bagaimana Inggris secara paksa mengubah rezim pangan di India, menggeser nilai guna, hubungan metabolisme, dan infrastruktur

hidrologi yang penting untuk kelangsungan hidup manusia, sementara juga menguras surplus India. Meskipun proses pengambilalihan ekologis ini telah lama dipahami oleh kaum kiri di India, dan di banyak belahan Dunia Selatan lainnya, proses ini masih belum sepenuhnya dipahami oleh kaum Marxis di Dunia Utara. Pengecualian adalah karya Mike Davis yang luar biasa berjudul *Late Victorian Holocausts*.

Demikian pula, perampasan besar-besaran guano dari Peru untuk menyuburkan tanah Eropa, yang telah dirampas nutrisinya (manifestasi dari keretakan metabolik), akan memiliki segala macam efek perkembangan negatif jangka panjang di Peru, dan termasuk impor Pekerja Tionghoa dalam kondisi yang sering dicirikan sebagai “lebih buruk dari perbudakan” untuk menggali guano. Semua ini terkait dengan apa yang oleh Eduardo Galeano disebut *The Open Veins of Latin America*.

Apa yang ditunjukkan di sini adalah bahwa masalah ekologi dan imperialisme selalu terkait erat dan semakin erat terjalin sepanjang waktu.



Laporan *Ecological Threat Register 2020* dari Institute of Economics and Peace menunjukkan bahwa sebanyak 1,2 miliar orang mungkin mengungsi dari rumah mereka, menjadi pengungsi iklim, pada tahun 2050. Dalam kondisi historis seperti itu, imperialisme tidak dapat lagi dianalisis secara independen dari planet. Dalam hal ini, imperialisme tidak bisa lagi dianalisis secara independen dari kehancuran ekologis planet yang ditimbulkannya saat ini. Ini adalah pesan yang ingin saya dan Brett Clark sampaikan dalam *The Robbery of Nature*, dan kami berdua, bersama dengan Hannah Holleman, berusaha keras untuk menjelaskannya dalam artikel kami "Imperialism in the Anthropocene," yang terbit dalam *Monthly Review* Juli – Agustus 2019. Dalam artikel itu, kami menyimpulkan: "Tidak akan ada revolusi ekologis dalam menghadapi krisis eksistensial saat ini kecuali jika ia anti-imperialis, yang mengambil kekuatannya dari massa besar umat manusia yang menderita.... Orang miskin akan mewarisi bumi atau

tidak akan ada lagi bumi yang tersisa untuk diwariskan. “

**AP:** *Seperti yang telah kita lihat, minat pada ekososialisme Marx telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Tapi, tentu saja, ini melampaui konteks historis Marx. Mengapa penting bagi pemikiran ekologi saat ini untuk kembali ke ide-ide Marx? Dan apa tantangan pemikiran ekologi Marxis hari ini?*

**JB:** Ekologi Marx adalah titik awal dan sekumpulan fondasi, bukan sebuah titik akhir. Di dalam pemikiran Marx lah kita menemukan dasar-dasar kritik terhadap ekonomi politik yang juga merupakan kritik terhadap kerusakan ekologis kapitalisme. Ini bukan kebetulan, karena Marx secara dialektis menampilkan proses kerja sebagai metabolisme sosial (mediasi) alam dan masyarakat. Menurut Marx, kapitalisme, dalam mengasingkan proses kerja, juga mengasingkan metabolisme antara manusia dan alam, sehingga menimbulkan keretakan metabolik. Marx mengambil kesimpulan logis ini, dengan

alasan bahwa tidak ada yang memiliki bumi, bahkan tidak semua orang di semua negara di dunia memiliki bumi, bahwa mereka hanya memiliki tanggung jawab untuk merawatnya dan, jika mungkin, memperbaikinya untuk mata rantai generasi mendatang sebagai kepala rumah tangga yang baik.

Marx mendefinisikan sosialisme sebagai regulasi rasional dari metabolisme manusia dan alam, untuk menghemat sebanyak mungkin energi dan mendorong perkembangan manusia seutuhnya. Tidak ada dalam teori konvensional maupun teori hijau kiri - betapapun banyaknya hal-hal yang dipersoalkan dari kapitalisme- yang memiliki kesatuan antara kritik ekologi dan kritik ekonomi, atau sebagai sintesis sejarah yang komprehensif. Akibatnya, dalam keadaan darurat planet kita, ekososialisme tak terelakkan bertumpu pada konsepsi dasar Marx. Gerakan lingkungan, jika memang penting, haruslah ekososialis.

Tetapi, tentu saja, saya tidak akan menulis *The Return of Nature*, yang berfokus pada abad

setelah kematian Marx dan Darwin, jika ekologi sosialis hanya dimulai dan diakhiri dengan Marx. Sangatlah penting untuk memahami bagaimana perspektif dialektis, materialis, dan ekologis sosialis berkembang dari akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20 untuk memahami teori dan praktik historis yang menjadi bagian dari perjuangan saat ini. Tugas kita sekarang bukan hanya untuk berlama-lama di masa lalu, tetapi untuk menarik semua ini bersama-sama agar terlibat dengan tantangan dan beban sejarah kita sekarang. Marx berfungsi untuk mendemonstrasikan satu-kesatuan esensial dari kontradiksi politik-ekonomi-ekologis kita dan dasarnya dalam tatanan sosial dan ekologis yang teralienasi saat ini. Ini membantu kita mengungkap kontradiksi masa kini. Tetapi untuk melakukan perubahan yang diperlukan, kita perlu melakukannya dengan memperhatikan bagaimana masa lalu menginformasikan masa kini dan memungkinkan kita untuk membayangkan tindakan revolusioner yang diperlukan.

Tujuan pemikiran ekologi Marxian tidak hanya untuk memahami kontradiksi sosial dan ekologi kita saat ini, tetapi untuk melampauinya. Mengingat bahwa umat manusia menghadapi bahaya yang lebih besar daripada sebelumnya dan berada di kereta kapitalis yang melaju kencang menuju ke jurang, ini harus menjadi perhatian utama kita. Menghadapi keadaan darurat ekologi planet berarti kita harus lebih revolusioner dari sebelumnya, dan tidak takut untuk mengajukan pertanyaan tentang perubahan masyarakat, seperti yang dikatakan Marx, “dari atas ke bawah,” mulai dari tempat kita berada. Pendekatan sedikit demi sedikit dan reformis dari kebanyakan pegiat lingkungan hidup, yang menaruh kepercayaan pada pasar dan teknologi, sementara berdamai sebagian besarnya dengan sistem yang berlaku, dengan kehancuran ekologisnya yang tak henti-hentinya, tidak akan berhasil, bahkan dalam jangka pendek. Kini, setelah lebih dari satu abad kritik sosialis terhadap kontradiksi ekologis kapitalisme, memiliki kekuatan teoritis yang sangat besar dan menunjuk

pada filosofi praksis yang berbeda. Dalam pengalaman kita yang terus berkembang saat ini, tidak ada pilihan selain meninggalkan rumah kapitalisme yang terbakar ini. Kita membutuhkan pemahaman teoritis yang lebih dalam tentang manusia, sosial, dan kemungkinan ekologis, tentang kebebasan sebagai kebutuhan, yang ditawarkan oleh Marxisme ekologis. Sebagaimana Doris Lessing, yang muncul secara singkat dalam *The Return of Nature*, menyatakan dalam pengantar *The Golden Notebook*: “Marxisme melihat segala sesuatu secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain.” Ini adalah kapasitas revolusioner yang paling kita butuhkan saat ini.\*\*\*

\*Wawancara ini sebelumnya terbit di Jurnal *Monthly Review*, 1/12/2020 (<https://monthlyreview.org/2020/12/01/the-return-of-nature-and-marxs-ecology/>), dengan judul asli “The Return of Nature and Marx’s Ecology”. Diterbitkan ulang di sini atas izin dari jurnal *Monthly Review* untuk tujuan pendidikan.

## **Bab II**

### **Kapitalisme dalam Jaring Kehidupan**

Wawancara Kamil Ahsan dengan Jason W.  
Moore

DALAM bukunya *Capitalism in the Web of Life*, Jason W. Moore menjelaskan urgensi bagi pengerjaan ulang teoritis yang lengkap dan sintesis dari pemikiran Marxis, pegiat lingkungan, dan feminis dengan menyatakan: “Saya pikir banyak dari kita memahami secara intuitif - bahkan jika kerangka analitis kita tertinggal di belakang - bahwa kapitalisme lebih dari sekadar

sistem “ekonomi,” dan bahkan lebih dari sistem sosial. Kapitalisme adalah cara mengatur alam.”

Kamil Ahsan berbicara dengan Moore tentang bukunya yang diterbitkan oleh penerbit Verso, London, mengenai pergulatannya dengan tantangan-tantangan barunya terhadap asumsi-asumsi lama.

**Kamil Ahsan (KA):** *Apa yang mendorong ditulisnya Capitalism in the Web of Life?*

**Jason W. Moore (JWM):** Saya ingin menghasilkan kerangka kerja yang memungkinkan kita memahami sejarah lima abad terakhir dengan cara yang memadai untuk krisis yang kita hadapi saat ini. Selama empat dekade terakhir, kita menggunakan pendekatan “Aritmatika Hijau” terhadap krisis. Ketika kita mengalami krisis ekonomi atau sosial atau krisis lainnya, semuanya masuk ke dalam satu kotak. Kemudian kita menghadapi krisis ekologi - air atau energi atau iklim - yang masuk ke kotak yang terpisah.



Jadi selama kurang lebih empat dekade terakhir, aktivis lingkungan dan radikal lainnya telah meningkatkan kewaspadaan tentang krisis ini tetapi tidak pernah benar-benar menemukan cara untuk menggabungkannya. Para pemikir lingkungan telah mengatakan satu hal dan kemudian melakukan hal lain - mereka mengklaim bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa segala sesuatu di dunia modern adalah tentang hubungan kita dengan biosfer, tetapi kemudian ketika mereka mulai mengatur atau menganalisis, semuanya turun ke “Masyarakat plus Alam,” seolah-olah hubungan itu tidak seintim, langsung serta bersifat segera seperti yang sebenarnya.

**KA:** *Premis dari buku ini adalah bahwa kita perlu mendobrak dualisme “Alam/Masyarakat” yang telah berlaku di banyak pemikiran Merah dan Hijau. Dari manakah ide ini berasal, dan mengapa secara keseluruhan ide ini artifisial?*

**JWM:** Gagasan bahwa manusia berada di luar alam memiliki sejarah yang panjang. Itu

adalah ciptaan dunia modern. Banyak peradaban sebelum kapitalisme merasa bahwa manusia itu berbeda. Tetapi pada abad 16, 17 dan 18, ide yang sangat kuat ini muncul - yang tertanam dalam kekerasan imperialis dan perampasan petani dan seluruh rangkaian rekomposisi tentang apa artinya menjadi manusia, terutama perpecahan seputar ras dan gender yang ada adalah sesuatu, dalam kata-kata Adam Smith, disebut sebagai “masyarakat yang beradab,” yang mencakup segelintir manusia.

Tetapi kebanyakan manusia masih dimasukkan ke dalam kategori “Alam,” yang dianggap sebagai sesuatu yang harus dikendalikan dan didominasi dan digunakan untuk bekerja - dan beradab. Kedengarannya sangat abstrak, tetapi dunia modern benar-benar didasarkan pada gagasan bahwa beberapa kelompok manusia disebut “Masyarakat” tetapi kebanyakan manusia masuk ke kotak lain yang disebut “Alam” dengan huruf A besar. Itu sangat kuat. Itu tidak terjadi hanya karena ada ilmuwan, kartografer, atau penguasa kolonial yang memutuskan

bahwa itu adalah ide yang bagus, tetapi karena proses yang sangat jauh yang menyatukan pasar dan industri, kerajaan, dan cara-cara baru untuk melihat dunia yang berjalan seiring dengan konsepsi Revolusi Ilmiah yang luas.

Gagasan tentang Alam dan Masyarakat ini berakar sangat dalam pada dualisme lain dari dunia modern: kapitalis dan pekerja, Barat dan lainnya, laki-laki dan perempuan, kulit putih dan hitam, peradaban dan barbarisme. Semua dualisme lain ini benar-benar menemukan akarnya dalam dualisme Alam/Masyarakat.

**KA:** *Apa pentingnya mematahkan dualisme ini, terutama dalam hal bagaimana Anda merekonseptualisasikan kapitalisme sebagai “diproduksi bersama,” seperti yang Anda katakan, oleh kodrat manusia dan ekstra-alam manusia (human natures)?*

**JWM:** Penting untuk dipahami bahwa kapitalisme diproduksi bersama oleh manusia dan alam lainnya, terutama untuk memahami krisis yang sedang berlangsung saat ini. Cara berpikir

yang biasa tentang masalah dunia kita saat ini adalah dengan meletakkan krisis sosial, ekonomi dan budaya ke dalam rubrik “krisis sosial” - dan kemudian kita mengalami krisis ekologi dan itu adalah iklim dan yang lainnya. Saat ini, kita semakin menyadari bahwa kita tidak dapat membicarakan satu hal tanpa yang lain, tetapi itulah kenyataannya selama ini.

Kita perlu mengatasi dualisme ini agar kita dapat membangun pengetahuan kita tentang krisis saat ini, sebuah krisis tunggal dengan banyak ekspresi. Beberapa, seperti finansialisasi, terlihat murni sosial, dan lainnya, seperti potensi kepunahan keenam kehidupan di planet ini, tampak murni ekologis. Namun nyatanya, kedua momen itu terkait sangat erat dalam berbagai cara yang menarik.

Begitu kita memahami bahwa hubungan itu sangat penting, kita mulai melihat bagaimana Wall Street sebenarnya merupakan cara mengatur alam. Kita melihat terungkapnya masalah hari ini - seperti gejolak baru-baru ini di pasar saham Tiongkok dan Amerika - dibungkus

dengan masalah iklim dan kehidupan yang lebih besar di planet ini dengan cara yang bahkan para ekonom radikal tidak mau mengakuinya. Ini berdampak pada politik kita. Kita melihat gerakan hari ini - seperti gerakan keadilan pangan - yang mengatakan bahwa kita perlu memahami transformasi ini dan ini berkaitan dengan hak atas pangan dalam arti ekologis, tetapi juga dalam arti budaya dan demokrasi, dan ini tidak dapat dipisahkan.

Masalah dengan “Aritmatika Hijau” dari “Masyarakat + Alam” adalah pemisahan yang aneh antara keadilan lingkungan dari keadilan sosial, kelestarian lingkungan dari keberlanjutan sosial, imperialisme ekologis dari imperialisme secara umum - meskipun siapa pun yang mengetahui sejarah imperialisme tahu bahwa itu adalah selalu tentang “siapa yang akan kita hargai” dan “kelompok masyarakat apa yang akan kita hargai?” Begitu kita menghentikan *adjectival promiscuity* ini, kita melihat bahwa imperialisme selalu tentang bagaimana manusia dan seluruh alam berkelindan satu sama lain.

Saya pikir secara praktis kita kemudian bisa mulai membuat aliansi baru dengan berbagai bagian gerakan sosial dunia yang terputus - antara gerakan tani dan gerakan buruh, antara gerakan perempuan dan gerakan keadilan rasial. Ada akar yang sama. Alasan mengapa menyusun apa yang saya sebut sebagai “metabolisme tunggal” manusia dalam jaring kehidupan sangatlah penting - memungkinkan kita untuk mulai membuat hubungan antara momen sosial dan momen ekologis.

**KA:** *Bertentangan langsung dengan biner Alam/Masyarakat, Anda mengajukan sintesis baru, “oikos”. Apa itu dan bagaimana hal itu membawa kita pada analisis kapitalisme yang lebih mendalam?*

**JWM:** Inti dari pemikiran radikal adalah sesuatu yang melanggar penekanan kita pada sejarah dan hubungan antara manusia dan jaringan kehidupan. Apa yang terjadi adalah gagasan inti tentang alam sebagai sesuatu yang murni, yang berada di luar hubungan manusia, atau

alam yang tanpa sejarah. Premis ini mengarah pada rasa di mana kita perlu melindungi alam karena jika tidak, kiamat akan datang. Ada bagian yang benar dari premis tersebut, akan tetapi itu juga memberikan apa yang kalangan radikal selalu kuasai: menamai sistem dengan salah.

Kaum radikal berbicara tentang interaksi antara manusia dan alam, tetapi tidak menyebutkan hubungan makhluk hidup yang menghasilkan lingkungan dan spesies. Umat manusia berkembang melalui serangkaian aktivitas lingkungan yang mengubah tidak hanya lanskap tetapi juga biologi manusia. Misalnya, pemanfaatan api memungkinkan nenek moyang manusia mengembangkan sistem pencernaan yang lebih kecil dan memperlakukan api sebagai semacam perut bagian luar.

Salah satu gagasan besar dalam buku ini adalah bahwa Alam secara umum memiliki banyak pola yang relatif konstan — Bumi berputar dalam pola orbit mengelilingi Matahari, misalnya — tetapi selain itu, alam juga memiliki sejarah.

Dengan *oikos*, kita berbicara tentang hubungan penciptaan kehidupan, dan kita menamai hubungan yang memunculkan banyak ekosistem yang mencakup manusia ini. Manusia selalu membuat lingkungannya dan dalam prosesnya, membuat hubungan mereka satu sama lain dan biologi mereka sendiri. Struktur kekuasaan dan produksi, dan yang terpenting dari reproduksi, adalah bagian dari cerita tentang bagaimana kita membuat lanskap dan lingkungan, dan bagaimana lingkungan itu membentuk kita. Namun, kosa kata dan konsep kita selama ini terprogram dalam dualisme ini. Kita perlu memecahkan dualisme ini dan menawarkan beberapa konsep baru.

**KA:** *Di awal buku, Anda mengutip pengamatan Marx bahwa industrialisasi mengubah "darah menjadi kapital." Anda selanjutnya berbicara tentang transformasi mengerikan dari segala bentuk kerja alam menjadi nilai. Bentuk alam apa yang secara historis telah dirampas oleh kapitalisme dan apa tren kapitalisme*



*dengan alam yang sebelumnya tidak tereksplorasi?*

**JWM:** Kapitalisme adalah sistem yang aneh, karena tidak benar-benar antroposentris seperti yang biasanya dibicarakan Partai Hijau. Kapitalisme antroposentris dalam cara sempit yaitu manusia bekerja dalam sistem komoditas, yang didasarkan pada eksploitasi: pekerja bekerja empat jam untuk menutupi gajinya sendiri dan kemudian 4-10 jam lagi untuk kapitalis. Itulah salah satu dimensi yang menjadi fokus Marx. Tapi dia sadar akan dimensi yang lebih luas.

Kapitalisme memperlakukan satu bagian dari kemanusiaan sebagai sosial - bagian dari kemanusiaan yang ada di dalam *cash nexus* (hubungan yang dibentuk oleh transaksi keuangan) dan direproduksi dalam *cash nexus*. Tetapi - dan ini adalah bagian kontra-intuitif - kapitalisme juga merupakan pulau produksi komoditas dan pertukaran di dalam lautan yang jauh lebih besar dari perampasan kerja/energi yang tidak

dibayar. Setiap proses kerja, katakanlah, seorang pekerja di Shenzhen, Cina, atau di Detroit 70 tahun yang lalu di sebuah pabrik mobil, bergantung pada penggunaan kerja/energi yang tidak dibayar dari bagian alam lainnya. Kapitalisme, di atas segalanya, adalah sistem yang luar biasa dan merusak dari “perampasan perempuan, alam, dan koloni,” untuk menggunakan frasa hebat Maria Mies.

Masalah kapitalisme saat ini adalah bahwa peluang memperoleh pekerjaan secara gratis - dari hutan, lautan, iklim, tanah, dan manusia - secara dramatis menyusut. Sementara itu, sejumlah besar kapital yang mengambang di seluruh dunia semakin besar mencari sesuatu untuk diinvestasikan dengan semakin besar dan besar. Pandangan kapitalisme dalam buku ini berbicara tentang sesuatu yang dinamis tentang situasi saat ini dan akan masuk ke dalam situasi yang semakin tidak stabil dalam satu atau dua dekade mendatang. Kami memiliki modal besar yang ingin diinvestasikan dan hambatan luar biasa besar bagi peluang untuk

mendapatkan pekerjaan gratis. Artinya kapitalisme harus mulai membayar biaya sendiri untuk berbisnis, yang berarti peluang untuk menginvestasikan modal semakin menyusut. Ada banyak uang yang tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan dengannya.

Apa yang terjadi dalam kritik radikal adalah dua garis paralel. *Pertama*, dunia akan segera berakhir, yang merupakan pandangan kiamat planet dari John Bellamy Foster. Lalu ada pandangan lain tentang kapitalisme, bahwa ia memiliki masalah konsumsi-kurang atau ketimpangan. Tetapi masing-masing dari dua argumen ini tidak lengkap tanpa yang lain, dan keduanya perlu disatukan. Dan ketika Anda mempertemukan ekologis ke dalam teori krisis ekonomi atau analisis ketimpangan sosial, istilah pemahaman ekonomi *boom* dan *bust* dan ketimpangan mulai berubah, begitu pula sebaliknya. Sebagian dari itu adalah bahwa masalah inti dari ketidaksetaraan sosial, di sepanjang garis kelas, ras, dan gender, semuanya berkaitan

dengan cara kerja kapitalisme dalam jaringan kehidupan.

**KA:** *Mari beralih ke proses kerja, landasan eksploitasi kapitalis dalam pemikiran Marxis klasik. Anda berpendapat bahwa Marx berpikir bahwa kapitalisme bukan hanya berpusat pada tenaga kerja upahan tetapi juga kerja dan energi yang tidak dibayar dari kedua jenis manusia, terutama perempuan, dan sifat ekstra-alami manusia. Dan Anda juga mencatat bahwa kita hidup di dunia di mana, kita tampaknya semakin mengadu upah dan pekerjaan dengan iklim, yang merupakan dikotomi yang salah. Bagaimana kita mulai menjauh dari biner yang ingin Anda hancurkan ini?*

**JWM:** Saya pergi ke inti pemikiran Marxis untuk menemukan interpretasi baru yang konsisten dengan bagaimana Marx memikirkannya. Nilai adalah salah satu hal paling membosankan yang dapat dibicarakan oleh setiap Marxis - mengucapkan kata-kata “hukum nilai” tentu saja membuat mata saya berkaca-kaca. Tetapi

semua peradaban memiliki cara untuk menghargai kehidupan. Itu tidaklah unik dalam kapitalisme. Apa yang dilakukan kapitalisme adalah mengatakan bahwa produktivitas tenaga kerja dalam *cash nexus* adalah yang terpenting dan kemudian kita akan mendevaluasi pekerjaan perempuan, alam, dan koloni. Ini membalikkan argumen Marxis yang biasanya. Ada sejenis hukum nilai dalam kapitalisme yang merupakan hukum “alam murah” atau hukum yang mendevaluasi pekerjaan manusia bersama dengan tanaman alam lainnya.

Saya dibesarkan di Pacific Northwest sementara jenis politik ini sedang berlangsung. Di satu sisi Anda memiliki konservasionis yang, memang demikian, ingin melindungi hutan tua. Dan di sisi lain, Anda memiliki borjuasi tetapi juga serikat buruh yang berkata, kita butuh pekerjaan.

Ini berubah. Menjadi jelas, bahkan untuk banyak bisnis besar, bahwa perubahan iklim akan mengubah kondisi secara fundamental untuk menghasilkan keuntungan. Kita bisa melihat

ini di sekitar makanan. Dunia modern dibangun di atas makanan murah, yang bisa Anda peroleh jika Anda tinggal di iklim yang sangat teratur, memiliki banyak tanah (yang subur), tenaga kerja murah - Anda bisa menanam (sumber) kalori dengan harga yang relatif murah. Tapi kita melihat gerakan kedaulatan pangan muncul yang mengatakan tidak ada pekerjaan, dan tidak ada cara untuk membuat alam bekerja secara gratis lebih dari yang sudah ada, karena sekarang kita melihat semua tagihan datang karena atmosfer global telah menjadi tempat pembuangan polusi.

Kita juga melihat situasi di California, misalnya, di mana kekeringan menjadi begitu parah — yang terburuk dalam 1200 tahun, katanya — bahwa pusat pertanian tanaman komersial Amerika Utara mungkin akan hilang begitu saja selama beberapa dekade mendatang. Jadi dalam banyak hal, percepatan perubahan historis membuat wacana “pekerjaan vs. lingkungan” menjadi usang.

**KA:** *Anda banyak berbicara tentang modus operandi kapitalisme yang menggunakan pekerjaan tak berbayar yang diperlukan secara sosial, dan pemikiran Hijau dan Merah secara umum cenderung mengabaikannya. Apa sajakah contohnya?*

**JWM:** Hal pertama yang perlu kita sadari adalah bahwa mitos pengorganisasian pemikiran Hijau dan aktivisme lingkungan yang paling kuat selama empat dekade terakhir adalah Revolusi Industri — inilah argumen dari “Antroposen” hari ini, yang mengatakan bahwa segala hal yang buruk tentang perubahan lingkungan kembali ke Inggris sekitar tahun 1800 dengan mesin uap dan batu bara. Itu tidak benar, tetapi gagasan itu tertanam dalam cara kita belajar tentang dunia modern dan terutama cara kita berpikir tentang krisis lingkungan.

Nyatanya, kebangkitan kapitalisme dapat dilihat paling jelas pada abad ke-15, 16, dan 17 dalam cara dimana lanskap dan manusia di lanskap tersebut diubah. Ada revolusi dalam

pembuatan lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam skala, kecepatan, dan cakupan antara 1450 dan 1750.

Ekspresi paling dramatis dari ini adalah penaklukan Amerika, yang jauh lebih dari sekedar penaklukan militer dan genosida, meskipun itu adalah bagian besar darinya. Dunia Baru menjadi tempat pembuktian bagi kapitalisme industri dalam segala hal. Asal-usulnya bisa dilihat di perkebunan gula. Yang kedua adalah pertambangan perak di Potosi, di Bolivia, di Spanyol, Meksiko hari ini. Ada operasi produksi yang sangat besar, banyak mesin, uang mengalir masuk, pekerja yang diatur oleh waktu dan tugas - dan itu semua didasarkan pada penggunaan kerja alam secara gratis atau dengan biaya yang sangat rendah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat dibeli dan dijual.

Hal itu menghancurkan tanah dan zona pegunungan Andes, misalnya, yang benar-benar gundul dari pohon, menyebabkan erosi tanah yang parah. Tapi itu juga menghancurkan manusia yang terlibat. Dalam *viceroyalitas* Peru



pada abad 16 dan 17, Castilians, Spanyol, misalnya, memiliki kata khusus untuk penduduk asli yaitu "*naturales*." Para pekerja dan masyarakat adat ini dianggap sebagai bagian dari alam.

Jenis dialog yang sama terjadi di seputar perbudakan Afrika. Perdagangan budak Afrika adalah realitas yang digabungkan dengan perkebunan gula, yang memberi tahu kita sesuatu yang penting - tidak hanya tanah Dunia Baru diambil alih dan dikeringkan dan hutan ditebangi, tetapi juga budak Afrika diperlakukan bukan sebagai manusia atau bagian dari masyarakat, tetapi sebagai bagian dari alam. Pekerjaan orang Afrika disesuaikan, dan pekerjaan tanah serta hutan disesuaikan. Atas dasar inilah hubungan baru dengan alam mulai muncul, dan itu berkaitan dengan ekonomi.

Setiap kali kerajaan baru keluar, Portugis ke Dunia Baru dan Samudra Hindia, Belanda, Spanyol, hal pertama yang mereka lakukan adalah mulai mengumpulkan semua hal dari alam yang dapat mereka temukan, termasuk manusia, dan memberi kode dan merasionalisasi

mereka. Akhirnya, ada proses luar biasa dalam memobilisasi pekerjaan tak berbayar untuk melayani produksi dan pertukaran komoditas. Hal pertama yang diinginkan oleh kapitalis mana pun, atau yang diinginkan oleh kekuatan kolonial mana pun, adalah meletakkan sedikit uang dan mendapatkan kembali banyak energi yang berguna dengan kemunculan Revolusi Industri, baik dalam bentuk perak, gula, tembakau dan kapas. Itu adalah proses yang sama di mana setiap tindakan terobosan teknologi - mesin uap atau sebelumnya, inovasi dalam pembuatan kapal - didasarkan pada: mendapatkan cara-cara baru di alam untuk bekerja secara gratis atau dengan biaya rendah dan dalam skala massal. Hal yang sama terjadi pada abad yang lalu dengan minyak.

**KA:** *Apa kritik Anda terhadap Antroposen dan bagaimana hal tersebut malah mereduksi analisis historis kapitalisme yang sebenarnya?*

**JWM:** Kita perlu membedakan dua penggunaan dari istilah tersebut. Salah satunya

adalah Antroposen sebagai percakapan budaya, jenis percakapan dengan teman saat makan malam atau di *watercooler*. Dalam pengertian ini, *Anthropocene* memiliki keutamaan dalam mengajukan pertanyaan penting: bagaimana manusia cocok dengan jejaring kehidupan? Tetapi Antroposen tidak dapat menjawab pertanyaan itu, karena istilah konsepnya sangat dualistik, seperti dalam artikel terkenal “The Anthropocene: Are Human Now Overwhelming the Great Forces of Nature?” Bukan pertanyaan yang bagus jika Anda yakin manusia adalah bagian dari alam.

Argumen Antroposen dalam bentuk dominannya, di sisi lain, adalah model historis yang absurd. Dikatakan, kurang lebih, bahwa semuanya dimulai di Inggris pada tahun 1800 dengan mesin uap dan batu bara. Ada berbagai macam masalah sejarah dengan itu, yang mana ini menjadi fokus pembicaraan kita. Jauh sebelum mesin uap, ada urutan peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan kapitalisme untuk

mengubah lingkungan, dalam hal skala, kecepatan, dan ruang lingkup.

Saya sangat prihatin bahwa Antroposen memainkan trik borjuis lama yang mengatakan bahwa masalah yang diciptakan oleh kapitalis adalah tanggung jawab seluruh umat manusia. Itu adalah pandangan yang sangat rasis, Eurosentris, dan patriarkal yang menghadirkan sederet masalah yang sangat nyata sebagai tanggung jawab umat manusia secara keseluruhan. Pada tataran filosofis yang dalam, kita semua sama di mata Antroposen. Dalam pengertian historis, itu adalah beberapa kekerasan konseptual terburuk yang dapat Anda terapkan. Ini akan seperti mengatakan ras tidak menjadi masalah di Amerika saat ini - siapa pun yang mengatakan itu akan ditertawakan. Tetapi bagian dari cara menghindari gagasan Antroposen adalah dualisme Alam/Masyarakat.

**KA:** *Apakah kapitalisme saat ini, dalam analisis terakhir, berada dalam krisis?*

**JWM:** Semuanya tergantung bagaimana Anda memikirkan kapitalisme. Jika Anda memiliki definisi standar kapitalisme yang berkomitmen pada pertumbuhan ekonomi tanpa akhir dan memaksimalkan profitabilitas, Anda dapat mengatakan banyak hal tentang kemampuan kapitalisme untuk bertahan hidup. Tetapi jika Anda mengatakan kapitalisme bergantung pada penggunaan pekerjaan manusia yang tidak dibayar dan seluruh alam, maka Anda mulai memiliki pandangan yang berbeda tentang batasan.

Pertanyaan inti dari ekonomi politik adalah: bagaimana ledakan besar investasi dan akumulasi kapitalis terjadi di dunia modern, dan apa batasannya?

Bahkan jika perubahan iklim tidak terjadi, batasan ini akan sangat besar. Kapitalis selalu menemukan jalan keluar dari krisis, sesuatu yang disepakati oleh kaum radikal dan konservatif. Keduanya mengatakan hal yang sama karena sama-sama buta alam. Kapitalisme di atas segalanya adalah sistem dari alam yang murah,

yang terdiri atas empat elemen murah: tenaga kerja, energi, makanan, dan bahan mentah. Kapitalisme mengembalikan murahannya hal-hal tersebut dengan menemukan bagian-bagian baru dari alam yang belum dikomodifikasi atau dibawa ke dalam *cash nexus*. Pada abad ke-19, itulah Asia Selatan dan Asia Timur. Selama 30 tahun terakhir, neoliberalisme masuk ke Tiongkok, India, Uni Soviet, dan Brazil.

Lalu ada perubahan iklim. Itu memberi umpan balik dengan cara yang memperlambat “sifat murah” dari apa pun yang tersisa. Perubahan iklim adalah vektor tunggal terbesar dari kenaikan biaya bisnis seperti biasanya. Ini akan merongrong dasar dari seluruh hubungan kapitalisme dengan alam dan dengan secara radikal merongrong strategi alam murah yang menjadi dasarnya.

**KA:** *Anda menyebutkan bahwa gerakan lingkungan dan sosial perlahan-lahan menyadari bahwa biner Alam/Masyarakat adalah salah, mungkin karena ancaman nyata pada Alam*

*dan Masyarakat dan kapitalisme, terutama dengan proyek pengeboran ekstraktif skala besar yang melanggar batas sifat dimana manusia menjadi bagiannya.*

**JWM:** Saya pikir beberapa gerakan melihat Alam dan Masyarakat terkait erat. Karenanya, menurut saya, langkah selanjutnya adalah bergerak ke pusat pertanyaan tentang ras, gender, dan ketidaksetaraan untuk menunjukkan bahwa masalah ini sangat berkaitan dengan bagaimana Alam dan Masyarakat dibayangkan di dunia modern. Jika Anda mengajukan pertanyaan sederhana, seperti mengapa beberapa kehidupan manusia lebih penting daripada yang lain - sehingga kita jadi berpikir tentang *Black Lives Matter* - atau mengapa beberapa genosida lebih penting daripada yang lain, Anda mulai melihat bahwa ada anggapan yang sangat kuat tentang Alam dan Masyarakat yang masuk ke sana.

Saya pikir gerakan di sekitar pasir tar atau pipa Keystone XL menghadirkan jenis pengorganisasian gerakan sosial yang sangat cocok

dengan argumen buku ini. Gerakan untuk keadilan tidak dapat dimoderasi lagi melalui distribusi hadiah baru, sebagian karena kapitalisme tidak memiliki surplus seperti dulu. Anda melihat percakapan ini terutama tentang energi, *fracking*, minyak, dan proyek ekstraktif di Amerika Latin. Dan tentu saja, di Amerika Latin, banyak kelompok masyarakat adat tidak pernah percaya pada dualisme ini sejak awal. Mereka selalu unggul.

Tapi masih terlalu banyak kaum Kiri, terutama di Amerika Utara, yang memandang Alam sebagai di luar sana, sebagai variabel, atau konteks, yang akan menjadi jalan buntu politik yang lengkap. Kita perlu membawa Alam ke dalam kapitalisme, dan memahami kapitalisme di Alam.

\*\*\*

**Jason W. Moore** adalah asisten profesor sosiologi di Binghamton University dan koordinator Jaringan Riset Ekologi Dunia. Dia sering menulis tentang sejarah kapitalisme di Eropa,



*Amerika Latin, dan Amerika Serikat, dari abad keenam belas yang panjang hingga era neoliberal. Saat ini, dia menyelesaikan Ecology and the rise of capitalism, sebuah sejarah lingkungan dari kebangkitan kapitalisme, untuk University of California Press.*

**Kamil Ahsan** adalah seorang penulis lepas dan kandidat PhD dalam biologi perkembangan di University of Chicago.

- \* Wawancara ini sebelumnya terbit di majalah *Viewpoint*, 28/9/2015 (<https://viewpointmag.com/2015/09/28/capitalism-in-the-web-of-life-an-interview-with-jason-moore/>), dengan judul asli "Capitalism in the Web of Life: an Interview with Jason W. Moore".. Diterbitkan ulang di sini atas izin dari majalah *Viewpoint* untuk tujuan pendidikan.

## **Bab III**

### **Pandangan Ekososialis Karl Marx**

Wawancara dengan Kohei Saito

PEMENANG Penghargaan Deutscher 2018 ini membahas pemahaman radikal Karl Marx tentang gangguan mematikan kapitalisme terhadap metabolisme alam semesta.

Kohei Saito adalah profesor ekonomi politik di Universitas Osaka dan penulis Ekososialisme Karl Marx, pemenang Penghargaan Memorial Deutscher 2018. Dia juga editor Marx-Engels-Gesamtausgabe (MEGA), yang mencakup banyak buku catatan Marx tentang ilmu alam yang sebelumnya tidak diterbitkan.

**Climate&Capitalism (C&C):** *Anda menulis dalam pengantar buku Anda, Karl Marx's Ecosocialism, bahwa selama bertahun-tahun, para environmentalis (pegiat lingkungan) - dan bahkan banyak kaum Marxis - percaya bahwa Marx memegang sudut pandang Promethean dan bahwa dia tidak kritis terhadap teknologi yang dikembangkan di bawah kapitalisme. Dari mana ide ini berasal dan mengapa itu bertahan hingga saat ini?*

**Kohei Saito (KS):** Salah satu alasan yang jelas adalah bahwa Marx tidak menyelesaikan penulisan bukunya *Kapital*. Marx dengan penuh semangat mempelajari ilmu alam di tahun-tahun terakhirnya, tetapi dia tidak dapat sepenuhnya mengintegrasikan temuan barunya ke dalam *Kapital*. Meskipun ia berencana untuk mengeksplorasi masalah ekologi di Volume 3, terutama dalam menulis ulang teorinya tentang sewa tanah, ia tidak pernah melakukannya sampai jauh, bahkan Volume 2 dari *Kapital* tidak diterbitkan selama hidupnya. Sebaliknya, Marx

hanya menyisakan sejumlah buku catatan tentang ilmu alam. Sayangnya, tidak ada yang benar-benar memperhatikannya — dan juga tidak banyak orang yang membacanya hari ini — dan bahkan tidak diterbitkan untuk waktu yang lama, meskipun sekarang Marx-Engels-Gesamtausgabe (MEGA) menerbitkannya dalam bagian keempatnya.

**C&C:** *Mengapa pengabaian ini terjadi? Saya pikir apa yang disebut Marxisme tradisional memperlakukan proyek materialis Marx sebagai sistem dialektis tertutup yang menjelaskan segala sesuatu di alam semesta, termasuk sejarah manusia dan alam. Dalam pengertian ini, kaum Marxis tidak cukup memperhatikan manuskrip ekonominya dan bahkan lebih sedikit pada buku catatannya, yang mendokumentasikan karakter dari Kapital karya Marx secara tidak lengkap.*

**KS:** Tentu saja ada kaum Marxis yang menolak pembacaan diktatorial ini. Mereka sekarang dikenal di bawah panji “Marxisme Barat.”

Namun, ketika mereka menolak Marxisme tradisional, mereka dengan kasar mencela Engels sebagai pendiri Marxisme tradisional yang menyebarkan itu, yang secara keliru memperluas kritik dialektis Marx terhadap masyarakat kapitalis ke sistem ilmiah alam semesta. Akibatnya, ketika kaum Marxis Barat mengusir Engels dan dialektikanya tentang alam, mereka juga mengecualikan bidang alam dan ilmu pengetahuan alam dari analisis mereka. Hasilnya, keterlibatan serius Marx dengan ilmu alam diabaikan baik oleh kaum Marxis tradisional maupun Marxis Barat.

Tapi saat ini, tidak ada yang benar-benar percaya pada kekuatan teori Marx yang bersifat diktatorial ini, dan MEGA membuat keterlibatan Marx dengan ilmu alam terlihat jelas. Oleh karena itu, kita perlu menemukan pendekatan alternatif terhadap teks-teks Marx, dan ini adalah kesempatan untuk memanfaatkan keterbukaan proyek Marx secara produktif dengan materi-materi baru. Dengan kata lain, dengan melihat manuskrip ekonominya serta buku catatannya tentang ilmu alam, kita dapat belajar

dari Marx bagaimana mengembangkan kritik ekologis terhadap kapitalisme di abad ke-21. Ini adalah tugas praktis dan teoretis yang mendesak bagi kaum kiri saat ini, karena manusia sekarang menghadapi krisis ekologi global yang serius di bawah kapitalisme neoliberal.

**C&C:** *Buku Anda didedikasikan untuk menyelamatkan kritik ekologis Marx terhadap kapitalisme, melanjutkan pekerjaan yang dilakukan oleh para ahli ekososialis seperti Paul Burkett dan John Bellamy Foster. Menurut Anda mengapa analisis ekologi Marx begitu penting untuk kaum kiri dan kaum environmentalis atau pemerhati dan pegiat lingkungan hari ini?*

Ya, pendekatan saya adalah kelanjutan yang jelas dari teori “keretakan metabolik” yang dipromosikan oleh Foster dan Burkett, dan salah satu tujuan buku saya adalah untuk mempertahankan konsep keretakan metabolik terhadap kritik yang baru-baru ini diungkapkan oleh Jason W. Moore. Sangat jelas saat ini bahwa produksi dan konsumsi massal di bawah kapitalisme

memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lanskap global dan menyebabkan krisis ekologi. Teori Marxis dengan demikian juga perlu menanggapi situasi dengan tuntutan praktis yang jelas untuk membayangkan masyarakat yang berkelanjutan di luar kapitalisme. Kapitalisme dan kondisi material untuk produksi berkelanjutan tidaklah berkesesuaian/berjalan selaras. Inilah wawasan dasar ekososialisme.

Menurut saya, *This Changes Everything* karya Naomi Klein telah memberikan analisis yang sangat meyakinkan dan konkret tentang bagaimana regenerasi gagasan Marxis mengenai keretakan metabolik dapat membuka imajinasi baru untuk proyek ekososialis di abad ke-21. Dia menunjukkan bahwa gerakan radikal seperti itu sudah muncul dan tujuan mereka sebenarnya layak untuk diperjuangkan. Menurutny, pengurangan emisi karbon dalam jumlah besar setiap tahun perlu dilakukan mulai saat ini di negara-negara industri, jika kenaikan suhu rata-rata global pada tahun 2100 harus dijaga dalam 2 derajat Celcius. Tetapi para elit kapitalis

dan perusahaan global tidak mungkin menerima permintaan ini karena mereka tahu bahwa proyek tersebut tidak sesuai/selaras dengan kondisi akumulasi kapital yang diperlukan.

Inilah sebabnya mengapa Perjanjian Paris (*Paris agreement*) tidak mencukupi untuk mencapai pengurangan emisi karbon yang diperlukan. Donald Trump (presiden AS kala itu, ed.), bahkan tidak dapat menerima tingkat pengurangan karbon itu. Kita terlalu sering menyaksikan ketidakmampuan total elit global dalam mengambil tindakan serius terhadap perubahan iklim dalam beberapa dekade terakhir. Kita harus menyadari bahwa masalahnya bukan hanya neoliberalisme tetapi kapitalisme itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa Klein sekarang juga dengan jelas mendukung ekososialisme, “bentuk baru ekososialisme demokratis, dengan kerendahan hati untuk belajar dari ajaran *indigenous* tentang tugas-tugas untuk generasi mendatang dan keterkaitan semua kehidupan, tampaknya merupakan bidikan terbaik umat manusia untuk bertahan hidup secara kolektif.”



Antagonisme antara merah dan hijau perlu dihentikan.

**C&C:** *Bagian pertama buku Anda berfokus pada gagasan Marx tentang metabolisme antara manusia dan alam. Bisakah Anda ceritakan tentang bagaimana para ekososialis menerapkan teori keretakan metabolik pada berbagai krisis ekologi yang sedang kita saksikan? Bagaimana teori Marx berbeda dari aliran teori ekologi lainnya?*

**KS:** Marx dengan jelas dan kritis mengakui kekuatan destruktif kapital dan berpendapat bahwa gangguan dalam metabolisme alam semesta secara tak terelakkan merusak kondisi material untuk pembangunan manusia yang bebas dan berkelanjutan. Karakter perampokan yang melekat pada perkembangan kekuatan produksi kapitalis tidak membawa kemajuan yang mengarah pada masyarakat masa depan.

Marx berusaha menganalisis bagaimana logika kapital menyimpang dari siklus alam yang abadi dan pada akhirnya menyebabkan berbagai

ketidakharmonisan dalam interaksi metabolik antara manusia dan alam. Yang cukup terkenal, dia menganalisis poin ini dengan mengacu pada kritik Justus von Liebig terhadap perampokan pertanian modern - *Raubbau* - yang mengambil sebanyak mungkin nutrisi dari tanah tanpa mengembalikannya. Perampokan pertanian didorong oleh maksimalisasi keuntungan, yang tidak sesuai dengan kondisi material tanah untuk produksi berkelanjutan. Dengan demikian, muncul jurang pemisah antara logika pelipatgandaan (*valorization*) kapital dan logika metabolisme alam, yang menciptakan keretakan metabolik dalam interaksi manusia dengan lingkungan.

Meskipun Marx di *Kapital* terutama membahas masalah keretakan metabolisme dalam kaitannya dengan tingkat degradasi kesuburan tanah, ini sama sekali tidak perlu membatasi ruang lingkupnya. Bahkan, Marx sendiri juga mencoba mengaplikasikan konsep teoritis ini pada berbagai isu di tahun-tahun terakhir hidupnya, seperti deforestasi dan *stock farming*. Oleh karena itu, Marx akan senang melihat bahwa saat ini

terdapat berbagai upaya untuk menerapkan kerangka teoritis ini sebagai alat untuk menganalisis krisis lingkungan yang sedang berlangsung. Untuk menyebutkan beberapa nama, Longo tentang ekologi laut, Ryan Gunderson tentang agribisnis ternak, serta Del Weston tentang perubahan iklim adalah contoh yang sangat baik untuk menunjukkan aplikasi ekososialis dari teori keretakan metabolik ala Marx.

Satu perbedaan nyata antara pendekatan ekososialis dan pendekatan teori ekologi lainnya adalah pemahaman bahwa selama sistem kapitalis bertahan, degradasi kondisi material produksi cenderung tak terelakkan. Dengan kata lain, pasar tidak dapat berfungsi sebagai mediator yang baik untuk produksi yang berkelanjutan. Ini berlawanan dengan keyakinan liberal yang gigih bahwa kapitalisme hijau, bagaimanapun juga, adalah hal yang mungkin untuk diwujudkan dalam waktu dekat. Sementara waktu yang tersisa untuk kita sangatlah terbatas.

Dalam kondisi ini, harapan kaum liberal bahwa perdagangan karbon atau transaksi

pasar lainnya dapat menyelesaikan perubahan iklim hanya berfungsi sebagai alat ideologis untuk mengalihkan perhatian kita dari konfrontasi akan bahaya dan ancaman yang nyata, seolah-olah pasar dapat secara otomatis menyelesaikan masalah tanpa keterlibatan kita secara sadar untuk secara radikal mengubah mode produksi yang ada. Kaum liberal sangat berbahaya dalam pengertian ini.

**C&C:** *Bagian kedua dari buku Anda berfokus pada pandangan Marx tentang kemungkinan mencapai “pertanian rasional” di bawah kapitalisme dan bagaimana pandangan itu berubah seiring waktu saat dia melanjutkan penelitiannya. Apakah Marx menyimpulkan bahwa kerusakan ekologis yang disebabkan oleh kapitalisme tidak dapat diselesaikan dalam batasan kapitalisme?*

**KS:** Marx muda masih cukup optimis tentang perkembangan kapitalis dari teknologi dan ilmu alam. Karena itu, ia berpikir bahwa itu akan mempersiapkan kondisi pertanian

berkelanjutan dalam sosialisme. Namun, ketika dia menulis *Kapital*, dia mulai menekankan bahwa tujuan utama produksi kapitalis bukanlah produksi yang berkelanjutan, tetapi untuk meningkatkan nilai kapital. Marx menyadari bahwa, pada akhirnya, bagi kapitalis, bahkan jika sebagian besar planet menjadi tidak layak untuk kehidupan pun tidak masalah, selama akumulasi modal masih memungkinkan.

Sejalan dengan itu, Marx menyadari bahwa perkembangan teknologi diatur sebagai “kekuatan produktif kapital,” yang mengarah pada realisasi penuh atas aspek negatif dari teknologi, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai landasan material bagi masyarakat sosialis.

Masalahnya terlihat pada kenyataan bahwa kapital dapat memperoleh keuntungan bahkan dari bencana lingkungan. Kecenderungan ini terlihat jelas dalam apa yang telah dilakukan oleh “kapitalisme bencana” neoliberal dalam beberapa dekade terakhir, seperti yang didokumentasikan secara rinci oleh Naomi Klein. Jika ini masalahnya, maka salah untuk berasumsi

bahwa akhir dari sifat murah akan menimbulkan kesulitan besar pada akumulasi kapital, seperti yang ditunjukkan oleh James O'Connor dalam teorinya tentang "kontradiksi kedua kapital."

Akibatnya, kapital sebenarnya dapat terus memperoleh keuntungan lebih banyak dari krisis ekologi saat ini dengan menciptakan peluang bisnis baru, seperti *geoengineering*, GMO (genetically modified organism), perdagangan karbon, dan asuransi untuk bencana alam. Dengan demikian, batasan alam tidak menyebabkan runtuhnya sistem kapitalis. Ia dapat terus melampaui batas tersebut, tetapi tingkat peradaban saat ini tidak dapat melampaui batas tertentu. Inilah sebabnya mengapa keterlibatan serius dengan pemanasan global secara bersamaan membutuhkan perjuangan yang sadar dalam melawan kapitalisme.

**C&C:** *Anda tunjukkan bahwa, menjelang akhir hidupnya, Marx menjadi sadar akan bahaya perubahan iklim sebagai akibat dari*

*pengelolaan alam yang tidak rasional oleh masyarakat - sebuah wawasan yang luar biasa mengingat dia menulis satu setengah abad yang lalu. Bagaimana Marx memahami perubahan iklim?*

**KS:** Foster berpendapat bahwa Marx mungkin menghadiri ceramah John Tyndall tentang efek rumah kaca, jadi dia tahu tentang penyebab pemanasan global saat ini. Argumen saya agak berbeda, karena tidak ada bukti langsung yang menunjukkan keakraban Marx dengan topik ini. Sebaliknya, saya memeriksa buku catatan Carl Fraas berjudul *Climate and Plant World over Time*, yang dibaca Marx di awal tahun 1868. Buku itu membahas perubahan iklim, sebagai akibat bukan dari emisi gas rumah kaca tetapi dari penggundulan hutan yang berlebihan, yang mengubah sirkulasi udara lokal dan curah hujan. Analisis Fraas memperluas minat Marx pada karakter perampokan produksi kapitalis di luar degradasi tanah, dan dalam beberapa hal,

dia mengevaluasi teori Fraas bahkan lebih dari teori Liebig.

Bahkan jika Marx tidak mengetahui penyebab pasti dari pemanasan global hari ini, itu bukanlah defisit besar karena Marx tidak mengklaim telah menjelaskan semuanya. Hingga saat-saat terakhir dalam hidupnya, dia sangat ingin mengintegrasikan temuan-temuan baru dalam ilmu alam ke dalam analisisnya tentang keretakan metabolik. Dia tidak dapat sepenuhnya mencapai tujuan ini, dan *Kapital* tetap belum selesai. Tetapi kritiknya terhadap ekonomi politik cukup elastis untuk memasukkan kemajuan ilmiah baru-baru ini.

Karena kritiknya terhadap keretakan metabolik memberikan dasar metodologis bagi analisis kritis dari krisis ekologi global saat ini, maka menjadi tugas kita sekarang untuk memperkuat dan memperbarui ekologi Marx di abad ke-21 dengan mengembangkan analisis sintetis ekonomi politik dan ilmu alam sebagai sebuah kritik yang radikal terhadap kapitalisme. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang seperti Brett



Clark dan Richard York serta orang-orang lain yang telah disebutkan sekarang.

**C&C:** *Menggunakan contoh habisnya tanah Irlandia akibat kolonialisme Inggris, Marx menunjukkan bagaimana ekspansi kapital di seluruh dunia terkait langsung dengan krisis ekologi di negara-negara kolonial. Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari contoh ini, dan apa yang diceritakannya tentang mengatasi krisis ekologi dunia saat ini, yang jauh lebih besar skalanya?*

**KS:** Dalam bagian kunci dari konsep keretakan metabolik, Marx menulis bahwa cara produksi kapitalis “menghasilkan kondisi yang memicu keretakan yang tidak dapat diperbaiki dalam proses yang saling bergantung antara metabolisme sosial dan metabolisme alami yang ditentukan oleh hukum alam di tanah. Hasilnya adalah pemborosan vitalitas tanah dan perdagangan yang membawa kehancuran ini jauh melampaui batas-batas satu negara (Liebig).” Dengan ekspansi akumulasi kapitalis, keretakan metabolisme pun menjadi masalah global.

Teori Marx terbukti benar, karena inilah yang kita saksikan hari ini, terutama dengan adanya perubahan iklim. Seperti yang saya katakan, perubahan iklim tidak akan mengakhiri rezim kapital. Bagaimanapun, kapitalisme jauh lebih elastis karena sistem sosial ini kemungkinan besar akan bertahan dan terus mengakumulasi modal bahkan jika krisis ekologi semakin dalam menghancurkan seluruh planet dan menghasilkan proletariat lingkungan massal di seluruh dunia.

Orang kaya mungkin akan bertahan hidup, sementara orang miskin jauh lebih rentan terhadap perubahan iklim, meskipun mereka tidak terlalu bertanggung jawab atas krisis daripada orang kaya. Kaum miskin tidak memiliki sarana teknologi dan keuangan yang efektif untuk melindungi diri mereka dari konsekuensi bencana perubahan iklim yang akan datang. Memperjuangkan keadilan iklim jelas mencakup komponen perjuangan kelas, seperti yang terjadi dalam kolonialisme Inggris di Irlandia dan India.

Sementara perubahan iklim dapat mengubah segalanya tentang hidup kita, mengubah perubahan iklim akan mengubah kapitalisme. Beginilah cara ekososialisme memahami krisis ekologis dan keretakan metabolik sebagai kontradiksi utama kapitalisme. Marx adalah salah satu ekososialis pertama karena dia menyadari hal ini ketika dia menemukan “kecenderungan sosialis” dalam peringatan Carl Fraas terhadap deforestasi dan perubahan iklim yang berlebihan. Jadi, untuk mengatasi keterasingan dari alam adalah tugas utama bagi *kaum merah* dan *kaum hijau*, yang hanya dapat diwujudkan di luar kapitalisme. Bukan di dalam “kapitalisme hijau.”

\*\*\*

- \* Wawancara ini sebelumnya terbit di *Climate&Capitalism*, 16/6/2019 (<https://climateandcapitalism.com/2019/06/16/ecosocialist-views-of-karl-marx-kohei-saito/>), dengan judul asli: “The ecosocialist views of Karl Marx – An interview with Kohei Saito”. Diterbitkan ulang di sini atas izin dari Ian Angus, editor C&C untuk tujuan pendidikan.

## **Bab IV**

### **Kita Butuh Leninisme Ekologi untuk Menghentikan Krisis Iklim**

Wawancara Dominic Mealy dengan  
Andreas Malm

TERLEPAS dari adanya penghentian berkegiatan secara total karena virus corona, negara masih belum menunjukkan itikad baik dalam menetapkan tolak ukur yang diperlukan untuk mengatasi situasi darurat iklim. Bagi Andreas Malm, kita harus berhenti melihat bahwa perubahan iklim merupakan masalah di masa depan – dan menggunakan kekuatan negara saat

ini untuk memaksakan restrukturisasi ekonomi kita secara drastis.

Pada hari terakhir di tahun 2019 - tahun yang ditandai dengan rekor tingginya suhu udara, kebakaran hutan, dan badai tropis –Tiongkok melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa virus baru telah menyebar di kota Wuhan. Pada awalnya, para pengamat Barat menganggap laporan tersebut hanyalah sebatas insiden tidak menyenangkan di Tiongkok. Namun, kemudian, COVID-19 pun berkembang dengan cepat menjadi pandemi dunia, menyebabkan kematian pada ratusan ribu orang, meningkatkan ketidaksetaraan kelas dan ras, dan mengantarkan pada resesi terbesar di dunia sejak peristiwa Depresi Hebat.

Dalam waktu beberapa minggu saja, kebijakan ekonomi tentang batas-batas intervensi negara yang selama ini diterima pun berubah dengan drastis, begitu pula dengan kehidupan sehari-hari miliaran pekerja di seluruh dunia. Kegiatan di pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah dihentikan, pintu-pintu atau gerbang-gerbang

perbatasan ditutup, dan seluruh penduduk diminta untuk diam di rumah-rumah mereka disertai dengan munculnya ancaman denda yang berat dan bahkan hukuman penjara jika mereka tidak mematuhi. Selain itu, para pemimpin teknokratis bodoh juga telah menjadikan diri mereka sebagai komandan masa perang dengan musuh yang tidak terlihat.

Wacana yang dominan di media mengenai pandemi pun telah menjadikan pandemi yang sangat mengejutkan menjadi hal yang biasa saja, di mana asalnya ada pada keterpisahan proses-proses alami dari pengaruh manusia atau dalam kegagalan negara atau budaya tertentu – atau secara umum berarti Tiongkok. Seruan telah muncul untuk menghukum pelaku yang masih belum diketahui, teori konspirasi pun bermunculan dengan masif, dan kaum radikal kiri internasional - hampir di semua tempat telah kehilangan kekuatan yang sebenarnya – berfungsi sekadar sebagai pemandu sorak pada penguncian sosial (*lockdown*) yang kejam dan

berhenti bermimpi tentang dunia yang lebih baik di masa depan.

Pada saat yang sama, narasi mengenai krisis iklim yang sedang berlangsung saat ini sebagian besar telah dihapus dari narasi/wacana arus utama. Media sosial dibanjiri gambar langit biru di atas kota-kota yang biasanya tertutup kabut asap, atau gambar lumba-lumba yang melompati saluran air, serta hewan liar yang mencari makan di kota-kota terpencil. Banyak pengamat berperspektif lingkungan pun mengungkapkan harapan mengenai pemulihan hijau dari krisis - tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengungkapkan kendala struktural yang menghalanginya.

Dalam upaya untuk memahami pandemi, asal-usulnya serta konsekuensinya bagi gerakan keadilan iklim, Dominic Mealy dari *Jacobin* duduk bersama Andreas Malm, seorang cendekiawan terkemuka dunia di bidang ekologi manusia. Andreas Malm adalah seorang penulis setengah lusin buku dan esai yang tak terhitung banyaknya tentang ekonomi politik perubahan

iklim, anti-fasisme, dan perjuangan di Timur Tengah. Karya-karya Malm di antaranya *The Progress of This Storm* dan pemenang penghargaan *Deutscher Prize-winner Fossil Capital*. Dia juga sedang menulis buku tentang COVID-19 berjudul *Corona, Climate, Chronic Emergency: War Communism in the Twenty-First Century*, yang akan diterbitkan oleh Verso Books.

**Dominic Mealy (DM):** *Bisakah Anda mulai dengan menjelaskan hubungan antara pandemi COVID-19 saat ini dan perubahan iklim global?*

**Andreas Malm (AM):** Sejak awal pandemi, para pengamat mulai membuat perbandingan antara krisis COVID-19 dan krisis iklim. Namun, menurut saya, perbandingan langsung seperti itu tidaklah tepat, dalam arti bahwa pandemi saat ini merupakan peristiwa tertentu, sementara pemanasan global adalah tren yang fluktuatif (*secular trend*). Namun demikian, kita akan kehilangan esensi wabah COVID-19 jika kita gagal untuk mengenalinya, yaitu satu manifestasi ekstrim - tetapi sudah lama diharapkan - dari



tren fluktuatif lainnya: peningkatan tingkat penyakit menular yang melompat dari hewan liar ke populasi manusia. Ini adalah kecenderungan yang telah meningkat selama beberapa dekade terakhir dan diperkirakan akan meningkat di masa depan.

Kekuatan pendorong terpenting di balik produksi pandemi sangatlah jelas di dalam literatur ilmiah dan itu adalah deforestasi (penghancuran hutan) - yang juga merupakan penyumbang perubahan iklim global terbesar kedua. Tempat di mana Anda menemukan keanekaragaman hayati terbesar di Bumi adalah di hutan tropis dan keanekaragaman hayati ini termasuk patogen. Patogen ini, yang beredar di antara hewan di habitat liar (bukan manusia), umumnya tidak menimbulkan masalah bagi umat manusia selama manusia menjauh darinya. Namun, masalah muncul ketika ekonomi manusia melakukan serangan yang semakin mendalam ke habitat-habitat ini. Pembabatan hutan untuk penebangan, pertanian, pertambangan, dan pembangunan jalan menciptakan koneksi baru di

mana manusia bersentuhan dengan satwa liar. Melalui hubungan baru ini, patogen hewan dapat bermutasi dan melompat ke populasi manusia melalui proses yang disebut limpahan zoonosis.

Pemanasan global sendiri juga mempercepat tren ini. Seiring dengan meningkatnya suhu secara global, beberapa jenis hewan tertentu dipaksa untuk bermigrasi demi mencari iklim yang cocok dengan tempat mereka beradaptasi. Kekacauan umum terjadi di mana populasi hewan - termasuk, secara signifikan, kelelawar - semakin sering bersentuhan dengan populasi manusia, sehingga meningkatkan laju penularan. Meskipun ada lebih dari 1.200 spesies kelelawar yang berbeda, namun mereka semua memiliki sifat yang sama yang membuat mereka unik di antara mamalia lainnya, yaitu kemampuan mereka untuk terbang secara berkelanjutan. Karakteristik bersama ini tidak hanya membuat mereka sangat mudah berpindah dan karena itu menjadi rentan terhadap migrasi akibat perubahan iklim, tetapi juga membuat mereka

membutuhkan energi dalam jumlah yang luar biasa, ketika mendorong laju metabolisme ke titik di mana suhu tubuh mencapai  $40^{\circ}\text{C}$  selama berjam-jam, sebuah tingkat yang oleh kebanyakan mamalia lainnya akan dialami sebagai demam. Proses ini telah didalilkan sebagai alasan utama di balik kelelawar sebagai pembawa utama patogen seperti virus Corona. Virus yang hinggap pada hewan ini harus beradaptasi dengan suhu tubuh mereka yang seperti demam. Meskipun patogen ini tidak merusak sistem kekebalan tubuh kelelawar tersebut, namun patogen ini dapat mengalahkan sistem kekebalan hewan lain, jika patogen menyeberang ke tubuh hewan lainnya. Di seluruh dunia, Tiongkok tidak terkecuali, kelelawar dipindahkan melalui deforestasi dan didorong ke lintang yang lebih tinggi oleh kenaikan suhu. Populasi kelelawar semakin terdorong ke Tiongkok utara dan tengah sehingga menjadi lebih dekat dengan manusia yang hidup dalam populasi dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Hal ini kemudian

semakin menciptakan interaksi baru di mana limpahan zoonosis dapat terjadi.

Ini hanyalah sebagian dari hubungan kausalitas antara krisis COVID-19 dan krisis iklim. Sementara perbedaan harus dibuat, dua tren pemanasan global dan penyakit global terkait dengan berbagai faktor penyebab yang berbeda dan, dengan demikian, merupakan dua dimensi dari satu bencana ekologi yang lebih luas dan belum dapat diungkap secara keseluruhan.

**DM:** *Namun, respons terhadap kedua krisis ini sangatlah berbeda. Sementara perubahan iklim sebagian besar ditanggapi dengan kelambanan dan tindakan setengah-setengah yang tidak efektif, wabah COVID-19 telah membawa tingkat intervensi ekonomi yang tinggi, di mana skala tersebut tidak terlihat sejak Perang Dunia II. Bagaimana Anda menjelaskan perbedaan ini?*

**AM:** Suatu ketika di bulan Maret 2020, ada masa ketika banyak dari kita dalam gerakan keadilan iklim merasa sangat terkejut menemukan bahwa pemerintah di Eropa dan di tempat lain pada dasarnya siap untuk menutup seluruh ekonomi mereka dalam upaya untuk mengatasi pandemi. Ini mengejutkan, mengingat negara-negara yang sama tidak pernah mempertimbangkan untuk melakukan intervensi apa pun dalam ekonomi demi menangani krisis iklim. Alasan utama atas hal ini terletak pada garis waktu yang berbeda dari korban yang dimanifestasikan oleh dua krisis ini.

Saat ini, secara keseluruhan, pandemi telah terjadi serupa dengan pemanasan global dalam arti sederhana bahwa mereka yang paling menderita dan yang paling mungkin meninggal adalah kelas pekerja - terutama orang-orang dari kelas pekerja kulit berwarna dan mereka yang berada di titik-titik yang berbeda di Dunia Selatan. Sementara itu, orang-orang kaya dapat dengan mudah mengisolasi diri dengan melarikan diri ke rumah-rumah cadangan mereka di

wilayah pedesaan serta (tentu saja) dapat mengakses perawatan kesehatan swasta.

Namun, ada satu perbedaan utama: terdapat sebuah anomali bahwa pada tahap awal, COVID-19 juga menyerang mereka yang cenderung tidak memiliki kerentanan terhadap krisis iklim pada tahap ini: orang kaya, para kapitalis, selebriti, dan pemimpin politik. Berbeda dengan dampak pemanasan global, penularan virus Corona mengikuti jalur penerbangan dan, sederhananya, orang kaya terbang lebih banyak daripada orang-orang miskin. Sementara pandemi disebarkan oleh saluran lain saat tiba di berbagai negara, penerbangan menyediakan titik masuk utama untuk virus, sehingga menimbulkan paradoks bahwa orang kaya termasuk yang pertama tertular virus. Di Brazil, misalnya, bagian masyarakat yang makmurlah yang pertama-tama terpapar virus, tetapi sekarang malah kelas pekerja biasa lah yang sekarat secara masif. Hal ini tidak terjadi pada bencana perubahan iklim dan ini adalah salah satu faktor kunci

yang menjelaskan reaksi yang sangat berbeda dari pihak pemerintah.

Biasanya, dari persepsi Dunia Utara, bencana terjadi di Haiti, di Somalia, atau di tempat-tempat yang sangat miskin di mana orang-orang tampaknya selalu hidup dalam kesengsaraan yang menyedihkan. Mereka mengalami gempa bumi, Ebola dan HIV, dan ini telah menjadi bagian dari kebisingan latar belakang kehidupan modern. Sementara itu, pandemi telah melanda negara-negara makmur dengan sangat tiba-tiba pada tahap awal, dan karenanya merupakan ancaman bagi keutuhan tubuh orang-orang yang diharapkan dapat mendorong produksi dan konsumsi sebagai inti kapitalisme global, sehingga negara pun turun tangan. Melakukannya, juga, tentu saja, merupakan masalah kelangsungan politik bagi pemerintahan-pemerintahan ini. Ini menjelaskan, misalnya, kebijakan putar balik yang tajam oleh pemerintahan Tory di Inggris. Setelah awalnya mendukung strategi “kekebalan kelompok/*herd immunity*,” kini pemerintahan Tory beralih

mendukung kebijakan penguncian total dan tindakan intervensi lainnya setelah mempertimbangkan harga yang harus mereka bayar di kotak suara di kemudian hari jika mereka tanpa perasaan membiarkan lebih dari ratusan ribu orang mati.

**DM:** *Tampaknya, kaum Kiri terperangkap oleh skala intervensi negara yang dilakukan untuk mengatasi pandemi. Kebijakan yang hanya beberapa bulan lalu diejek sebagai hal yang mustahil oleh sebagian besar komentator arus utama sekarang diterima begitu saja. Apakah ini lonceng kematian kapitalisme neoliberal? Mungkinkah ini benar-benar menjadi kesempatan bagi kaum Kiri untuk memobilisasi dukungan bagi gerakan dan idenya sendiri?*

**AM:** Menurut saya, secara umum, pemerintah menjalankan kebijakan ini dengan harapan krisis akan segera berakhir dan kita dapat kembali ke urusan-urusan kita seperti biasanya. Sejauh ini, saya tidak melihat inisiatif apa pun untuk mengatasi COVID-19, yang lebih dari sekadar



menjaga agar sistem ini tetap hidup. Namun demikian, ini adalah peluang. Dalam arti, pandemi ini telah menghentikan sementara banyak aktivitas yang paling merusak lingkungan, seperti penerbangan massal, emisi karbon juga telah menurun, bahan bakar fosil masih tersisa di dalam tanah, dan sebagainya. Ini adalah momen di mana kita dapat mengatakan kepada pemerintah: *"Jika Anda dapat melakukan intervensi untuk melindungi kami dari virus, Anda juga dapat melakukan intervensi untuk melindungi kami dari krisis iklim, yang implikasinya jauh lebih buruk."* Oleh karena itu, momen ini memberi kita kesempatan untuk menentang kembalinya kita pada kebiasaan-kebiasaan lama, demi mendorong transformasi ekonomi global dan peluncuran sesuatu seperti Kesepakatan Hijau.

Namun demikian, kita harus jujur tentang situasi yang kita hadapi. COVID-19 telah menyebabkan gerakan keadilan iklim secara tiba-tiba musnah dalam segala hal yang telah dibangun pada akhir tahun 2019. Sejak awal tahun 2020, COVID-19 telah benar-benar melumpuhkan

semua perkembangan yang paling menjanjikan dalam gerakan lingkungan - Jumat untuk Masa Depan, Pemberontakan Kepunahan, Ende Gelände, dan seterusnya - ini adalah situasi bencana besar. Sebelumnya, ada momentum yang berkembang untuk mengganggu *status quo* secara agresif, dan meskipun ada upaya untuk sementara waktu memindahkan tindakan ini secara daring, namun tidak ada cara untuk memberikan tekanan yang sama melalui sarana digital. Aksi-aksi langsung dan pengorganisasian massa tidak dapat digantikan dengan sekadar memasang foto yang memegang poster protes di Instagram. Menurut saya, digitalisasi lebih lanjut tidak baik bagi kita mengingat digitalisasi politik yang berlangsung saat ini cenderung lebih merugikan kelompok kiri radikal dan lebih menguntungkan bagi kelompok ekstrem kanan.

Kita juga harus realistis dalam melihat keseimbangan kekuatan dunia. Di berbagai belahan dunia, tren politik secara umum mengarah pada kebangkitan sayap kanan. Di banyak negara, terutama negara-negara di Eropa, mereka telah

dikesampingkan untuk sementara, di mana para pemilih berada bersama pemerintah petahana mereka. Kini, seiring dengan pembatasan penguncian yang dipermudah, saat yang menarik pun telah tiba. Pencairan politik akan terjadi, dengan banyak kekuatan yang bergerak sebelum COVID-19 akan hidup kembali tepat ketika krisis kesehatan masyarakat berubah menjadi krisis ekonomi yang memperkuat diri sendiri. Pertanyaannya, kekuatan mana yang paling baik diposisikan untuk mendapatkan keuntungan dari situasi pengangguran massal dan dislokasi sosial? Mungkin saya terlalu pesimis, tetapi bagi saya, tampaknya sayap kanan ekstrem, hanya karena posisinya jauh lebih kuat sebelum wabah COVID-19 dan juga karena pandemi telah memperkuat paradigma politik tertentu, dalam hal menutup perbatasan, mengutamakan bangsanya, dan mencurigai orang asing.

Ini menimbulkan masalah serius bagi gerakan lingkungan, dalam arti bahwa kekuatan sayap kanan ekstrem - terutama di Eropa, Amerika Serikat, dan Brazil - telah muncul sebagai salah

satu pendukung utama yang paling vokal atas kapital fosil. Mereka menyangkal ilmu iklim dan mendorong percepatan penggundulan hutan massal sekaligus mendorong ekstraksi bahan bakar fosil. Oleh karena itu, jelaslah, misalnya, bahwa jika Anda ingin menutup tambang batu bara di Jerman, Anda harus mengalahkan politik [sayap kanan] Alternatif *für Deutschland*; jika Anda ingin mencegah perusakan hutan hujan Amazon, Anda perlu melakukan gerakan politik melawan Jair Bolsonaro. Jadi, tidak ada mitigasi iklim tanpa kekalahan besar-besaran sayap kanan ekstrem di negara-negara kapitalis maju dan juga di banyak negara berkembang.

Diperlukan cara untuk menyatukan keadilan lingkungan, perjuangan kelas pekerja, dan oposisi terhadap sayap kanan demi mencapai suatu strategi yang berhasil dalam mengatasi krisis iklim. Jalan keluar dari krisis kesehatan dan ekonomi yang sedang berlangsung adalah dengan membangun sebuah gerakan yang mampu mencapai transisi yang sangat cepat dari bahan bakar fosil, bukan Keynesianisme hijau,

bukan pula sedikit investasi terbarukan baru yang diterapkan pada ekonomi bahan bakar fosil, tetapi penghancuran yang sebenarnya dari kapital fosil itu sendiri, termasuk penutupan segera tambang-tambang batu bara dan penghentian penerbangan massal. Ini hanya dapat terjadi melalui investasi publik secara besar-besaran dan peningkatan kendali negara atas sebagian besar ekonomi. Setiap krisis adalah kesempatan bagi kaum Kiri, tetapi kita telah membuktikan diri kita cukup mahir menyia-nyiakan peluang ini di masa lalu.

**DM:** *Dapatkah Anda memberikan gambaran kepada para pembaca tentang sejauh mana intervensi yang diperlukan untuk mencapai transisi hijau yang berkelanjutan?*

**AM:** Tingkat intervensi yang diperlukan untuk krisis iklim mencakup intervensi yang lebih halus dan lebih keras sekaligus, ketimbang apa yang telah diterapkan untuk memerangi pandemi. Tidak ada yang menyerukan penutupan/penguncian untuk mengatasi perubahan iklim,

tidak ada yang menyerukan tahanan rumah untuk seluruh populasi atau agar perekonomian terhenti dari satu hari ke hari lainnya. Di sisi lain, yang dibutuhkan adalah transformasi mendasar dari sistem dan produksi energi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, bukan sekadar jeda sementara dari *status quo*. Untuk menstabilkan kenaikan suhu global pada  $1,5^{\circ}\text{C}$ , emisi harus dikurangi 8 persen setahun sampai Anda mencapai titik nol bersih. Perubahan semacam ini sama sekali tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengutak-atik mekanisme pasar atau memperkenalkan beberapa pajak karbon; sebaliknya, hal itu akan membutuhkan perluasan kepemilikan negara secara besar-besaran dan perencanaan ekonomi yang komprehensif.

**DM:** *Bagaimana Anda menjawab keberatan yang umumnya dilontarkan terhadap argumen bahwa banyak perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak sudah menjadi milik negara, namun tetap menjadi sumber utama emisi?*

**AM:** Kepemilikan publik bukanlah obat mujarab dalam dirinya secara otomatis meski membuat tugas dekarbonisasi menjadi jauh lebih mudah. Keuntungan dimilikinya perusahaan-perusahaan yang berkenaan dengan habitat hidup orang banyak oleh negara adalah memungkinkan pemerintah untuk mengaturnya kembali dengan sangat cepat. Anda tidak perlu mengambil alih terlebih dahulu dalam melaksanakan tugas memaksa perusahaan milik swasta untuk merombak praktik mereka saat ini dan membiarkan bahan bakar fosil tetap di tempatnya (di dalam tanah).

**DM:** *Anda adalah salah satu kritikus terkemuka atas gagasan Antroposen, yang menciptakan istilah “Kapitalosen” untuk menggambarkan zaman geologi saat ini. Wabahnya COVID-19 tampaknya telah menghidupkan kembali gagasan tentang tanggung jawab kolektif bersama atas krisis yang mungkin paling baik dikemas dengan slogan “Korona adalah obatnya, manusia adalah penyakitnya.” Bagaimana Anda menanggapi perkembangan ini?*

**AM:** Argumen bahwa kemanusiaan itu sendiri adalah masalah, merupakan momok yang menghantui wacana lingkungan. Anda dapat menemukannya dalam film dokumenter Michael Moore yang terbaru, *Planet of the Humans*, dalam retorika sayap kanan eskترم, dalam wacana lingkungan liberal - itu merusak, sangat keliru, dan berbahaya secara politik. Namun, tidak ada satu hal pun tentang pandemi COVID-19 yang membuatnya lebih kredibel daripada sebelumnya. Bukan kemanusiaan pada umumnya yang memikul tanggung jawab atas deforestasi, pemanasan global, dan perdagangan satwa liar, yang merupakan pendorong utama meningkatnya limpahan zoonosis; melainkan kapital.

Kebijakan yang digunakan untuk menangani pandemi hanya berusaha untuk mengatasi gejalanya, yaitu virus itu sendiri, sementara akar penyebabnya tidak disebutkan dan tidak ditangani sama sekali. Tanggung jawab untuk menahan penyebaran penularan virus pun telah dialihkan



ke orang-orang biasa, yang kemudian secara rutin dihukum jika mereka tidak dapat mengisolasi diri. Anda tidak dapat menangani faktor-faktor yang mendorong pandemi ini dengan mengimbau setiap warga untuk mengubah cara mereka, sama seperti Anda tidak dapat mengatasi perubahan iklim dengan mengubah pola konsumsi seseorang semata.

Ambil contoh, kelapa sawit, yang budidayanya merupakan salah satu pemicu utama deforestasi di daerah tropis, tidak terkecuali di Asia Tenggara, di mana sejumlah besar kelelawar dan hewan liar lainnya menderita akibat perambahan perkebunan. Di sini, di Swedia, ketika saya ingin makan sepotong *flapjack* (semacam kue), hampir tidak mungkin saya menemukan *flapjack* yang tidak mengandung minyak sawit, dan tidak ada yang dapat saya, sebagai konsumen, lakukan tentang hal ini - tanggung jawab ada di produsen. Selain itu, sebagian besar minyak sawit tidak digunakan untuk produk yang dibeli konsumen biasa, tetapi digunakan dalam proses industri yang bahkan, secara hipotesis,

tidak dapat diubah melalui pergeseran konsumsi.

**DM:** *Haruskah kekuasaan negara digunakan untuk membatasi bentuk-bentuk tertentu dari konsumsi yang merusak lingkungan, atau haruskah itu hanya digunakan untuk mengubah produksi?*

**AM:** Kekuasaan negara pasti harus digunakan untuk mencegah emisi mewah yang dilakukan oleh orang kaya - jet pribadi harus langsung dilarang, seperti halnya SUV dan kendaraan lain yang mengonsumsi bahan bakar dalam jumlah yang sama sekali tidak dapat dipertahankan. Ini adalah hasil minimal bagi gerakan keadilan iklim, karena sumber emisi ini termasuk yang paling tidak dibutuhkan secara sosial. Situasinya sangat berbeda ketika kita mempertimbangkan, misalnya, metana dari sawah di India, di mana masalah yang disebabkan oleh emisi harus ditimbang dengan memperhitungkan kebutuhan menghasilkan makanan untuk menopang kehidupan populasi. Transisi yang berhasil dari

bahan bakar fosil tidak akan memerlukan perencanaan ekonomi yang lengkap, dalam arti memiliki perencanaan negara bagian dan jatah konsumsi individu - jauh dari itu. Tetapi beberapa bentuk konsumsi memang harus dibatasi atau dihapuskan secara langsung - ini tidak dapat dilakukan melalui pasar atau seruan akan konsumsi etis, melainkan hanya dapat dilakukan melalui regulasi negara.

Peningkatan kekuasaan negara seperti itu membawa serta bahaya birokratisasi dan otoritarianisme. Memang sudah ada kecenderungan ke arah ini, Hungaria, misalnya, menggunakan pandemi untuk melemahkan demokrasi dan meningkatkan paksaan negara. Namun demikian, jika Anda mengalami transisi energi yang dibawa oleh kekuatan populer dari bawah, dengan gerakan sosial yang berkuasa atas badan-badan negara yang mendorong transisi tersebut, maka bahaya ini dapat dikendalikan. Meskipun mungkin tampak utopis pada tahap ini, namun penting untuk membuat proposisi penutupan lembaga yang dirancang untuk mensurvei dan

mengendalikan populasi dan menggunakannya kembali untuk menyerang kapital, menutup sumber pemanasan global dan penularan zoonosis. Dalam buku saya, misalnya, saya mengusulkan agar kita menghapuskan badan-badan perbatasan dan mengubahnya menjadi lembaga untuk menindak perdagangan satwa liar.

**DM:** *Berbicara tentang utopia, Anda tampaknya menolak mentah-mentah argumen yang dibuat oleh akselerasionis kiri dan pendukung Fully Automated Luxury Communism/ Komunisme Mewah Otomatis Penuh dan sebaliknya mengedepankan gagasan “komunisme perang ekologis.” Bisakah Anda menjelaskan argumen Anda di sini?*

**AM:** Saya melihat bahwa ide di balik perspektif tekno-utopis ini sepenuhnya kekanak-kanakan dan tidak berhubungan dengan realitas material. Gagasan bahwa kita berada di ambang alam kelimpahan materi yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah gagasan yang tidak dapat dipertahankan secara rasional,

mengingat kendala material yang parah yang mendekati kita hampir dalam segala hal, termasuk penipisan tanah, berkurangnya siklus air tawar, dan naiknya permukaan laut. Bahkan jika kita menghentikan semua emisi pada saat ini, kita akan tetap menghadapi dampak iklim yang parah untuk waktu yang lama.

Saya mengembangkan gagasan komunisme perang ekologis dalam buku sebagai tandingan dari gagasan lama bahwa Perang Dunia II memberikan model untuk diikuti negara-negara dalam menghadapi krisis iklim, gagasan yang baru-baru ini muncul kembali dalam wacana seputar COVID -19 pandemi. Argumen saya adalah bahwa sementara mobilisasi Perang Dunia II memberikan sebuah analogi yang berguna, ia memiliki beberapa keterbatasan, tidak sedikit di antara upaya perang didasarkan pada konsumsi bahan bakar fosil yang luar biasa dan hal itu telah membiarkan sebagian besar posisi kelas kapitalis tetap kokoh.

Sementara itu, mengatasi krisis iklim dan mencegah limpahan zoonosis membutuhkan

tindakan darurat yang bertentangan dengan kepentingan faksi-faksi yang sangat kuat dari kelas-kelas dominan sekaligus memfasilitasi transformasi ekonomi yang cepat. Perang komunisme memberikan analogi yang dapat dimainkan - bukan dalam arti meniru semua yang dilakukan kaum Bolshevik selama Perang Saudara Rusia, lebih dari contoh Perang Dunia II yang menuntun kita untuk mengatasi pemanasan global dengan menjatuhkan bom atom lain di Hiroshima. Sebaliknya, perang komunisme memberikan contoh transformasi produksi yang cepat dan digerakkan oleh negara serta pengorganisasian ekonomi dalam menghadapi oposisi besar-besaran dari kelas-kelas dominan. Transisi hijau juga akan membutuhkan tingkat otoritas koersif yang akan diterapkan pada perusahaan berbahan bakar fosil yang sejauh ini dengan segala cara menunda dan menghalangi mitigasi perubahan iklim.

**DM:** *Anda membangun argumen ini dengan menyerukan “Leninisme ekologis” dalam buku*

*tersebut. Bisakah Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan istilah tersebut?*

**AM:** Mengingat bahwa kapitalisme perlu ditantang untuk melakukan transisi secara signifikan, warisan sosialis menawarkan serangkaian sumber daya untuk digunakan. Masalah dengan sosial demokrasi adalah ia tidak memiliki konsep malapetaka - sebaliknya, ia didasarkan pada kebalikannya, yaitu anggapan bahwa kita memiliki waktu untuk kita miliki dan sejarah berada di pihak kita, artinya kita dapat bergerak dengan langkah-langkah bertahap menuju masyarakat sosialis. Apapun kebenaran sejarahnya, hal ini tentunya tidak terjadi sekarang. Kita menemukan diri kita dalam situasi darurat kronis, dengan krisis yang menyerang dengan semakin cepat dan dengan demikian memaksakan sebuah garis waktu yang sama sekali berbeda dari yang dihadapi, misalnya, demokrasi sosial Swedia selama tahun 1950-an dan 1960-an. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagian dari warisan sosialis yang memiliki gagasan

tentang bencana. Anarkisme juga tidak cukup untuk tugas ini, mengingat ia, menurut definisi, memusuhi negara. Sangat sulit untuk melihat bagaimana kekuasaan selain negara dapat mencapai transisi yang diperlukan, mengingat bahwa akan ada saatnya kebutuhan untuk menggunakan otoritas koersif terhadap mereka yang ingin mempertahankan *status quo*.

Pilihan yang jelas ketika mencari tradisi yang memiliki konsep menggunakan kekuasaan negara dalam situasi darurat kronis adalah tradisi Leninis anti Stalinis. Tetapi kita juga harus sadar bahwa di dalam tradisi ini juga terdapat wawasan tentang bahaya dan kontradiksi kekuasaan negara yang muncul dari pelajaran Revolusi Bolshevik. Seluruh arah strategis Lenin setelah 1914 adalah mengubah Perang Dunia I menjadi pukulan fatal melawan kapitalisme. Ini adalah orientasi strategis yang sama persis yang harus kita rangkul hari ini - dan inilah yang saya maksud dengan Leninisme ekologis. Kita harus menemukan cara untuk mengubah krisis lingkungan menjadi krisis kapital fosil itu sendiri.



\*\*\*

## Tentang Penulis

Andreas Malm adalah sivitas di Lund University pada divisi ekologi manusia. Ia adalah penulis buku *Fossil Capital: The Rise of Steam Power and the Roots of Global Warming*, yang akan segera diterbitkan oleh Verso Books.

## Tentang Pewawancara

Dominic Mealy adalah penulis dan editor yang tinggal di Berlin. Saat ini ia tengah menyiapkan sebuah proyek doktoral mengenai krisis kapitalisme dan marketisasi di Uni Eropa.

\*\*\*

\* Wawancara ini sebelumnya terbit di majalah *Jacobin*, 15/6/2020 (<https://jacobin-mag.com/2020/06/andreas-malm-coronavirus-covid-climate-change>), dengan judul asli "To Halt Climate Change, We Need An Ecological Leninism".

## **Bab V**

# **Marxisme Menawarkan Alat untuk Mengatasi Krisis Ekologi Kontemporer**

Wawancara Niu DongJie dan Ming  
Haiying dengan Zhang Yunfei

ZHANG YUNFEI lahir pada tahun 1963 di Kota Fengzhen, Daerah Otonomi Mongolia Dalam, China. Ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat dari Renmin University of China. Saat ini, adalah profesor di Fakultas Studi Marxisme di Renmin University of China dan pembimbing mahasiswa doktoral dalam prinsip-prinsip dasar Marxisme.

*Konsep Marxisme ekologis muncul pada pertengahan abad ke-20 ketika para ahli teori berusaha untuk melampaui sistem kapitalis sambil menyelesaikan konflik umat manusia dengan alam serta mewujudkan kebebasan manusia yang sebenarnya. Niu Donglie dan Ming Haiying wartawan dari Chinese Social Sciences Today (CSST) duduk bersama Zhang Yunfei dan membicarakan Marxisme ekologis serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks kontemporer untuk mewujudkan pembangunan sosial yang berkelanjutan.*

**CSST:** *Apa hubungan antara Marxisme ekologis dan Marxisme?*

**Zhang Yunfei (ZY):** Hubungan antara keduanya dapat dilihat dari tiga perspektif.

Beberapa orang melihat Marxisme ekologis sebagai Marxisme ortodoks. Berdasarkan teks-teks Marxis dan sejarah dari disiplin ini, beberapa ahli teori mencoba mengeksplorasi sumber-sumber rujukan yang melibatkan pemikiran ekologis dalam Marxisme dan

membangun kerangka pemikiran ekologis dalam Marxisme. Dengan demikian, Marxisme dapat memecahkan masalah-masalah ekologis.

Sementara itu, beberapa yang lain melihatnya sebagai Marxisme revisioner. Beberapa sarjana berpendapat bahwa Marxisme tidak menawarkan solusi bagi masalah “konsumsi yang teralienasi,” yang menyebabkan krisis ekologi. Oleh karena itu, pandangan mengenai masalah ekologi harus melengkapi Marxisme. Sarjana lain berpendapat bahwa Marxisme hanya menangani kontradiksi pertama - antara kekuatan produktif dan hubungan produktif - sambil mengabaikan kontradiksi antara mereka dan kondisi produksi, tetapi kontradiksi kedua adalah sumber dari krisis ekologi.

Karenanya, kontradiksi kedua menjadi titik awal bagi Marxisme ekologis. Faktanya, Marx dan Engels telah menyentuh masalah ini. Mereka hanya tidak memberikan penjelasan yang jelas dan mendetail tentang hal itu. Memperkenalkan pendekatan ekologis adalah

revisi dari Marxisme, tetapi teorinya belum tentu “revisionisme”.

Perspektif ketiga adalah bahwa Marxisme ekologis adalah inovasi dari Marxisme. Setelah meneliti dilema-dilema ekologis yang dihadapi umat manusia, beberapa sarjana telah mengusulkan berbagai skema teoritis dan rencana praktis untuk menyelesaikan masalah-masalah ekologis dan berjuang untuk pembangunan berkelanjutan, berpegang pada pendirian Marxisme sambil menggabungkan sudut pandang dan metode Marxisme dengan praktik dalam perlindungan lingkungan. Dengan cara ini, pemikiran ekologis dalam Marxisme dapat diperkaya dan dikembangkan.

**CSST:** *Dapatkah masalah ekologi diselesaikan secara radikal melalui Marxisme ekologis?*

**ZY:** Dalam hal alat produksi, Marxisme ekologis menentang kepemilikan pribadi, terutama kepemilikan pribadi kapitalis. Sarjana Amerika Joel Kovel mengkritik neoliberalisme yang dikhotbahkan oleh para pendukung teori “Tragedy

of the Commons.” Untuk tujuan produksi, John Bellamy Foster, penulis *Marx’s Ecology*, berpendapat bahwa kebutuhan dasar dan perlindungan lingkungan jangka panjang harus ditekankan. Dalam hal distribusi, Foster berpendapat bahwa hanya dengan berpedoman pada “keseimbangan lingkungan,” gerakan lingkungan dapat terhindar dari keterasingan dengan kelas pekerja, yang berdiri teguh melawan kapitalisme dalam hal alat produksi. James O’Connor berpendapat bahwa inti dari keadilan borjuis adalah “keadilan distributif,” sedangkan keadilan produktif adalah tujuan dari sosialisme ekologis.

Marxisme ekologis menggantikan kapitalisme dengan sosialisme sebagai model ekonomi, yang memfasilitasi solusi akhir dari masalah-masalah ekologis. Hanya dengan berpegang pada gagasan kedaulatan rakyat maka transformasi ekologis masyarakat dapat dicapai.

Sedangkan dalam model budaya, Marxisme ekologis melihat dampak reformasi budaya terhadap harmoni antara manusia dan alam. Pemikiran mekanistik, faktor utama yang

menyebabkan masalah-masalah ekologis, harus diubah menjadi pemikiran ekologis. Kovel berpendapat bahwa memiliki pemahaman ekologis berarti mengakui fakta bahwa manusia adalah bagian dari alam dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dari segi nilai, Foster mengemukakan bahwa cara pandang harus berorientasi pada orang dan fokus pada orang miskin pada khususnya. Kovel berpendapat bahwa keadilan penting dalam misi membebaskan tenaga kerja dan meredakan krisis ekologis.

Adapun dari segi model sosial, Marxisme ekologis telah mengamati parahnya krisis ekologis yang disebabkan oleh konsumsi tinggi dalam masyarakat konsumen kapitalis dan dengan demikian menyerukan konsumsi yang wajar dan berorientasi ekologis. Selain itu, sebagai unit dasar masyarakat dan kehidupan, komunitas-komunitas secara langsung memengaruhi efisiensi pengelolaan ekologi. Oleh karena itu, Marxisme ekologis menekankan pada komunitas dan mendukung keadilan komunitas. Namun, beberapa eko-sosialis mempertemukan

komunitas dengan anarkisme, yang harus ditangani berdasarkan kasus-kasus khusus.

Pakar lingkungan sosialis Fred Magdoff mengemukakan model umum bagi “budaya harmoni.” “Budaya harmoni itu sama dengan sosialisme ditambah dengan tujuan ekonomi demi memenuhi kebutuhan dasar umat manusia sekaligus menjaga lingkungan juga kesetaraan serta kesederhanaan dalam hidup.” Model ini cukup menginspirasi bagi pembentukan sistem ekologis yang sehat dalam masyarakat sosialis.

**CSST:** *Apakah Marxisme ekologis menghadapi batasan atau dilema dalam teori dan praktiknya?*

**ZY:** Ada beberapa masalah yang dihadapi perkembangan Marxisme. Pertama, ontologi filosofis Marxis tidak bersatu atau jelas. Menyadari hal ini, Kovel memperkenalkan konsep “nilai intrinsik” eko-sentrisme ke dalam Marxisme, dengan berpendapat bahwa Marxisme ekologis mengacu pada pencapaian nilai intrinsik melalui sarana sosialis. Namun,



ekosentrisme termasuk dalam ranah pemikiran hijau, yang tidak melibatkan politik, sedangkan Marxisme ekologis berkaitan dengan pemikiran merah, yang didedikasikan untuk isu-isu politik. Oleh karena itu, terdapat hambatan teoritis dan politik dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Selain itu, isu-isu tentang Marxisme ekologis sebagian besar diperdebatkan dengan menggunakan materialisme historis, alih-alih dialektika alam yang jarang dirujuk.

Kedua, penekanan harus ditempatkan pada pembangunan sistem ekologi yang sehat di Cina. Persepsi peradaban ekologi, penciptaan Marxisme dalam konteks Cina, merupakan perkembangan inovatif dalam pemikiran ekologi Marxis. Konstruksi ekologi sosialis di China merupakan inovasi untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, karena para sarjana Cina membutuhkan Marxisme sebagai prinsip panduan, Marxisme ekologis perlu mengabdikan diri pada praktik-praktik Cina. "Marxisme Organik" yang baru-baru ini dikemukakan oleh beberapa

sarjana Amerika menyoroti konstruksi peradaban ekologi sosialis di Cina.

**CSST:** *Upaya apa yang harus dilakukan untuk mempromosikan studi ekologi Marxis di Cina?*

**ZY:** Pertama, sebagian besar penelitian tentang Marxisme ekologis berpusat pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja, sementara tidak banyak yang menyentuh pengenalan logika dan kontribusi teoretis umum. Oleh karena itu, yang kita butuhkan sekarang adalah perspektif penelitian komparatif yang komprehensif dan pemahaman keseluruhan tentang Marxisme ekologis untuk menemukan signifikansinya yang relatif terhadap Marxisme global secara keseluruhan.

Kedua, penelitian sebelumnya sebagian besar berkaitan dengan kontribusi teoretis dari Marxisme ekologis, tetapi lebih banyak perhatian harus diberikan pada aspek praksis. Penelitian masa depan yang layak untuk diselidiki termasuk Marxisme ekologis dan gerakan lingkungan Barat, hubungan antara LSM lingkungan dan

Partai Hijau, dan apakah LSM ini telah mendorong pengelolaan ekologis di Barat untuk secara efektif mencegah kerusakan ekologis yang disebabkan oleh kapitalisme. Penting untuk memperkenalkan buah dari Marxisme ekologis ke dalam praktik Tiongkok sambil merenungkan peran yang dimainkan Marxisme ekologis dalam manajemen ekologi global.

Tentu saja, kita harus mempertimbangkan semua kesulitan dan kerugian yang dihadapi Marxisme ekologis. Konstruksi masyarakat ekologis harus dipromosikan dengan berjalan bersama dan bukan dengan men"cocokologi"kan teori.

\*\*\*

- \* Wawancara ini sebelumnya terbit di situs online *Chinese Social Sciences Today* (CSST), 6/5/2016 (<http://www.csstoday.com/Item/3392.aspx>), dengan judul asli "Marxism Offers Tool to Address Contemporary Ecological Crises".

## Bab VI

### Kapitalisme Vs. Iklim

Wawancara Johnny Finn dengan Naomi Klein

DALAM buku terbaru *This Changes Everything: Capitalism vs. the Climate* (Simon & Schuster, 2014), aktivis, jurnalis, dan penulis Naomi Klein, memaparkan argumen yang mungkin tidak asing bagi banyak pembaca *Human Geography*. Karbon bukanlah masalahnya, melainkan gejala dari masalah yang sebenarnya: kapitalisme global.

Buku ini dimulai dengan memaparkan realitas ilmiah, ekonomi, dan politik dari situasi

saat ini. Ia (Naomi Klein) menggambarkan skenario menakutkan bagi pemanasan 2°C, 4°C, dan 6°C yang meramalkan bencana besar dalam skala yang mungkin membuat manusia tidak dapat bertahan hidup. Ia mengidentifikasi tatanan ekonomi global yang berakar pada produksi massal dan konsumsi massal berbasis karbon ekstraktif yang telah membawa kita pada situasi ini. Dan ia menguraikan sistem politik di Amerika Serikat (AS), penghasil emisi karbon terbesar kedua di dunia, yang tampaknya tidak hanya impoten di hadapan masalah polusi karbon, tetapi yang cabang legislatifnya sekarang dijalankan oleh partai politik yang secara berlebihan menolak ilmu pengetahuan tentang perubahan iklim. Semua ini membawanya pada kesimpulan yang menarik dan kontra-intuitif: para penolak hak iklim sebenarnya memahami dengan tepat apa yang dibutuhkan: *perubahan sistemik yang dapat menggulingkan kapitalisme global*. Di sinilah tepatnya alasan untuk berpura-pura bahwa pemanasan global adalah tipuan. Tetapi banyak juga yang salah, jika tidak

sebagian besar dari kaum kiri, yang percaya bahwa emisi karbon global dapat dikurangi ke tingkat tertentu demi menghindari bencana perubahan iklim *tanpa* perubahan sistemik.

Dalam menghadapi semua ini, Klein tetap optimis, bahkan utopis. Dia melihat perubahan iklim sebagai bencana yang akan datang dengan peluang: tidak hanya perubahan lingkungan, tetapi juga penataan ulang yang signifikan dari tatanan politik, ekonomi, dan sosial global. Klein menulis:

Saya mulai melihat segala macam cara agar perubahan iklim dapat menjadi kekuatan katalisator untuk perubahan positif — bagaimana hal itu bisa menjadi argumen terbaik yang pernah dimiliki kaum progresif untuk menuntut pembangunan kembali dan kebangkitan ekonomi lokal; untuk merebut kembali demokrasi kita dari pengaruh perusahaan yang korosif; untuk memblokir kesepakatan perdagangan bebas baru yang berbahaya dan hanya menulis ulang yang lama; untuk berinvestasi dalam infrastruktur publik yang sangat minim seperti angkutan massal dan perumahan yang terjangkau; untuk mengambil kembali ke-

pemilikan layanan penting seperti energi dan air; untuk mengubah sistem pertanian kita yang sedikit menjadi sesuatu yang jauh lebih sehat; untuk membuka perbatasan bagi para migran yang perpindahannya terkait dengan dampak iklim; untuk akhirnya menghormati hak atas tanah adat — yang semuanya akan membantu mengakhiri tingkat ketidaksetaraan yang mengerikan di dalam negara kita dan di antara mereka (hlm. 7).

Seperti yang baru-baru ini ditulis Elizabeth Kolbert di *New York Review of Books*, ini adalah “pesanan yang agak sulit.”

Beberapa waktu lalu saya berkesempatan untuk mewawancarai Naomi Klein. Selama percakapan selama satu jam, saya bertanya kepadanya tentang optimismenya yang tampaknya tidak proporsional, tentang perjanjian bilateral AS-Tiongkok baru-baru ini untuk mengurangi emisi karbon, tentang beberapa celah utama dalam analisisnya, tentang politisasi ilmu pengetahuan, dan tentang tulisan mengenai ilmu pengetahuan dan kebijakan sebagai “jurnalis aktivis” (istilahnya). Wawancara lengkap akan diterbitkan dalam edisi *HC* berikutnya (vol. 8,

no. 1) bersama dengan tinjauan buku oleh Noel Castree, Juan Declet-Barreto, Leigh Johnson, Wendy Larner, Diana Liverman, dan Michael Watts. Untuk saat ini, berikut adalah beberapa momen penting dari wawancara tersebut.

**Johnny Finn (JF):** *Saya sebenarnya ingin memulai bukan dengan pertanyaan tentang buku Anda, melainkan dengan “kesepakatan bersejarah” antara AS dan Tiongkok yang diumumkan beberapa hari lalu untuk mengurangi emisi karbon dari kedua negara di seluruh dunia dalam tahun-tahun mendatang.*

**Naomi Klein (NK):** Kesepakatan ini terjadi dalam konteks perjanjian perdagangan bebas yang dipercepat antara Tiongkok dan AS, Tiongkok dan Kanada, dan pasar-pasar lainnya yang semuanya adalah tentang membebaskan arus barang dan mendorong lebih banyak konsumsi. Langkah-langkah kecil ke arah yang benar ini terjadi dalam konteks dorongan tak henti-hentinya untuk model yang disebut “perdagangan bebas” yang mendorong bentuk



konsumsi yang sangat boros dan penuh dengan emisi. Kita masih melaju di jalan raya ke arah yang salah dan pada saat yang sama ada indikasi kecil ke arah yang benar.

Menurut saya, apa yang dilakukan Barack Obama di Keystone dalam waktu dekat itu penting, karena dia benar-benar telah berhasil dalam hal target pengurangan emisi yang telah dia buat — semua hal sulit dimulai saat dia tidak menjabat. Jadi, sesuatu yang dapat dia lakukan sekarang daripada hanya berbicara adalah mengatakan tidak pada Keystone XL Pipeline. Jika tidak, maka yang dia lakukan adalah mengunci infrastruktur untuk sumber energi karbon yang sangat tinggi yang dirancang untuk bertahan selama beberapa dekade dan benar-benar membuat penggantinya bekerja lebih keras. Membuat semuanya lebih tidak mungkin bahwa mereka akan memenuhi target yang remeh sekalipun.

**JF:** *Buku Anda menurut saya agak dialektis, menakutkan sekaligus hampir utopis. Anda*

*memaparkan situasi ini untuk pemanasan 2° dan 4° dan 6° yang pada tingkat atas dapat meramalkan jenis bencana global yang membawa malapetaka yang mungkin akan membuat manusia tidak dapat lagi bertahan. Ditambah dengan tatanan ekonomi dan politik global saat ini. Dan Anda melihat semua ini dan juga melihat situasi yang siap untuk peluang, tidak hanya untuk perubahan lingkungan tetapi juga untuk secara signifikan menata ulang tatanan politik, ekonomi, dan sosial global. Mungkin saya hanyalah seorang yang pesimis, tetapi meskipun menurut saya ada banyak diagnosis Anda, saya tidak tahu, terutama dengan kerangka waktu yang sedang kita kerjakan, dapatkah Anda meyakinkan saya untuk menjadi optimis tentang hal ini?*

**NK:** Baiklah, saya pikir jika saya tidak meyakinkan Anda dalam buku, saya mungkin tidak akan dapat melakukannya dalam panggilan telepon ini. Dan saya pikir buku itu telah mengilhami serangkaian tanggapan yang

mengungkapkan banyak hal tentang keadaan individu kita dan di mana kita berada dalam spektrum harapan dan keputusan pada saat tertentu. Yang bergeser pada berbagai waktu, yang tidak tetap. Saya pikir orang Amerika khususnya berada dalam keadaan sangat putus asa saat ini. Saya tidak dapat meyakinkan Anda atau siapa pun yang benar-benar merasa bahwa ini tidak ada harapan. Saya membuat argumen tentang fakta tersebut dan bahwa faktanya sudah seburuk ini berpotensi menjadi alat yang lebih kuat ketimbang yang saat ini kita gunakan untuk mengubah sistem yang *memerlukan* perubahan radikal. Saya pikir, sebagian dari alasan mengapa kita semua merasa begitu putus asa di hadapan sistem politik Amerika adalah karena sistem itu sudah begitu rusak. Jadi tidak peduli apa yang Anda pikirkan atau lakukan, itu tidak responsif, tidak demokratis. Saya pikir kita merasa lebih putus asa dalam menghadapi iklim karena itu sangat tidak masuk akal. Maksud saya, jika kita melihat apa yang terjadi sekarang dengan Keystone, bahwa Anda dapat memiliki kelas

politik yang sangat diinginkan sehingga mereka akan mempertaruhkan nasib politik dari seorang senator, dengan harapan bahwa Mary Landrieu akan melakukan yang lebih baik dalam pelariannya, di atas kepentingan planet ini. Maksud saya ini sangat gila, tapi itulah yang terjadi. Jadi saya pikir ada cara agar iklim meningkatkan apa yang sudah kita ketahui: bahwa ini hanyalah sistem yang sangat korup.

Jika kita benar-benar percaya bahwa segala sesuatunya seburuk yang dikatakan para ilmuwan iklim kepada kita, bukankah kita harus berjuang secara berbeda? Bukankah kita harus mengatur diri kita sendiri secara berbeda? Bukankah kita akan membuat argumen yang berbeda? Bukankah tenor argumen tersebut berbeda? [...] Tapi saya rasa Anda tidak harus berharap dalam absennya gerakan sosial yang mengorganisir pada skala yang seharusnya mereka lakukan. Buku saya adalah panggilan untuk tingkat pengorganisasian dan tanggapan yang tidak terjadi. Jadi, haruskah kita berharap sekarang? Tanpa itu, tidak ada alasan untuk berharap. Tapi

haruskah kita melakukan apa yang kita bisa untuk mencoba mengubah dinamika itu dan membangun gerakan itu? Nah, itulah pertanyaan politik dalam hidup kita. Itulah yang membuatnya berbeda dari ancaman perang nuklir, yang juga merupakan ancaman eksistensial. Itu sebenarnya membutuhkan tindakan, kami perlu menekan tombol, seseorang perlu memutuskan untuk melakukannya. Padahal dengan perubahan iklim, tidak ada yang perlu mengambil keputusan. Kita sudah melakukannya.

**JF:** *Dalam sebuah artikel baru-baru ini di Salon oleh Sean McElwee tentang kebangkitan kembali ide-ide Marx dan Marxis di lingkungan arus utama, dia berpendapat bahwa masalah utama bagi kaum progresif adalah banyak mereka dari kaum kiri, dan terutama di kiri yang kaku, tidak mengerti konsep ideologi. Dia menulis bahwa adalah umum untuk mendengar kaum kiri "menulis dan berdebat seolah-olah seluruh sistem politik Amerika dikendalikan oleh komplotan kecil bisnis atau pemimpin politik yang berkonspirasi untuk membodohi*

*massa.” Tapi tidak sesederhana itu, bukan? Di AS, masalah kita tidak hanya sekadar konsumerisme sederhana; konsumerisme adalah patriotik, dan membatasi kemampuan kita untuk mengonsumsi, betapapun sembrono, dibingkai dan diyakini secara luas membatasi kebebasan kita. Saya kira pertanyaan saya untuk Anda adalah ini: bagaimana Anda menjelaskan dan menghadapi ideologi konsumerisme yang tersebar luas dan mengakar kuat ini?*

**NK:** Pertama-tama, ini adalah fenomena yang relatif baru di mana ada tradisi berhemat di Amerika Serikat hanya beberapa generasi yang lalu. Saya pikir, dalam banyak hal, ini terkait dengan buku pertama yang saya tulis, *No Logo*, yang bicara tentang peningkatan merek gaya hidup dan cara neoliberalisme tidak hanya berperang di ruang publik, tetapi ketika ranah publik menyusut dan saat kita menjadi lebih teratomisasi, peran belanja dalam rasa diri dan identitas kita meningkat sehingga kita sampai pada titik di mana ketika seseorang berkata, “Anda tidak

bisa berbelanja sebanyak itu,” rasanya seperti serangan pribadi, serangan terhadap diri sendiri, bukan perubahan perilaku yang dapat Anda adaptasi, dan lebih-lebih lagi terasa sebagai pribadi. Dan itulah keberhasilan pencitraan gaya hidup yang ada sebelum tahun 90-an tetapi melonjak pada periode itu. Tidak ada keraguan bahwa itu adalah tantangan dan itulah mengapa dalam buku itu saya berpendapat bahwa kita tidak akan menang tanpa pertarungan ideologis, bahwa kita tidak akan menang tanpa perubahan dalam pandangan dunia dan nilai-nilai.

Dan argumen balasannya adalah: *tidak ada waktu untuk itu, kita harus fokus pada apa yang kita bisa dalam jangka pendek*. Tetapi faktanya adalah ini: itulah yang telah kami coba lakukan selama dua setengah dekade terkait dengan perubahan iklim. Dan kami akan mundur. Jadi, Anda tahu bahwa melakukan lompatan yang bertentangan dengan langkah-langkah kecil ini dapat menjadi strategi yang lebih praktis. Artinya, apa yang disebut praktis dalam diskusi iklim arus utama, apa yang dianggap serius?

Ini sudah memiliki rekam jejak kegagalan yang tidak tanggung-tanggung: membicarakan pajak karbon lebih serius daripada membicarakan tentang pertarungan pandangan dunia, bukan? Kecuali untuk bukti apa yang ada bahwa kita mendekati pengenaan pajak karbon? Maksud saya, James Inhofe akan menjadi Ketua Komite Lingkungan di Senat. Jadi mengapa tidak menjadi besar? Karena pendekatan inkremental semacam ini tidak berfungsi. Itu bahkan tidak memberikan perubahan tambahan yang tidak akan membawa kita ke sana.

**JF:** *Salah satu sumber ketegangan yang saya rasakan saat membaca buku Anda adalah semacam ketegangan antara solusi dan pendekatan lokal dari bawah ke atas dan resep-resep kebijakan universal dari atas ke bawah. Di satu sisi, untuk waktu yang lama dalam pekerjaan Anda, Anda telah memperjuangkan desentralisasi, untuk lebih banyak pemberdayaan lokal. Di sisi lain, Anda membuka buku yang membicarakan tentang Rencana Marshall untuk Bumi dan proyek-proyek besar pemerintah yang universal*



*dari atas ke bawah. Saya hanya ingin tahu apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami tentang ketegangan antara universal dan lokal itu.*

**NK:** Saya pikir itu adalah cara untuk menyelesaikan ketegangan itu dengan cara kita merancang kebijakan, itulah mengapa saya menghabiskan cukup banyak waktu untuk apa yang berhasil tentang transisi Jerman. Saya pikir ini adalah contoh yang sangat bagus tentang bagaimana gerakan dapat memenangkan kebijakan. Contoh kemenangan seperti ini sangat kita perlukan hari ini. Angela Merkle, dia tidak Kiri, namun dia memperkenalkan platform transisi energi paling ambisius dari setiap pemerintah non-Skandinavia di dunia industri. Rancangan transisi energi di Jerman, memiliki rencana nasional yang berani, target nasional yang berani dalam hal berapa persentase energi Jerman akan berasal dari energi terbarukan pada tahun berapa dan program tarif *feed-in* nasional sehingga tidak hanya bersifat lokal. Pada saat yang sama, program tarif *feed-in* mendorong kepemilikan

lokal, kepemilikan kolektif, dan semua jenis desentralisasi. Jadi menurut saya ini adalah contoh yang baik tentang bagaimana Anda dapat mendamaikan kebutuhan atau perubahan dalam skala besar tanpa menggunakan solusi negara terpusat yang sering kali meniru pola keterpencilan yang buruk dan tidak responsif serta kecenderungan non-demokrasi.

Saya mulai menulis sebuah buku yang secara akurat mendiagnosis masalah dan dapat menjadi alat untuk menyatukan gerakan yang berbeda, untuk memperjuangkan ekonomi berikutnya dan untuk memberikan beberapa prinsip yang diperlukan untuk menghidupkan ekonomi berikutnya. Tapi dalam hal meletakkan cetak biru untuk itu, saya mengerti mengapa orang mendambakan itu, tapi itu bukan buku yang ingin saya tulis, atau yang menurut saya bisa saya tulis. Saya mengakui poin bahwa buku ini lebih menekankan pada kritik daripada tentang seperti apa ekonomi selanjutnya. Tapi secara politis saya sangat percaya bahwa proses pemetaan itu, pertama-tama harus spesifik untuk tempat yang

berbeda dan harus merupakan proses yang demokratis. Mungkin itu terdengar seperti penolakan tetapi saya benar-benar percaya itu.

**JF:** *Dalam tinjauan buku Anda di New York Times baru-baru ini, Rob Nixon menjelaskan tidak hanya buku ini, tetapi semua karya Anda — No Logo, Shock Doctrine, dan This Changes Everything — sebagai trilogi anti-globalisasi Anda. Bagaimana Anda bereaksi terhadap karakterisasi sebagai “anti-globalisasi”?*

**NK:** Istilah itu merupakan suatu hal yang mundur, ya? Kita tidak benar-benar menggunakannya; Anda bahkan tidak terlalu sering mendengarnya. Maksud saya, pada saat itu, kita selalu mengatakan itu bukan gerakan anti-globalisasi. Di spektrum liberal, itu adalah gerakan anti-globalisasi perusahaan dan di sisi kiri adalah gerakan globalisasi anti-kapitalis, dan itu tetap benar. Saya bahkan tidak pernah memahami kata “globalisasi,” dan saya tidak menggunakannya seperti yang Anda lihat di buku. Saya berbicara tentang *model* globalisasi korporat ini,

yang merupakan nama samaran untuk gerakan pembebasan korporasi. Jadi saya tidak pernah menyukai istilah itu. Itu menggabungkan terlalu banyak hal sekaligus, dengan cara yang tidak pernah berguna.

[Ada hal lain yang] muncul dalam beberapa ulasan yang membuat saya agak bingung. Masalah ini: Apakah ini anti-neoliberal? Ataukah itu anti kapitalis? Beberapa pengulas telah membuat klaim bahwa kasus yang saya buat bertentangan dengan neoliberalisme dan bukan melawan kapitalisme. Dan saya pikir saya sangat jelas dalam buku ini, dan saya tidak tahu bagaimana saya bisa menjadi lebih jelas lagi: keduanya. Bahwa dalam hal alat yang kita butuhkan untuk menanggapi krisis ini ketika melanda di akhir tahun 80-an dan 90-an, adalah alat yang paling dikecam oleh proyek neoliberal: regulasi, perpajakan, gagasan aksi kolektif dalam masyarakat dan begitu seterusnya. Kemajuan perdagangan bebas menciptakan lebih banyak hambatan. Tetapi karena kita telah menunggu selama yang kita miliki, dan kita sekarang perlu

mengurangi emisi kita sedalam yang kita butuhkan, kita sekarang memiliki konflik tidak hanya dengan neoliberalisme, tetapi juga konflik dengan kapitalisme karena itu menantang keharusan pertumbuhan. Jadi saya menyadari ini adalah argumen dua tahap, tetapi keduanya.

**JF:** *Dalam 30-35 tahun terakhir baik dalam geografi maupun di luar, sekelompok besar peneliti, pendidik, dan penulis telah mengembangkan bidang ekologi politik. Sekarang ada lebih dari 20 buku utama, ratusan artikel akademis, mungkin ribuan kursus yang diajarkan di seluruh dunia, dan ekologi politik sama sekali tidak disebutkan dalam buku Anda. Kenapa tidak?*

**NK:** Yah... Saya pikir ini mungkin tantangan yang cukup adil dan saya pikir salah satu perangkat menulis buku yang benar-benar interdisipliner adalah bahwa saya tidak akan 100% memahami literatur di bidang mana pun. Saya sangat menyadari fakta bahwa di setiap bidang yang saya sentuh, dan saya menyentuh banyak

bidang, saya berdiri di atas banyak bahu. Ada enam halaman ucapan terima kasih dan yang bisa saya pikirkan hanyalah orang-orang yang saya lupakan. Bagian darinya, dalam menulis untuk audiens populer dan bukan untuk audiens akademis, adalah bahwa ada pemeriksaan nama yang konstan dalam tulisan akademis dan dalam tulisan populer yang ada jauh lebih sedikit. Hanya untuk keterbacaan dan alur, dan menurut saya hal itu berisiko membuat orang merasa tidak diakui, terutama ketika saya mendapatkan semua perhatian populer ini dan mereka belum melakukannya. Saya merasa tidak enak tentang itu jika saya mengacaukannya.

**JF:** *Pertanyaan lain yang menurut saya sejalan dan muncul berdasarkan artikel Guardian baru-baru ini yang ditulis Kate Raworth, yang menyarankan bahwa nama yang lebih baik untuk Antroposen mungkin adalah "Mantroposen." Dibandingkan dengan jumlah ilmuwan pria yang Anda kutip, Anda hanya mengutip sedikit ilmuwan dan peneliti perempuan. Dan ada banyak perempuan yang melakukan penelitian*

*yang sangat penting, terutama di bidang kebijakan perubahan iklim. Mengapa Anda mengutip begitu banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan?*

**NK:** Menurutmu itu benar? Saya tidak yakin. Saya merasa seperti saya menyadarinya di bagian pertama buku ini. Saya merasa di bagian kedua buku ini keseimbangan bergeser. Tapi saya menyadarinya di bagian pertama buku ini, dan saya pikir itu pasti benar dalam hal ilmu iklim dan dalam beberapa hal pajak yang lebih miring, meskipun saya selalu mengutip lebih banyak Kevin Anderson dan Alice Bows-Larkin lebih dari yang lain. Sebagian karena ada tim ilmuwan iklim tertentu yang banyak membantu kami, dan mereka semua adalah laki-laki, itu benar dan itu tidak baik. Dan dunia *geoengineering* sebagian besar memang diisi oleh laki-laki.

Saya pikir saya menemukan debat iklim didominasi oleh laki-laki meskipun di lapangan tidak. Mengenai orang yang paling berisik, yang

paling banyak membuat blog, yang didengar... Bagian dari apa yang saya coba lakukan dengan buku ini adalah membuat orang yang tidak merasa diterima di dunia ini, merasa mereka juga bisa berbicara tentang perubahan iklim. Dan bagian dari itu adalah dunia yang *sangat* lemah. Ada sisi sainsnya, tetapi kemudian ada dunia kebijakan, yang didominasi laki-laki, jika tidak lebih. Dan bahkan kelompok hijau besar. Meskipun gerakan keadilan lingkungan sebagian besar dipimpin oleh perempuan di tingkat akar rumput, ada beberapa analisis yang sangat kuat yang melihat bagaimana kelompok hijau besar didominasi laki-laki. Tetapi saya akan berpikir bahwa buku seperti milik saya harus mencoba untuk memperbaiki beberapa dari itu, dalam hal siapa yang diperlakukan sebagai seorang ahli. Saya rasa saya belum cukup. Saya benar-benar berusaha untuk tidak meniru itu. Saya rasa cukup adil untuk mengatakan dalam istilah ilmu iklim bahwa sebagian besar ahli iklim, selain Alice, adalah laki-laki, Alice dan Penny Chisholm. Saya juga berpikir itu lucu, tentang



orang-orang yang dikutip. Ini adalah siklus yang menguatkan diri dalam hal siapa yang dikutip. Orang lebih khawatir tentang menyinggung laki-laki karena mereka cenderung memiliki ego yang lebih besar.

Saya pikir banyak suara yang paling penting dan paling bijaksana dalam buku ini datang dari perempuan dan banyak dari mereka wanita kulit berwarna, seperti Arundhati Roy dan Angélica Navarro, yang saya mulai dengan buku ini. Film ini secara khusus menurut saya melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada buku yang mengangkat beberapa gagasan tentang siapa seorang ahli.

**JF:** Oke, pertanyaan terakhir: mengingat betapa perubahan iklim itu sudah dipolitisasi, terutama di AS, dan benar-benar politisasi yang kuat dari segala sesuatu dalam politik Amerika saat ini, apakah Anda khawatir bahwa buku Anda mungkin hanya akan memolitisasi masalah ini, itu mungkin sebenarnya menjadi bumerang dengan membuat tindakan iklim berbasis

*luas, persis seperti tindakan iklim yang kita butuhkan, bahkan lebih keras lagi karena politisasi yang mengelilinginya?*

**NK:** Saya mengerti kekhawatirannya, tapi saya tidak bisa melihat bagaimana hal itu bisa lebih dipolitisasi daripada yang sudah ada, dalam hal bagaimana hal itu dipersepsikan di kelompok kanan. Maksud saya, kaum kiri, kaum liberal takut dengan buku itu. Tapi benar, Anda tahu, mereka sudah memikirkan ini. Ini adalah intinya, tetapi salah satu hal yang membuat frustrasi tentang Obama adalah bahwa dia mendapat semua serangan balik seolah-olah dia sedang melakukan sesuatu, seolah-olah dia sedang melakukan sesuatu yang radikal. Jadi dia mungkin juga! Itu dengan asumsi dia benar-benar ingin. Mengingat bahwa dia diperlakukan sebagai seorang sosialis ketika dia melakukan reformasi neoliberal yang paling kecil, dia mungkin juga melangkah lebih jauh. Saya tidak berpikir bahwa kelompok kanan di Amerika Serikat bisa lebih yakin bahwa perubahan iklim

adalah plot sosialis, jadi saya tidak terlalu khawatir tentang itu. Masalah lainnya adalah bahwa buku ini mengganggu narasi saat ini, tetapi sepertinya narasi itu tidak berhasil. Ini bukan seolah-olah saya memasuki suatu gerakan, gerakan iklim, yang bergerak dari kekuatan ke kekuatan dan memperkenalkan argumen yang dapat menyabotase itu. Saya memperkenalkan debat ke dalam gerakan yang kalah, dalam skala besar, di setiap bidang. Jadi, saya rasa kita tidak akan rugi jika mencoba pendekatan yang berbeda. Ada ketakutan yang sangat besar dan saya mengakui bahwa itu berisiko. Jika saya melakukan ini 15 tahun yang lalu atau bahkan 10 tahun yang lalu, saya pikir argumen itu akan lebih berbobot. Saya telah mengatakan ini dalam wawancara lain, kami mencobanya dengan cara mereka: kami berpura-pura bisa melakukan ini dan tidak ada yang akan menyadarinya. Dan itu tidak berhasil. Jadi, mari kita coba mengatakan yang sebenarnya dan lihat apa yang terjadi.

\*\*\*

- Terima kasih kepada Colleen Garrison atas bantuannya mentranskripsi wawancara ini.
- Versi lengkap dari wawancara ini dengan Naomi Klein akan muncul di *Human Geography*, vol. 8, No. 1 (2015).
- **Johnny Finn**, Departemen Sosiologi, Pekerjaan Sosial, dan Antropologi, Universitas Christopher Newport

\* Wawancara ini sebelumnya terbit di situs online *Institute of Human Geography*, dengan judul asli “Capitalism Vs. The Climate: An Interview with Naomi Klein”.

